



**UNIVERSITAS INDONESIA**

**EVALUASI PEMANFAATAN KOLEKSI KITAB KUNING  
DI PERPUSTAKAAN INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
ANTASARI BANJARMASIN**

**TESIS**

**MOCH. ISRA HAJIRI  
NPM. 0906587256**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA  
PROGRAM MAGISTER ILMU PERPUSTAKAAN  
DEPOK  
JULI 2011**



**UNIVERSITAS INDONESIA**

**EVALUASI PEMANFAATAN KOLEKSI KITAB KUNING  
DI PERPUSTAKAAN INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
ANTASARI BANJARMASIN**

**TESIS**

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar  
Magister Humaniora**

**MOCH. ISRA HAJIRI  
NPM. 0906587256**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA  
PROGRAM MAGISTER ILMU PERPUSTAKAAN  
DEPOK  
JULI 2011**

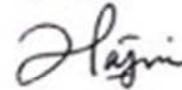
ii

## **SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa tesis ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika di kemudian hari ternyata saya melakukan tindakan Plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia kepada saya.

**Depok, 4 Juli 2011**



**Moch. Isra Hajiri**

## HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

**Tesis ini adalah hasil karya saya sendiri,  
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk  
telah saya nyatakan dengan benar.**

**Nama** : Moch. Isra Hajiri  
**NPM** : 0906587256  
**Tanda Tangan** :   
**Tanggal** : 4 Juli 2011

## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang diajukan oleh :  
Nama : Moch. Isra Hajiri  
NPM : 0906587256  
Program Studi : Ilmu Perpustakaan  
Judul : Evaluasi pemanfaatan koleksi kitab kuning di  
Perpustakaan Institut Agama Islam Negeri Antasari  
Banjarmasin

ini telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Magister Humaniora pada Program Studi Ilmu Perpustakaan, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.

## DEWAN PENGUJI

Ketua : Utami Budi Rahayu Hariyadi, M.Lib., M.Si. (  )

Panitera : Ratih Surtikanti, M.Hum. (  )

Pembimbing : Dr. H. Zulfikar Zen, M.A. (  )

Penguji : Utami Budi Rahayu Hariyadi, M.Lib., M.Si. (  )

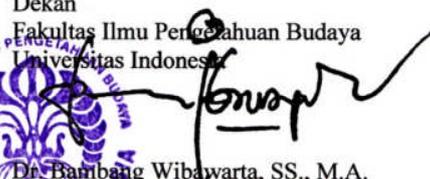
Penguji : Siti Sumarningsih, M.Lib. (  )

Ditetapkan di : Depok  
Tanggal : 4 Juli 2011

oleh

Dekan  
Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya  
Universitas Indonesia



  
Dr. Bambang Wibawarta, SS., M.A.  
NIP. 196510231990031002

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji syukur bagi Allah Swt, atas berkat taufiq dan hidayahNya akhirnya penulis bisa menyelesaikan tesis ini. Penulisan tesis ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Magister Humaniora bidang kajian Ilmu Perpustakaan pada Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia. Penulis menyadari bahwa tanpa bantuan dan bimbingan berbagai pihak, dari masa perkuliahan sampai pada penyusunan tesis ini, sangatlah sulit untuk menyelesaikan tesis ini. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Zulfikar Zen, MA selaku pembimbing dalam penulisan tesis ini yang telah meluangkan waktu di sela-sela kesibukan beliau yang sangat padat untuk memberikan arahan, bimbingan, dorongan serta kemudahan-kemudahan dalam proses penulisan tesis ini.
2. Bapak Fuad Gani, MA selaku Ketua Departemen Ilmu Perpustakaan dan Informasi dan semua staf pengajar Program Studi Ilmu Perpustakaan yang telah membagi ilmunya kepada penulis, serta semua staf, terutama Pak Amin dan Bu Wiwik yang telah membantu penulis dan kawan-kawan selama masa pendidikan.
3. Ibu Siti Sumarningsih, M.Lib dan Ibu Utami BR Hariyadi, M.Lib, M.Si yang berkenan menjadi pembaca dan penguji, sekaligus memberikan masukan-masukan untuk perbaikan tesis ini.
4. Subdit Perpustakaan dan Beasiswa Direktorat Jenderal Perguruan Tinggi Agama Islam Kementerian Agama Republik Indonesia, terutama kepada Ibu Ida Nurkosim, Ibu Rini, dan Ibu Andri beserta staf yang telah merintis pemberian beasiswa S2 Ilmu Perpustakaan di Universitas Indonesia.
5. Rektor IAIN Antasari Bapak Prof. Dr. H. Akh. Fauzi Aseri, MA dan Bapak Drs. H. Mubin, M.Ag sebagai Kepala Pusat Penelitian, serta Bapak Masri, S.Ag Kasubag TU Pusat Penelitian yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melanjutkan studi.

6. Kedua orang tua: Abah Drs. H.M. Siddik Hidayat (alm) sumber inspirasiku, Mama Hj. Rasiah yang tiada henti-hentinya memberikan doa untuk kesuksesan penulis, dan Mertua: Bapak H. Bahrin Bakeri dan Ibu Hj. Masniah atas semua dukungan yang diberikan, serta Kakak Rasida Khairanie, S.Ag dan Adik Elva Izzaturrahmah yang telah memberikan dorongan moril selama ini.
7. Istri tercinta Nurul Masruni, S.Pd.I yang selalu menemani di saat-saat senang maupun sulit dan memberikan semangat dalam keadaan sulit, kedua anakku: Fatia Nur Azkia dan Shoma Nur Fitria, kalian lah penyemangat untuk dapat bertahan dan berjuang pada masa studi ini.
8. Rekan-rekan seangkatan dan seperjuangan MIP UI 2009, Bang Isnaini, Pak Joko, Pak Sokhib, Mas Taufik, Kang Badru, Mbak Ana, Mbak Loly, Mbak Rani dan lain-lain yang tidak bisa disebutkan satu persatu, terima kasih atas semua bantuan, persahabatan, dan kebersamaan kita selama studi.
9. Semua informan dalam penelitian ini dan semua pihak yang telah membantu dalam proses penulisan tesis ini.

Penulis menyadari tesis ini masih belum sempurna, karena itu kritik dan saran sangat diharapkan. Namun demikian, penulis berharap tesis ini dapat bermanfaat untuk perkembangan ilmu perpustakaan serta menjadi masukan bagi penelitian yang sama di masa yang akan datang.

Depok, Juli 2011

Penulis

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

---

---

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Moch. Isra Hajiri  
NPM : 0906587256  
Program Studi : Ilmu Perpustakaan  
Departemen : Ilmu Perpustakaan dan Informasi  
Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya  
Jenis karya : Tesis

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul :

EVALUASI PEMANFAATAN KOLEKSI KITAB KUNING DI PERPUSTAKAAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI ANTASARI BANJARMASIN

berserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, pengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok  
Pada tanggal : Juli 2011  
Yang menyatakan

( Moch. Isra Hajiri )

## ABSTRAK

Nama : Moch. Isra Hajiri  
Program Studi : Ilmu Perpustakaan  
Judul : Evaluasi Pemanfaatan Koleksi Kitab Kuning di Perpustakaan  
Institut Agama Islam Negeri Antasari Banjarmasin

Penelitian ini membahas tentang evaluasi koleksi kitab kuning berdasarkan pemanfaatannya di Perpustakaan IAIN Antasari. Masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pemanfaatan koleksi kitab kuning di perpustakaan IAIN Antasari dan faktor-faktor yang berhubungan dengan pemanfaatan terhadap koleksi kitab kuning tersebut, yakni persepsi dosen terhadap koleksi kitab kuning serta kebijakan pengembangan koleksi kitab kuning. Penelitian ini menggunakan metode penelitian campuran (*mixed methods*) dengan strategi metode campuran konkuren. Populasi koleksi kitab kuning dalam penelitian sebanyak 444 judul, kemudian dilakukan penarikan sampel sebanyak 82 judul. Informan dalam penelitian ini 13 orang yang terdiri dari 6 orang mahasiswa, 7 orang dosen, 2 orang pustakawan senior dan kepala perpustakaan. Berdasarkan hasil penelitian, pemanfaatan koleksi kitab kuning di Perpustakaan IAIN Antasari masih rendah; persepsi dosen terhadap kualitas dan kuantitas judul serta jumlah koleksi di Perpustakaan IAIN Antasari masih belum cukup; penggunaan kitab kuning dalam pembelajaran tidak diwajibkan; kebijakan pengembangan koleksi hanya pada proses pengadaan dan seleksi.

Kata kunci:

Evaluasi koleksi, pemanfaatan koleksi, kitab kuning

## **ABSTRACT**

Name : Moch. Isra Hajiri  
Study Program : Library Science  
Title : The Evaluation of Utilization of Yellow Book Collection at The  
State Islamic Institute Antasari Banjarmasin Library

The focus of this research is the evaluation based on the yellow book collection in the Library IAIN Antasari utilization. The problem in this study is how the utilization of the yellow book collection of IAIN Antasari library and factors associated with utilization of the collection of the yellow book, namely the perception of lecturer to the collection and the yellow book collection development policy. This study uses mixed methods research with a concurrent mixed method strategy. Population yellow book collections in research as much as 444 titles, and then performed sampling of 82 titles. Informants in this study of 13 people consisting of 6 students, 7 lecturers, 2 senior librarian and head librarian. Based on research results, usage of the yellow book collection in the Library IAIN Antasari still low; faculty perceptions of the quality and quantity of title and the number of collections at the IAIN Antasari Library still not enough; usage of the yellow book in learning is not required; collection development policy only on the procurement process and selection .

**Keywords:**

Collection evaluation, utilization of collection, yellow book

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME .....	ii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS .....	iii
LEMBAR PENGESAHAN .....	iv
KATA PENGANTAR .....	v
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH .....	vii
ABSTRAK .....	viii
ABSTRACT .....	ix
DAFTAR ISI .....	x
DAFTAR TABEL .....	xii
DAFTAR GAMBAR .....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN .....	xiv
<b>1. PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Perumusan Masalah .....	6
1.3 Tujuan Penelitian .....	6
1.4 Manfaat Penelitian .....	6
<b>2. LANDASAN TEORI .....</b>	<b>7</b>
2.1 Evaluasi Koleksi .....	7
2.1.1 Pengertian Evaluasi Koleksi .....	7
2.1.2 Tujuan Evaluasi Koleksi .....	8
2.1.3 Metode Evaluasi Koleksi .....	9
2.1.4 Evaluasi Berdasarkan Pemanfaatan Koleksi .....	10
2.2 Koleksi Perpustakaan Perguruan Tinggi .....	14
2.2.1 Jenis Koleksi Perpustakaan Perguruan Tinggi .....	14
2.2.2 Persepsi Pengguna terhadap Koleksi .....	17
2.2.3 Kebijakan Pengembangan Koleksi .....	22
2.2.4 Koleksi Kitab Kuning .....	28
<b>3. METODE PENELITIAN .....</b>	<b>37</b>
3.1 Jenis Penelitian .....	37
3.2 Tempat dan Waktu Penelitian .....	37
3.3 Populasi dan Sampel .....	37
3.4 Pemilihan Informan .....	39
3.5 Teknik Pengumpulan Data .....	42

3.6 Teknik Analisis Data .....	42
3.6.1 Analisis Data Kuantitatif .....	42
3.6.2 Analisis Data Kualitatif .....	43
<b>4. HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>44</b>
4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	44
4.1.1 Sejarah Singkat .....	44
4.1.2 Visi dan Misi .....	45
4.1.3 Struktur Organisasi .....	46
4.1.4 Sumber Daya Manusia .....	46
4.1.5 Koleksi Perpustakaan IAIN Antasari .....	47
4.2 Pemanfaatan Koleksi Kitab Kuning di Perpustakaan IAIN Antasari .....	49
4.2.1 Pemanfaatan Koleksi Kitab Kuning di luar Perpustakaan ( <i>out of library</i> ) .....	50
4.2.2 Pemanfaatan Koleksi Kitab Kuning di dalam Perpustakaan ( <i>in library use</i> ) .....	63
4.2.3 Analisis Pemanfaatan Koleksi Kitab Kuning di Perpustakaan Pusat IAIN Antasari .....	69
4.3 Persepsi Dosen IAIN Antasari terhadap Koleksi Kitab Kuning .....	72
4.4 Kebijakan Pengembangan Koleksi Kitab Kuning di Perpustakaan IAIN Antasari .....	81
<b>5. PENUTUP .....</b>	<b>93</b>
5.1 Kesimpulan .....	93
5.2 Saran .....	94
<b>DAFTAR REFERENSI .....</b>	<b>96</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Rancangan Strata Proporsional .....	38
Tabel 3.2 Karakteristik Informan Mahasiswa .....	40
Tabel 3.3 Karakteristik Informan Dosen .....	41
Tabel 3.4 Karakteristik Informan Pustakawan Senior .....	41
Tabel 4.1 Koleksi Kitab Kuning di Perpustakaan IAIN Antasari Berdasarkan Subyek Tahun 2011 .....	47
Tabel 4.2 Frekuensi Peminjaman Koleksi Kitab Kuning di Perpustakaan IAIN Antasari dalam Lima Tahun Terakhir .....	50
Tabel 4.3 Ranking Pemanfaatan Koleksi Kitab Kuning Berdasarkan Subyek .....	53
Tabel 4.4 Peminjaman Kitab Kuning Subyek Hadits dan Ilmu yang Berkaitan ...	54
Tabel 4.5 Peminjaman Kitab Kuning Subyek Al Qur'an dan Ilmu yang Berkaitan .....	55
Tabel 4.6 Peminjaman Kitab Kuning Subyek Fiqh .....	57
Tabel 4.7 Peminjaman Kitab Kuning Subyek Sejarah Islam dan Biografi .....	58
Tabel 4.8 Peminjaman Kitab Kuning Subyek Akhlak dan Tasawuf .....	59
Tabel 4.9 Peminjaman Kitab Kuning Subyek Bahasa .....	60

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1	Persentase koleksi kitab kuning berdasarkan subyek .....	48
Gambar 4.2	Perbandingan antara jumlah judul dengan frekuensi peminjaman di Perpustakaan IAIN Antasari .....	51
Gambar 4.3	Jumlah kitab kuning yang pernah dipinjam dan yang tidak pernah dipinjam selama lima tahun terakhir (2006-2011) .....	52



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Struktur Organisasi Perpustakaan Pusat IAIN Antasari .....	99
Lampiran 2	SDM Pegawai Perpustakaan IAIN Antasari .....	100
Lampiran 3	Koleksi Perpustakaan IAIN Antasari Tahun 2009 .....	101
Lampiran 4	Daftar Judul Kitab Kuning di Perpustakaan IAIN Antasari .....	104
Lampiran 5	Peminjaman Koleksi Kitab Kuning di Perpustakaan IAIN Antasari.	117
Lampiran 6	Pedoman Wawancara terhadap Dosen.....	120
Lampiran 7	Pedoman Wawancara terhadap Pustakawan Senior .....	122
Lampiran 8	Pedoman Wawancara terhadap Kepala Perpustakaan .....	123
Lampiran 9	SK Rektor IAIN Antasari tentang Tim Seleksi Pengadaan Buku Perpustakaan IAIN Antasari Banjarmasin Tahun 2011 .....	124
Lampiran 10	SOP Pengadaan Buku .....	126

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Keberadaan koleksi di perpustakaan seharusnya memberikan manfaat, baik terhadap institusi tempatnya bernaung ataupun penggunanya. Untuk itu perlu dilakukan penilaian terhadap koleksi yang ada di perpustakaan. Penilaian tersebut bisa tentang kekuatan koleksi, efektifitas anggaran untuk pengembangan koleksi, dan manfaat koleksi untuk memenuhi kebutuhan penggunanya. Untuk mengetahuinya, dalam ilmu perpustakaan hal ini disebut sebagai evaluasi koleksi.

Evaluasi koleksi dapat dilakukan berdasarkan koleksi (*collection centered*) maupun berdasarkan pemanfaatan koleksi (*use centered*). Evaluasi berdasarkan koleksi menurut Evans dan Sapponaro (2005) dapat dilakukan dengan cara: 1) pencocokan terhadap daftar tertentu, bibliografi, atau katalog; 2) penilaian dari pakar; 3) perbandingan data statistik; 4) perbandingan pada berbagai standar koleksi. Adapun evaluasi berdasarkan pemanfaatan bisa dilakukan dengan metode: 1) melakukan kajian sirkulasi; 2) meminta pendapat pengguna; 3) menganalisis statistik pinjam antar perpustakaan; 4) melakukan kajian sitiran; 5) melakukan kajian penggunaan di tempat (ruang baca), dan 6) memeriksa ketersediaan koleksi di rak.

Menurut Burns (1978) pemanfaatan koleksi masih merupakan alat tolok ukur evaluasi koleksi yang paling sah bagi perpustakaan dan pusat informasi. Pemanfaatan koleksi merupakan kriteria utama untuk tetap mempertahankan koleksi perpustakaan.

Pentingnya pemanfaatan tercermin dari salah satu dalil Ranganathan (1992) yaitu "buku untuk dipergunakan" (*books are for use*). Walaupun dalil ini timbul dari kepedulian Ranganathan kepada pustakawan yang lebih mementingkan keawetan bahan daripada akses kepada koleksi itu sendiri.

Pentingnya evaluasi pemanfaatan koleksi juga tercermin dari tujuan penyiangan (*weeding*) yaitu: 1) Penyiangan untuk meningkatkan sirkulasi. Ada hubungan atau

relasi yang kuat antara penurunan jumlah koleksi dan tingkat pemanfaatan koleksi. 2) Koleksi harus disiangi sehingga kecepatan akses dan keakuratan temu kembali koleksi meningkat. Dengan menempatkan koleksi utama (*core collection*) di tempat yang mudah diakses pengguna, maka berarti mengurangi waktu yang dibutuhkan untuk menemukan kembali bahan yang dibutuhkan. 3) Buku yang diduga kurang digunakan pada masa yang akan datang sebaiknya dipindahkan. Ini adalah kebalikan dari perpustakaan yang mementingkan besarnya koleksi. Di sini yang diutamakan adalah koleksi yang memenuhi kebutuhan 90-95% pemakai .

Banyak saran yang dikemukakan oleh para ahli. Menurut Slote (1997), untuk melakukan penyiangan koleksi diperlukan pengetahuan masyarakat yang dilayani, pemanfaatan buku secara keseluruhan atau koleksi mereka sendiri. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan Lancaster (1993) pemanfaatan pada saat sekarang dapat dijadikan indikator terbaik untuk menduga keterpakaian untuk waktu mendatang.

Survei untuk mendapatkan data persepsi pengguna tentang kecukupan koleksi baik secara kualitatif maupun kuantitatif merupakan salah satu data yang sangat berguna dalam program evaluasi koleksi. Hanya perlu diperhatikan obyektivitas pengguna dalam menilai kecukupan koleksi untuk memenuhinya. Jangan sampai ketidaktahuan pengguna dalam mencari informasi di perpustakaan mengakibatkan penilaian kurangnya koleksi untuk memenuhi kebutuhan akan informasinya.

Perlu juga diketahui latar belakang pengguna mengeluarkan pendapatnya. Tentunya pengguna yang sudah sering menggunakan perpustakaan akan memberikan pendapat yang lebih obyektif dibandingkan dengan pengguna yang baru atau bahkan tidak pernah menggunakan perpustakaan. Namun demikian bukan berarti bahwa pengguna atau calon pengguna yang demikian pendapatnya tidak perlu didengar.

Pertanyaan bagi pengguna potensial (yang belum menggunakan perpustakaan) adalah mengapa mereka tidak menjadi pengguna perpustakaan, apakah karena koleksinya tidak memenuhi kebutuhan mereka, ataukah karena mereka tidak mengetahui koleksi apa yang ada di perpustakaan? Dengan demikian yang menjadi masalah bukanlah koleksinya, tetapi masalah promosi perpustakaan. Semua itu harus

**Universitas Indonesia**

menjadi masukan bagi evaluasi koleksi. Penentuan pertanyaan yang jeli akan menghasilkan kesimpulan yang lebih akurat, menghilangkan kemungkinan kesimpulan yang menyesatkan.

Salah satu koleksi perpustakaan yang khas ada pada Perguruan Tinggi Agama Islam adalah koleksi kitab kuning. Kitab kuning adalah sebutan bagi literatur keagamaan yang berbahasa Arab, menggunakan aksara Arab, yang disusun oleh para ulama dan para pemikir muslim, khususnya dari Timur Tengah, di masa lampau, khususnya abad pertengahan Islam. (Mas'udi, 1985). Disebut "kitab kuning" karena memang kertas yang digunakan dalam kitab-kitab tersebut berwarna kuning. Maklum saja, istilah ini bertujuan untuk memudahkan orang dalam menyebut. Sebutan "kitab kuning" ini adalah khas Indonesia.

Seorang kiai atau ulama disebut alim apabila ia benar-benar memahami, mengamalkan dan memfatwakan kitab kuning (Mujamil, 2005). Kitab kuning merupakan sumber kajian keislaman, baik dalam bidang fiqih, tauhid, dan tasawuf. Dalam bidang fiqih yang menganut mazhab Syafi'iyah berpedoman kepada kitab *Al-Umm*, sedangkan dalam bidang tauhid ada kitab *Hushun al-Hamidiyah* karangan al-Thalabilisi, dan dalam bidang tasawuf ada kitab *Ihya Ulum al-Din*. Begitu pula dalam bidang hadits, bagi yang mendalaminya tentu mengetahui kitab *Shahih Bukhari*, *Shahih Muslim*, *Sunan An Nasa'i*, *Sunan Abi Daud*, *Sunan At-Tirmidzi*, dan *Sunan Ibnu Majah* yang dikenal sebagai *Kutub al-Sittah*.

Dalam kajian tentang kitab kuning di Indonesia, Van Bruinessen (1999) mengemukakan bahwa untuk dapat menggunakan kitab kuning diperlukan prasyarat antara lain kemampuan tata bahasa Arab (*nahwu* dan *sharaf*), leksikal (*balaghah*) dan sebagainya. Di samping itu, menurutnya, kerumitan dalam mempelajari kitab kuning klasik adalah masalah ketiadaan tanda baca seperti titik, koma dan *harakat*.

Kemampuan para pengguna perpustakaan perguruan tinggi Islam berbahasa Arab masih rendah, Mujiburrahman (2003) menyebutkan banyaknya alumni Madrasah Aliyah Negeri (MAN) dan SMA yang masuk perguruan tinggi agama

Islam tidak menguasai bahasa Arab. “Jangankan membaca Arab *gundul*, yang *gondrong* saja sulit”.

Kajian Islam tidak dapat dilepaskan dari bahasa Arab, karena sebagai agama yang lahir di daratan Arab, secara otomatis menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa agama. Sumber-sumber ajaran Islam yang utama seperti al-Qur’an dan hadits ditulis dalam bahasa Arab. Demikian halnya kajian-kajian Islam baik klasik ataupun kontemporer, pada umumnya ditulis dalam bahasa tersebut (Agustina, 2009).

Pemanfaatan koleksi perpustakaan berbahasa asing sangat berhubungan dengan kemampuan pengguna terhadap bahasa tersebut. Dalam hal kitab kuning, kemampuan menggunakan bahasa Arab sangat penting. Sebelum memanfaatkannya, tentulah lebih dulu mengerti apa yang ditulis dalam kitab tersebut.

Penelitian mengenai pemanfaatan koleksi berbahasa Arab pernah dilakukan, antara lain oleh Manar (2006), ia melakukan penelitian tentang keterpakaian koleksi berbahasa Arab di perpustakaan Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah, menghasilkan temuan bahwa pemanfaatan koleksi berbahasa Arab rendah karena dipengaruhi oleh kemampuan bahasa dari pemustaka yang rendah dan kurangnya motivasi pemustaka untuk menggunakan koleksi berbahasa Arab.

Selain itu, Raharjo (2009) meneliti tentang keterpakaian koleksi berbahasa Arab pada perpustakaan IAIN Raden Intan Lampung. Hasil penelitiannya menunjukkan keterpakaian koleksi berbahasa Arab di perpustakaan IAIN Raden Intan Lampung sangat rendah. Kelompok pemustaka dari fakultas yang jumlahnya banyak tidak menjamin jumlah pemanfaatan koleksi berbahasa Arab yang banyak.

Dua penelitian di atas sudah menggambarkan dua gejala umum di perpustakaan perguruan tinggi Islam tentang pemanfaatan koleksi berbahasa Arab atau kitab kuning yang rendah. Apakah hal tersebut juga terjadi di perpustakaan perguruan tinggi Islam lainnya? Menurut pengamatan awal peneliti, pengguna di Perpustakaan IAIN Antasari yang memanfaatkan koleksi kitab kuning sangat sedikit, baik yang membaca di tempat maupun yang melakukan peminjaman. Diasumsikan, yang menggunakan koleksi kitab kuning adalah orang yang

mempunyai kemampuan tata bahasa Arab saja, sedangkan yang tidak bisa hanya membaca terjemahnya saja, atau dari bahan sekunder.

Sebagai sebuah literatur yang sangat penting dalam kajian keislaman, maka seharusnya keberadaan kitab kuning dalam perpustakaan perguruan tinggi Islam banyak dimanfaatkan. Namun kenyataannya –berdasarkan pengamatan peneliti– pemanfaatannya masih rendah. Apakah ini dikarenakan kemampuan pengguna terhadap bahasa Arab atautkah karena mereka tidak membutuhkan informasi di dalamnya karena mata kuliah yang diajarkan tidak harus menggunakan kitab kuning?

Dalam dua penelitian oleh Manar (2006) dan Raharjo (2010) belum menjelaskan penyebab pemanfaatan yang rendah terhadap koleksi kitab kuning. Manar hanya menyebutkan dugaannya bahwa kurangnya motivasi oleh pengajar untuk menggunakan koleksi berbahasa Arab menjadi penyebab tersebut. Dugaan itu masih perlu dibuktikan. Secara tersirat, dapat diinterpretasikan sistem pembelajaran di perguruan tinggi Islam dalam penelitian tersebut tidak mendukung penggunaan koleksi berbahasa Arab atau kitab kuning.

Peran dosen dalam perkuliahan sangatlah besar. Dosen yang menentukan arah pembelajaran dan sumber yang dipakai. Dalam hal kitab kuning, perlu diketahui bagaimana persepsi dosen sendiri tentang kitab kuning dan penggunaan kitab kuning dalam pembelajaran. Apakah mereka menggunakan kitab kuning dalam silabus dan pembelajaran di kelas? Apabila mereka sudah melakukan hal tersebut kenapa pemanfaatan kitab kuning di perpustakaan rendah?

Selain itu, bagaimana kebijakan pengembangan koleksi terhadap koleksi kitab kuning yang dijalankan oleh Perpustakaan IAIN Antasari perlu diteliti. Mungkin saja, koleksi kitab kuning yang ada di Perpustakaan IAIN Antasari tidak sesuai dengan bahan pengajaran atau silabus para dosen di IAIN Antasari, sehingga koleksi kitab kuning tidak digunakan. Walaupun kemungkinan Perpustakaan IAIN Antasari belum mempunyai kebijakan pengembangan koleksi tertulis, proses seleksi dan pengadaan yang dilakukan oleh Perpustakaan IAIN Antasari dapat menggambarkan bagaimana kebijakan yang dijalankan selama ini.

Oleh karena itulah, menurut peneliti perlu dilakukan penelitian apakah gejala/fenomena rendahnya pemanfaatan koleksi kitab kuning di perpustakaan perguruan tinggi Islam juga terjadi di Perpustakaan IAIN Antasari dan apa penyebab dari fenomena tersebut.

## **1.2 Perumusan Masalah**

Masalah pokok dalam penelitian ini adalah bagaimana pemanfaatan koleksi kitab kuning di perpustakaan IAIN Antasari dan faktor-faktor yang berhubungan dengan pemanfaatan terhadap koleksi kitab kuning tersebut, yakni persepsi dosen terhadap koleksi kitab kuning serta kebijakan pengembangan koleksi kitab kuning.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah:

- a. Mengevaluasi pemanfaatan koleksi kitab kuning di Perpustakaan IAIN Antasari.
- b. Mengidentifikasi persepsi dosen IAIN Antasari terhadap koleksi kitab kuning.
- c. Menganalisis kebijakan pengembangan koleksi yang dilaksanakan oleh Perpustakaan IAIN Antasari.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Adapun penelitian ini diharapkan berguna untuk:

- a. Memperkaya khazanah keilmuan terutama di bidang evaluasi koleksi perpustakaan, khususnya tentang koleksi kitab kuning.
- b. Memberikan masukan tentang kebijakan pengembangan koleksi di perpustakaan perguruan tinggi Islam.
- c. Meningkatkan pemanfaatan koleksi kitab kuning di perpustakaan perguruan tinggi Islam.
- d. Menjadi pijakan dan rujukan bagi peneliti yang akan meneliti masalah ini dari aspek yang berbeda.

## **BAB 2**

### **LANDASAN TEORI**

#### **2.1 Evaluasi Koleksi**

##### **2.1.1 Pengertian Evaluasi Koleksi**

Evaluasi koleksi menurut Clayton dan Gorman (2001) adalah:

Evaluation of a collection of information resources is the process of getting to know its strengths and weaknesses using techniques that are likely to yield valid and reliable results (in other words, techniques that measure what they set out to measure and provide results that can be replicated if necessary). Collection evaluation is defined as the process of measuring the degree to which a library acquires the materials it intends to acquire in accordance with stated parameters (usually in a collection development policy).

Maksudnya, evaluasi koleksi adalah proses untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan koleksi menggunakan teknik yang menghasilkan hasil yang valid dan dipercaya. Evaluasi koleksi bermaksud untuk menyesuaikan koleksi yang ada di perpustakaan dengan parameter yang telah ditetapkan.

Magrill dan Corbin dalam Clayton dan Gorman (2001) menyatakan:

Collection evaluation is concerned with how good a collection is in terms of the kinds of materials in it and the value of each items in relation to items not in the collection, to the community being served, and to the library's potential users.

Artinya, evaluasi koleksi adalah mengenai bagaimana bagusnya jenis dan nilai yang ada dalam koleksi bagi komunitas yang dilayaninya dan bagi pengguna potensial perpustakaan, yaitu pengguna yang belum memanfaatkan perpustakaan.

Hernon dan McClure (1990) menyebutkan evaluasi koleksi adalah:

The process of identifying and collecting data about specific services or activities, establishing criteria by which their success can be assessed, and determining both the quality of the service or activity and the degree to which the service or activity accomplishes stated goals and objectives.

Berdasarkan hal ini, evaluasi merupakan alat untuk membantu pustakawan dalam mengatur alokasi sumber daya yang tersedia dalam aktivitas dan jasa sesuai dengan tujuan dan sasaran lembaga tersebut.

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa ada penekanan evaluasi koleksi dilakukan berdasarkan tujuan dan sasaran yang diinginkan lembaga perpustakaan. Selain itu, evaluasi koleksi ditujukan bukan hanya pengguna aktual (yang sudah memanfaatkan koleksi), namun juga pengguna potensial (yang belum memanfaatkan).

### **2.1.2 Tujuan Evaluasi Koleksi**

Menurut Evans dan Sapponaro (2005), sebelum melakukan kegiatan evaluasi, perpustakaan harus terlebih dahulu mendefinisikan tujuan dan sasaran pengembangan koleksi. Ada banyak kriteria untuk penentuan nilai dari sebuah buku atau keseluruhan koleksi, misalnya: secara ekonomi, moral, keagamaan, estetika, intelektual, pendidikan, politis, dan sosial. Nilai sebuah benda atau koleksi berfluktuasi tergantung pada tolok ukur mana yang digunakan. Mengombinasikan beberapa langkah adalah efektif sepanjang ada kesepakatan menyangkut bobot relatifnya. Banyak faktor-faktor subyektif berlaku dalam proses evaluasi yang harus dilalui sebelum mulai melaksanakan proses tersebut. Salah satu manfaat penting memiliki tujuan pasti dan kriteria nilai yang ditetapkan terlebih dahulu adalah bahwa interpretasi hasil jauh lebih mudah. Hal ini juga dapat membantu untuk meminimalkan perbedaan pendapat tentang hasil.

Clayton dan Gorman (2001) merumuskan tujuan evaluasi koleksi adalah untuk:

- a. Mencari pemahaman lebih akurat tentang wilayah (*scope*), kedalaman, dan kegunaan dari koleksi.

- b. Mempersiapkan pedoman dan dasar untuk pengembangan koleksi.
- c. Membantu persiapan kebijakan pengembangan koleksi.
- d. Mengukur efektifitas kebijakan pengembangan koleksi.
- e. Menetapkan kecukupan dan kualitas dari koleksi.
- f. Menolong memperbaiki ketidakmampuan pustakawan dan meningkatkan kemampuan mereka.
- g. Fokus terhadap sumber daya manusia dan finansial pada area yang membutuhkan perhatian lebih.
- h. Membuktikan untuk administrator bahwa sesuatu telah dilakukan tentang tuntutan untuk “penambahan anggaran”.
- i. Menetapkan adanya kekuatan khusus atau kelemahan dalam koleksi.
- j. Memeriksa kebutuhan untuk penyiangan dan kontrol koleksi, dan menetapkan wilayah prioritas untuk kegiatan ini.

Evans dan Sapponaro (2005) secara lebih ringkas menyebutkan perpustakaan melakukan evaluasi untuk tiga alasan, yaitu:

- a. Untuk mengembangkan program pengadaan yang cerdas dan realistis berdasarkan pada data koleksi yang sudah ada;
- b. Untuk menjadi bahan pertimbangan pengajuan anggaran untuk pengadaan koleksi berikutnya;
- c. Untuk menambah pengetahuan staf pengembangan koleksi terhadap keadaan koleksi.

### **2.1.3 Metode Evaluasi Koleksi**

Berbagai metode evaluasi koleksi telah dibahas dalam berbagai tulisan, untuk memilihnya tergantung pada tujuan dan kedalaman dari proses evaluasi. George Bonn dalam Evans dan Sapponaro (2005) memberikan lima pendekatan umum terhadap evaluasi, yaitu:

- a. Pengumpulan data statistik semua koleksi yang dimiliki
- b. Pengecekan pada daftar standar seperti katalog dan bibliografi
- c. Pengumpulan pendapat dari pengguna yang biasa datang ke perpustakaan

- d. Pemeriksaan koleksi langsung
- e. Penerapan standar, pembuatan daftar kemampuan perpustakaan dalam penyampaian dokumen, dan pencatatan manfaat relatif dari kelompok khusus.

Kebanyakan metode yang dikembangkan akhir-akhir ini menggunakan teknik-teknik statistik. Beberapa standar dan pedoman dari asosiasi profesional dan badan-badan akreditasi menggunakan pendekatan dan formula-formula statistik yang memberikan kepada pelaksana evaluasi beberapa indikator kuantitatif dalam melakukan penilaian. Berbagai standar, daftar pencocokan (*checklist*), katalog, dan bibliografi adalah beberapa sarana lain bagi pelaksana evaluasi (Evans dan Sapponaro, 2005). Namun, pada faktanya menurut Clayton dan Gorman (2001), ukuran kualitatif –yang secara umum tidak dapat dikuantitatifkan, dimana bertumpu pada opini daripada hitungan juga penting untuk dilakukan. Metode ini terdiri dari survei tentang opini pengguna dan tujuan utamanya adalah menetapkan bagaimana sebaiknya koleksi sesuai dengan kebutuhan pengguna.

Evaluasi koleksi secara umum terbagi kepada dua tipe pendekatan, yakni *user-centred* dan *collection-centred* (Clayton dan Gorman, 2001). Hal ini sejalan dengan apa yang disebutkan Evans dan Sapponaro (2005), yakni evaluasi koleksi dapat dilakukan dengan cara: metode berdasarkan koleksi dan metode berdasarkan pemanfaatan. Secara umum, di sini tidak dibahas mengenai metode terpusat pada koleksi. Pada penelitian ini hanya membahas metode terpusat pada pemanfaatan, yaitu: 1) pemanfaatan di luar perpustakaan (*out of library*), dan 2) pemanfaatan di dalam perpustakaan (*in library use*).

#### **2.1.4 Evaluasi Berdasarkan Pemanfaatan Koleksi**

Secara bahasa pemanfaatan berasal dari kata manfaat yang berarti guna; faedah. Kemudian kata tersebut ditambah awalan *pe* dan akhiran *an*, yang berarti proses, cara, perbuatan memanfaatkan (KBBI Daring, 2008). Kata yang digunakan dalam literatur tentang evaluasi koleksi berdasarkan pemanfaatan

antara lain adalah *use-centered method* (Evans dan Sapponaro, 2005), *user oriented measures* (Clayton dan Gorman, 2001), dan *analysis of use* (Lancaster, 1993). Penulis menggunakan kata pemanfaatan karena koleksi kitab kuning tidak hanya digunakan dan dibaca saja, namun ia dimanfaatkan untuk tujuan tertentu dan mempunyai faedah bagi penggunaanya.

Pemanfaatan koleksi perpustakaan dapat digolongkan ke dalam dua golongan yaitu :

a. Pemanfaatan di luar perpustakaan (*out of library*)

Pemanfaatan jenis ini adalah peminjaman koleksi perpustakaan, koleksi dibawa keluar perpustakaan dan terjadi transaksi peminjaman atau sirkulasi. Alasan yang dikemukakan oleh para ahli untuk menggunakan data sirkulasi karena data sirkulasi bersifat ekonomis, mudah dikumpulkan, fleksibel, tidak banyak menghabiskan waktu, dan kesimpulannya sangat berarti dan mudah untuk dimengerti oleh semua orang.

Penelitian data sirkulasi biasanya digunakan untuk mengidentifikasi koleksi yang kurang dimanfaatkan untuk tujuan penyilangan, mengidentifikasi koleksi utama, untuk tujuan duplikasi atau perlakuan khusus atau untuk penyesuaian pendanaan dan pelaksanaan pengembangan koleksi serta untuk mengidentifikasi populasi pengguna.

Dalam buku *Pedoman Pengukuran Kinerja Perpustakaan Perguruan Tinggi* yang disusun Forum Perpustakaan Perguruan Tinggi Indonesia (2005) salah satu aspek yang diukur dalam pemanfaatan koleksi adalah *Turnover Rate*. *Turnover Rate* ini mengukur frekuensi rata-rata koleksi digunakan baik keluar perpustakaan maupun di dalam perpustakaan. Data yang diperlukan untuk mendapatkan *Turnover Rate* adalah jumlah total buku yang dipinjam satu tahun dan jumlah total koleksi yang dimiliki.

b. Pemanfaatan di dalam perpustakaan (*in library use*)

Pemanfaatan koleksi di dalam perpustakaan maksudnya adalah penggunaan koleksi di dalam perpustakaan tanpa terjadi transaksi peminjaman. Penelitian

pemanfaatan koleksi di dalam perpustakaan dianggap penting untuk memenuhi kekurangan yang terdapat pada penelitian data sirkulasi. Penggunaan data sirkulasi saja untuk menilai koleksi yang menimbulkan keraguan sudah banyak dikemukakan sejak penelitian Pittsburgh yang kontroversial, yang dilakukan oleh Kent dan Alvin 1977. Penelitian pemanfaatan koleksi di dalam perpustakaan dilakukan karena penelitian data sirkulasi dianggap tidak dapat memberikan gambaran lengkap mengenai koleksi, tidak berhasil menangkap pemanfaatan koleksi di dalam perpustakaan. Penelitian ini penting terutama bagi perpustakaan yang berorientasi pada penelitian seperti perpustakaan perguruan tinggi karena jumlah pemanfaatan koleksi di dalam perpustakaan sangat tinggi.

Penolakan terhadap penelitian mengenai data sirkulasi tersebut menyatakan bahwa penelitian tersebut tidak memperlihatkan pemanfaatan yang terjadi di dalam perpustakaan (*in house use*). Dari penelitian McGarth, Fussler dan Simon tentang "pengrakan kembali" (*reshelving*) ditemukan bahwa pemanfaatan koleksi di dalam perpustakaan proporsional dengan pemanfaatan koleksi yang terjadi di luar perpustakaan (meja sirkulasi). Tetapi akhirnya disarankan agar menggunakan variabel lain, tidak hanya data sirkulasi saja.

Pada penelitian ini para pemakai diminta untuk tidak mengembalikan bahan yang digunakan di perpustakaan ke rak. Pemakai diminta untuk meninggalkan bahan yang digunakan di meja atau kotak yang disediakan. Kekurangan dari penelitian ini adalah adanya pemakai yang tidak memenuhi permintaan ini, sehingga dalam penelitiannya McGarth menganggap penting untuk mendapatkan tingkat kerjasama pemakai dalam memenuhi permintaan di atas.

Pada penelitian Fussler dan Simon menemukan bahwa pemanfaatan proporsional pada bagian koleksi (kelas) di perpustakaan mirip antara pemanfaatan di dalam dan di luar perpustakaan. Contohnya bila bahan perpustakaan di bidang Fisika digunakan dua kali ke luar perpustakaan dibandingkan dengan bidang Kimia maka pemanfaatan koleksi di dalam perpustakaan hampir sama. Kent juga mengungkapkan hal yang sama, buku

yang bersirkulasi sedikit memiliki pemanfaatan di dalam perpustakaan relatif sedikit dan sebaliknya buku yang bersirkulasi lebih tinggi maka pemanfaatan di dalam perpustakaan juga lebih tinggi. Hasil penelitian yang sama juga didapatkan oleh McGarth. Penelitian McGarth pada tahun 1972 ini menggunakan asumsi bahwa buku yang tidak sampai dibawa ke meja berarti tidak digunakan (Lancaster, 1993).

Selain nama di atas, orang lain yang melakukan penelitian pemanfaatan koleksi di dalam perpustakaan adalah Jain (Lancaster, 1993). Dalam penelitiannya ia menggunakan metodologi dengan sampel sistematis dari koleksi dan menggunakan daftar pengrakan untuk menentukan sampel. Lalu Jain menggunakan variabel bahasa, tempat terbit, tahun terbit, tahun pembelian untuk menentukan pemanfaatan relatif. Pemanfaatan relatif adalah pemanfaatan yang berhubungan dengan jumlah judul yang digunakan dibandingkan dengan jumlah total koleksi dari kategori yang sama. Jain dianggap sebagai orang yang berfikir kritis terhadap penelitian pemanfaatan koleksi sebelumnya. Menurut Jain kita seharusnya lebih memperhatikan pemanfaatan relatif dengan melihat pemanfaatan absolut dibandingkan dengan porsi koleksi.

Beberapa metode utama yang digunakan untuk mengukur penggunaan koleksi di dalam perpustakaan (*in house use*) seperti dideskripsikan oleh Baker, Lancaster dan Ford yang dikutip oleh Spiller (2000) adalah sebagai berikut:

- a. Jumlah buku yang ditinggalkan di atas meja
- b. Menempatkan slip pada buku yang diminta pengguna
- c. menyebarkan kuisisioner kepada pengguna
- d. Wawancara
- e. Observasi

Koleksi perpustakaan terdiri dari koleksi yang dimanfaatkan dan yang tidak dimanfaatkan. Menurut Slote (1997) perbedaan dari kedua jenis ini tidaklah mudah dibedakan dengan mata telanjang, bahkan oleh pustakawan yang terlatih sekalipun. Kedua kelompok ini tampak serupa. Kelompok pertama yang sering

dimanfaatkan disebut koleksi utama (*core collection*) dan bahan yang tidak pernah dimanfaatkan disebut bukan koleksi utama (*non core collection*)

Konsep koleksi utama ini juga dapat diperluas sebagai alat untuk merampingkan koleksi. Analisis pola sirkulasi menunjukkan bahwa 99% dari aktifitas sirkulasi koleksi berasal dari buku yang dipinjam dan sekurang-kurangnya satu kali dalam 18 bulan untuk Perpustakaan Deerling dan Perpustakaan Tech. Dari hasil penelitian tersebut ditemukan ada aturan yang harus diterapkan yaitu tidak ada volume yang termasuk dalam koleksi utama yang dapat disiangi, dan semua yang termasuk dalam bukan koleksi utama adalah kandidat untuk disiangi atau bahkan perlu untuk disiangi. Lalu Slote (1997) memberikan gambaran tentang koleksi utama dengan memberikan perumpamaan. Menurutnya bila semua buku yang dimanfaatkan diberi label hijau dan selebihnya dipindahkan (yang tidak mempunyai label hijau) maka pemanfaatan koleksi tidak akan terpengaruh dengan dipindahkannya koleksi tersebut.

Pemanfaatan koleksi di dalam perpustakaan juga termasuk hal yang diperhitungkan jika seseorang ingin mengukur kinerja perpustakaan. Forum Perpustakaan Perguruan Tinggi Indonesia (2005) telah mengembangkan alat ukur kinerja yang dapat diterapkan di Perpustakaan Perguruan Tinggi. Salah satu komponen yang diukur yaitu koleksi yang dipakai di ruang baca per kapita.

## **2.2 Koleksi Perpustakaan Perguruan Tinggi**

### **2.2.1 Jenis Koleksi Perpustakaan Perguruan Tinggi**

Koleksi merupakan inti dari sebuah perpustakaan dan menentukan keberhasilan layanan perpustakaan. Untuk mencapai tujuan perpustakaan yang sejalan dengan tujuan badan induknya, maka harus ditunjang dengan adanya koleksi perpustakaan yang dapat memenuhi kebutuhan informasi penggunanya. Perpustakaan perguruan tinggi tentunya harus memiliki koleksi yang dapat menunjang program studi yang ada, paling tidak harus memiliki koleksi seperti

buku teks dan buku referensi, baik yang diwajibkan maupun yang dianjurkan untuk setiap mata kuliah.

Koleksi perpustakaan dilihat dari bentuknya terdiri dari dua jenis, yaitu: bahan cetak (*printed materials*) dan bahan tidak tercetak (*nonprinted materials*). Brophy (2005) mengemukakan bahwa tipe koleksi perpustakaan perguruan tinggi secara umum didominasi oleh buku dan jurnal, baik dalam bentuk tercetak ataupun elektronik. Bahan tercetak adalah dokumen yang informasinya direkam atau dicetak di atas kertas. Kertas digunakan sebagai media atau wadah untuk merekam informasi, misalnya buku, majalah, surat kabar. Sedangkan bahan tidak tercetak adalah dokumen yang informasinya direkam pada media atau wadah selain kertas, seperti CD, pita, *microfiche*, komputer dan sebagainya.

Koleksi perpustakaan dilihat dari kala terbit dapat dibagi menjadi dua kelompok, yaitu: 1) monograf; dan 2) serial. Pryterch (1990) menyatakan monograf adalah sebuah karya tulis yang terpisah mengenai satu subyek atau sekelompok subyek, atau mengenai seseorang. Sering terdapat bibliografi dan kadang diterbitkan dalam bentuk seri. Monograf merupakan terbitan bukan berkala, baik sebagian atau keseluruhan (lengkap) atau dimaksudkan untuk dilengkapi dalam jumlah tertentu. Monograf juga diartikan sebagai terbitan yang merupakan satu kesatuan yang utuh dan paling umum terdapat dalam perpustakaan. Di Indonesia, istilah monograf identik dengan buku. Apabila disebutkan monograf dalam koleksi perpustakaan, maka yang dimaksud adalah buku. Sedangkan serial merupakan sebuah terbitan secara berkala berdasarkan nomor atau kronologi dan berkelanjutan. Serial mencakup majalah, surat kabar, buku tahunan, jurnal, prosiding, dan seri monograf bernomor. Pada buku ditandai dengan nomor standar ISBN (*International Standard Book Number*), sedangkan terbitan berkala ditandai dengan nomor standar ISSN (*International Standard Serial Number*).

Dari aspek pemanfaatannya, pemanfaatan koleksi perpustakaan dapat dilihat dari dua macam, yaitu: 1) buku teks (*textbook*), 2) buku referensi (*reference book*). Buku teks adalah buku yang khusus ditulis dan digunakan

**Universitas Indonesia**

untuk bahan pengajaran. Sedangkan buku rujukan adalah buku yang berisi dan digunakan sebagai bahan rujukan, seperti kamus, ensiklopedi, indeks, bibliografi, *handbook*, direktori dan buku tahunan (Pryterch, 1990).

Harris (1994) menyebutkan tentang koleksi perpustakaan:

The library is often the principal repository for the primary sources on which a researcher may work. This material is many kinds, but included manuscript and printed items, often rare or unique, held in special collection... Libraries often provide expertise and facilities to help with the analysis of such material.

Dengan demikian, koleksi yang dimiliki sebuah perpustakaan dapat berbagai macam bentuknya, seperti manuskrip, koleksi tercetak dan bahkan koleksi yang unik serta koleksi khusus, dalam perpustakaan perguruan tinggi Islam koleksi ini adalah kitab kuning.

Menurut Gates (1989) koleksi perpustakaan perguruan tinggi meliputi:

- a. Buku rujukan umum dan buku rujukan dalam subyek tertentu, dengan penekanan pada subyek yang tercakup dalam program institusional. Buku rujukan ini terdiri dari kamus, ensiklopedi, indeks, buku tahunan, buku pegangan, atlas dan bibliografi.
- b. Koleksi buku yang berisi: 1) Buku yang sesuai dengan kurikulum, seperti sejarah, pendidikan dan bahasa asing, termasuk buku yang meliputi keseluruhan bidang yang berhubungan dengan pelajaran khusus yang ditawarkan dalam bidang tersebut. 2) Buku-buku umum yang penting yang tidak berhubungan dengan subyek khusus, dan buku penting dalam bidang subyek yang tidak termasuk kurikulum perguruan tinggi. 3) Buku untuk bacaan hiburan.
- c. Majalah dan surat kabar terbitan mutakhir, majalah berjilid dan di beberapa perpustakaan dalam bentuk mikrofilm, kartu mikro dan mikrofis.
- d. Pamflet dan kliping.

- e. Bahan pustaka pandang dengar, termasuk di dalamnya gambar, film, slide, filmstrip, musik, rekaman piringan hitam, pita rekaman, peta, globe, kaset video dan kaset.
- f. Mikrofilm, kartu mikro, mikrofis dan bentuk mikro lainnya.
- g. Terbitan pemerintah.
- h. Alat bantu untuk penggunaan bahan pustaka, seperti *microreader* dan perlengkapan pandang dengar.

Sedangkan Thompson (1987) berpendapat koleksi yang harus tersedia di sebuah perpustakaan perguruan tinggi adalah:

- a. Buku teks mahasiswa.
- b. Buku terbitan terbaru.
- c. Terbitan berseri
- d. Terbitan berseri terbaru
- e. Buku langka dan manuskrip
- f. Koleksi lain, seperti: peta, musik, *microform*, rekaman suara, film, *cardreader*.

Menurut Gorman dan Howes (1989), koleksi perpustakaan dibagi menjadi: 1) koleksi buku yang mencakup semua bahan yang berbentuk buku, termasuk buku bacaan, buku sumber, maupun buku bacaan hiburan yang isinya dapat dibedakan dalam kategori fiksi dan nonfiksi, 2) koleksi non buku yang terdiri dari terbitan berkala, peta dan atlas, kliping koran, bahan pandang dengar dan alat peraga.

### **2.2.2 Persepsi Pengguna terhadap Koleksi**

Persepsi di dalam *Kamus Psikologi* (1993) diartikan sebagai proses mengetahui atau mengenali objek dan kejadian objektif dengan bantuan indera. Hal ini senada dengan Wibowo (1988) yang menyatakan bahwa persepsi adalah suatu proses membuat penilaian (*judgement*) atau membangun kesan (*impression*) mengenai bermacam hal yang terdapat di dalam lapangan pengindraan seseorang.

Persepsi berbeda dengan pendapat, persepsi merupakan sebuah proses dari pembentukan interpretasi, berbeda dengan pendapat yang hanya merupakan anggapan dan kesimpulan.

Secara lebih jelas pengertian persepsi menurut Rakhmat (2002), adalah proses mental yang menghasilkan bayangan pada diri individu, sehingga dapat mengenal sesuatu obyek dengan jalan asosiasi sesuatu ingatan tertentu, baik secara indra penglihatan, perabaan dan sebagainya, sehingga bayangan itu dapat disadari.

Menurut Walgito (2002) persepsi ini merupakan aktivitas yang *integrated* dalam individu, maka apa yang ada dalam diri individu akan ikut aktif dalam persepsi. Lebih lanjut ia mengatakan: “oleh karena itu, maka dalam persepsi dapat berbeda dikemukakan, karena perasaan, kemampuan berfikir, pengalaman-pengalaman individu tidak sama, maka dalam mempersepsi suatu stimulus, hasil persepsi mungkin akan berbeda antara individu satu dengan individu lainnya”. Mengambil pandangan Davidoff (1981) dan Rogeers (1965), Walgito (2002) mengatakan persepsi itu bersifat sangat individual.

Berdasarkan beberapa pengertian tentang persepsi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa persepsi adalah pandangan, pengamatan, pengertian dan interpretasi seseorang terhadap suatu kesan obyek yang diinformasikan pada dirinya dan lingkungan tempat dia berada, sehingga dapat menentukan tindakan.

Karakteristik individu turut memengaruhi persepsi seseorang, sebagaimana dinyatakan oleh Rakhmat (2002) bahwa secara psikologis setiap orang mempersepsi stimuli sesuai dengan karakteristik personalnya. Karena itu, pesan yang sama dapat diberi makna berbeda oleh orang yang berlainan; sehingga Rakhmat menyatakan “*word don't mean people mean*” (kata-kata tidak memberi makna; oranglah yang memberi makna).

Persepsi sendiri merupakan salah satu faktor penting bagi manusia dalam mengolah dan memberi arti informasi atau pengalaman yang ia dapatkan. Melalui persepsi inilah seseorang menginterpretasikan informasi yang

diterimanya untuk sampai pada suatu keputusan atau tindakan. Persepsi dapat diberikan oleh individu oleh suatu benda atau pada individu lain. Bila persepsinya tentang benda mati maka disebut sebagai persepsi non-sosial, sedangkan bila persepsinya tentang orang lain disebut persepsi tentang orang atau persepsi sosial. Karena dalam penelitian ini, hal yang dipersepsikan adalah benda yakni koleksi kitab kuning, maka persepsi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah persepsi non-sosial.

Dalam proses pembentukan persepsi, seseorang akan menyeleksi, mengorganisasi, dan menginterpretasi informasi (yang disebut stimulasi/rangsangan) dari dunia luar (eksternal) dan pada saat yang sama memadukannya dengan stimuli internal yang ada dalam dirinya. Jadi, ketika seseorang mencoba mengerti dunia luar, pada dasarnya ia memiliki dua sumber informasi, yaitu:

- a. Elemen dari dunia eksternal, yang dapat berupa pesan-pesan, keadaan sekeliling, ataupun orang di sekitarnya;
- b. Elemen dari dirinya, yaitu ingatan yang telah tersimpan dalam “gudang” pengalaman serta sudah membentuk pola-pola dan kondisi penerimaan (*receptiveness*) manusia itu sendiri (Dyer and Morris, 1990).

Kita dapat melihat bahwa yang membedakan persepsi seseorang adalah elemen yang ada dalam diri seseorang tersebut. Dengan kata lain, elemen dari dunia eksternal selalu sama tetapi arti elemen itu akan menjadi berbeda karena setiap manusia mempunyai elemen internal yang berbeda.

J.D Harvey dan W.P Smith dalam Wibowo (1988) juga menjelaskan faktor-faktor yang memengaruhi pembentukan persepsi. Faktor-faktor tersebut dikelompokkan menjadi tiga kategori variabel, yaitu: variabel objek-stimulus, variabel latar/suasana pengiring kehadiran objek stimulus, dan variabel diri perceptor, yang akan diterangkan dalam uraian berikut ini.

a. Variabel objek-stimulus

Persepsi seseorang dipengaruhi oleh kualitas stimuli yang diterima. Bisa dikatakan bahwa objek/stimuli merupakan sumber pertama yang akan menimbulkan perbedaan persepsi. Kualitas stimuli yang memengaruhi persepsi ini dipengaruhi oleh beberapa faktor. Sebagai contoh, untuk bahasa verbal, persepsi dipengaruhi oleh lamanya stimuli berlangsung, volume suara, kejelasan intonasi, dan tekanan/aksen juga memengaruhi kualitas stimuli.

b. Variabel latar atau suasana

Latar (*setting*) atau suasana (*atmosphere*) yang menyertai kehadiran suatu objek-stimulus turut menentukan corak persepsi yang terbentuk pada diri seseorang. Contoh faktor yang turut memengaruhi kualitas stimuli dalam proses pembentukan persepsi ini adalah: getaran, suara, dan kondisi suhu. Semuanya ini akan memengaruhi kualitas stimuli dan kondisi penerimaan seseorang. Sebagai contoh, kondisi perpustakaan yang dipenuhi mahasiswa serta kebisingan yang terjadi di ruangan akan menimbulkan rasa kurang nyaman atau suasana kurang mendukung, yang kemudian mungkin akan menimbulkan persepsi negatif dari sisi dosen yang ingin memanfaatkan kitab kuning di perpustakaan.

c. Variabel diri perseptor

Variabel diri seseorang, selain memengaruhi kualitas persepsi juga merupakan faktor penting yang dapat menimbulkan perbedaan persepsi seseorang dengan persepsi orang lain. Ada banyak faktor yang termasuk dalam kategori variabel diri ini, yaitu antara lain: faktor pengalaman, tingkat kecerdasan (intelegensi), perhatian dan kemampuan mengingat, kepribadian, sikap terhadap stimulus, kemampuan menghayati stimulus, dan harapan/kebutuhan.

Dalam faktor pengalaman misalnya, semakin baik seseorang mengenal dan memahami objek, semakin baik pula tingkat penerimaannya kepada objek tersebut. Sebagai contoh, pengguna yang telah terbiasa menggunakan koleksi kitab kuning di pesantren tidak akan ragu atau segan dalam menggunakan kitab kuning di perpustakaan karena ia tidak merasa asing dengan koleksi tersebut.

**Universitas Indonesia**

Demikian pula dalam faktor kecerdasan (intelegensi). Semakin tinggi tingkat kecerdasan seseorang, semakin besar kemungkinan ia akan bertindak lebih objektif dalam memberikan penilaian dan membangun kesan mengenai suatu objek stimulus. Seorang pengguna yang sering mempelajari bahasa Arab dan dapat membaca tulisan tersebut dapat menilai lebih objektif dibandingkan dengan pengguna yang jarang atau bahkan tidak pernah mempelajari bahasa Arab.

Faktor lain yang termasuk dalam variabel diri adalah faktor harapan atau kebutuhan. Faktor ini merupakan motivasi seseorang melakukan suatu tindakan. Menurut Dyer dan Morris (1990), persepsi dapat ditingkatkan dengan menaikkan harapan seseorang terhadap objek atau stimuli. Contohnya seorang pengguna pasti memiliki kebutuhan untuk mengetahui apa yang sedang terjadi di luar dirinya atau lingkungannya. Oleh karena itu ia pasti memerlukan suatu alat bantu yang dapat membantunya mengakses informasi yang ia perlukan. Apabila misalnya kitab kuning dapat membantunya menemukan informasi yang dibutuhkan tentang kajian fiqh, besar kemungkinan bahwa ia pasti memiliki persepsi positif mengenai kitab kuning.

Namun di pihak lain, faktor harapan/perkiraan seseorang terhadap suatu objek juga dapat membentuk suatu persepsi negatif terhadap objek tersebut. Contohnya: pengguna yang berharap menemukan koleksi kitab kuning yang dicarinya di Perpustakaan IAIN Antasari akan kecewa apabila dia tidak menemukan kitab kuning yang diharapkannya ada tersebut. Kekecewaan ini akan menimbulkan persepsi bahwa koleksi kitab kuning di perpustakaan tidak lengkap.

Selain itu, daya ingat juga turut menentukan pembentukan persepsi karena persepsi berhubungan dengan masa lampau yang tersimpan dalam “gudang” ingatan. Oleh karena itu, bila daya ingat seseorang semakin lemah, besar kemungkinan terjadi gangguan dalam pembentukan persepsi. Daya ingat seseorang terhadap suatu hal antara lain dipengaruhi oleh perhatiannya terhadap hal tersebut. Ingatan seseorang yang memandang suatu stimuli dengan

**Universitas Indonesia**

konsentrasi perhatian yang tinggi akan berbeda dengan ingatan seseorang yang perhatiannya tidak terfokus pada stimuli tersebut.

Pendidikan seseorang, kedudukannya dalam strata sosial, latar belakang sosial budaya, usia, kesehatan, dan beberapa hal lainnya (yang disebut faktor sosiodemografis) juga mempunyai pengaruh terhadap pembuatan persepsi seseorang. Namun, pengaruh faktor-faktor tersebut lebih banyak bersifat tidak langsung. Disebut tidak langsung karena faktor tersebut memengaruhi pembentukan persepsi dengan jalan memengaruhi pola, minat, selera, sikap, kebiasaan, paradigma berpikir melalui proses sosialisasi di dalam lingkungan orang tersebut. Contohnya persepsi dosen yang sudah lanjut usia (yang mungkin tidak terlalu suka belajar hal-hal baru) mungkin akan berbeda dengan persepsi seorang dosen yang masih muda (yang memiliki keingintahuan yang tinggi) terhadap objek yang sama misalnya tentang *maktabah syamilah* (kitab kuning berbentuk CD digital). Hal ini terjadi karena kebiasaan yang berbeda, yang membentuk minat yang berbeda pula. (Dyer dan Morris, 1990).

Pada pelaksanaannya, persepsi dosen terhadap koleksi kitab kuning terbentuk dari berbagai faktor-faktor yang memengaruhinya, dan persepsi itu sendiri akan terbentuk sewaktu dosen memanfaatkan koleksi kitab kuning di perpustakaan.

### **2.2.3 Kebijakan Pengembangan Koleksi**

Pengertian kebijakan pengembangan koleksi menurut Reitz (2004) adalah: a formal written statements of principles guiding a library's selection of materials, including the criteria used in making selection and deselection decisions (field covered, degrees of specialization, level of difficulty, languages, formats, balanced, etc) and policies concerning gifts and exchanges. An unambiguously word collection development policy can be very helpful in responding to challenges from pressure groups.

Berdasarkan pengertian di atas, kebijakan pengembangan koleksi adalah pedoman tertulis berisi petunjuk (*guideline*) dalam kegiatan seleksi koleksi termasuk kriteria seleksi dan penyiangan (subyek yang dicakup, tingkat kekhususan, kriteria kesulitan, bahasa, format dan keseimbangan) dan kebijakan yang berkaitan dengan hadiah dan tukar menukar. Jelaslah bahwa kebijakan pengembangan koleksi sangat bermanfaat untuk menjawab berbagai tantangan dari kelompok penekan.

Feather dan Sturges (1997) juga mendefinisikan kebijakan pengembangan koleksi sebagai berikut :

Collection development policies are formal, written statements that provide clear and specific guidelines for the selection, acquisition, storage, preservation, relegation and discard of stock. The guidelines should be formulated in relation to the mission of the individual library, and the current and future needs of its users. The policy statement should cover all subject fields and all formats of information.

Maksudnya adalah kebijakan pengembangan koleksi merupakan pernyataan tertulis formal yang berisi petunjuk (*guideline*) yang jelas dan spesifik untuk kegiatan seleksi, pengadaan, penyimpanan, pelestarian, dan penyiangan/pengeluaran dari koleksi. Pedoman tersebut dirumuskan sesuai dengan misi perpustakaan dan kebutuhan pemustakanya, baik kebutuhan sekarang maupun akan datang. Kebijakan tersebut harus mencakup semua subyek dan semua format atau bentuk informasi.

Dari kedua definisi di atas terlihat bahwa kebijakan pengembangan koleksi merupakan suatu kebijakan tertulis formal yang menyediakan pedoman yang jelas dan spesifik untuk kegiatan seleksi, pengadaan, penyimpanan, pelestarian, penarikan dan penyiangan koleksi, serta mencakup juga kebijakan tukar menukar dan hadiah. Pedoman tersebut harus diformulasikan sesuai dengan misi perpustakaan, kebutuhan pemustaka sekarang dan masa akan datang, serta mencakup semua subyek dan format informasi yang dikoleksi.

Kebijakan pengembangan koleksi didesain untuk digunakan sebagai alat perencanaan dan sebagai sarana untuk mengomunikasikan tujuan dan kebijakan pengembangan koleksi perpustakaan. Kebijakan pengembangan koleksi dibuat didasarkan pada asumsi bahwa tidak ada satu perpustakaan pun yang dapat mengoleksi semua informasi atau bahan pustaka yang ada dan berkembang saat ini. Perpustakaan tentunya punya keterbatasan-keterbatasan seperti keterbatasan dana, sarana dan prasarana, sumber daya manusia dan sebagainya. Disamping tuntutan agar koleksi yang dimiliki benar-benar berkualitas dan memenuhi permintaan pemakai.

Kegiatan pengembangan koleksi ini secara umum mencakup perkiraan tentang kebutuhan pemustaka, evaluasi terhadap koleksi yang ada, menentukan kebijakan seleksi, koordinasi seleksi, pengadaan koleksi, penyimpanan koleksi hingga perencanaan terhadap kegiatan pemanfaatan bersama koleksi yang tersedia (*resource sharing*). Itulah sebabnya, secara jelas Magrill dan Corbin (1989) menyebutkan bahwa kebijakan pengembangan koleksi bukanlah kebijakan yang sifatnya tunggal, tapi merupakan kebijakan terpadu yang harus dilaksanakan dalam satu tim mulai dari perencanaan hingga evaluasi koleksi.

Kebijakan Pengembangan Koleksi menurut Feather (1997) membantu perpustakaan dalam :

- a. menjamin pendekatan yang konsisten dan seimbang dalam kegiatan seleksi dan penyiangan, serta mengurangi bias (prasangka/selera) pribadi.
- b. membedakan antara koleksi prioritas yang harus didukung oleh semua dana/biaya dengan koleksi yang hanya dikembangkan bila keuangan memungkinkan.
- c. menuntun dalam meningkatkan komunikasi antara perpustakaan dan pengguna/pemustakanya
- d. meningkatkan pemahaman administrator terhadap tujuan perpustakaan.

Hal serupa dikemukakan juga oleh Syamsuddin (2004), kebijakan pengembangan koleksi bisa berfungsi sebagai pedoman, perencanaan dan sarana komunikasi:

- a. Sebagai pedoman berarti kebijakan ini memberikan pedoman bagi semua pihak yang terlibat dalam kegiatan pengembangan koleksi sehingga ketaatan dalam proses seleksi dan deseleksi terjamin, koleksi yang responsif dan seimbang terbentuk serta dana dapat dimanfaatkan sebijaksana mungkin,
- b. Sebagai perencanaan berarti kebijakan ini bisa menjelaskan koleksi yang telah ada dan rencana pengembangan ke depan juga diharapkan dapat memberikan deskripsi yang sistematis tentang strategi pengelolaan dan pengembangan koleksi yang diterapkan perpustakaan dan nantinya dapat dijadikan tolok ukur untuk menilai sejauh mana tujuan dan sasaran perpustakaan telah tercapai.
- c. Sebagai sarana komunikasi berarti dapat memberikan informasi yang benar kepada pihak-pihak yang terkait sehingga diharapkan mereka dapat berpartisipasi dalam kegiatan pengembangan koleksi ini.

Dari beberapa paparan di atas, jelas terlihat begitu pentingnya suatu kebijakan pengembangan koleksi bagi perpustakaan perguruan tinggi dalam menjaga kontinuitas dan konsistensi dalam pengembangan koleksi sehingga koleksi yang seimbang dan relevan dengan tujuan lembaga dan kebutuhan pemustaka dapat terwujud, dana dapat dimanfaatkan sebijaksana mungkin, serta dapat memberikan informasi yang benar kepada pihak-pihak terkait.

Evans dan Sapponaro (2005) menyatakan bahwa pengembangan koleksi merupakan siklus berkesinambungan dari enam komponen utama yaitu : Analisis kebutuhan pemustaka (*community analysis/need assessment*), kebijakan seleksi (*selection policies*), seleksi (*selection*), pengadaan (*acquisition*), penyiangan (*deselection*), dan penilaian (*evaluation*) terhadap koleksi .

- a. Analisis kebutuhan masyarakat pemustaka (*community analysis/need assessment*)

Komunitas perpustakaan perguruan tinggi adalah civitas akademika yaitu mahasiswa, tenaga pengajar, tenaga administrasi dan peneliti. Perpustakaan perlu melakukan penelitian tentang kebutuhan komunitas pengguna atau pemustaka agar koleksi yang dikembangkan dimanfaatkan secara optimal oleh penggunanya. Pengetahuan terhadap masyarakat yang dilayani merupakan kunci pengembangan koleksi yang efektif.

b. Kebijakan seleksi (*selection policies*)

Setelah analisis kebutuhan pemustaka dilakukan, semua data yang diperoleh dari hasil penelitian kebutuhan pemustaka dituangkan dalam suatu kebijakan tertulis yang akan dijadikan pedoman atau panduan dalam pengembangan koleksi agar terarah dan konsisten.

c. Seleksi (*selection*)

Seleksi atau pemilihan koleksi dilakukan berdasarkan analisis kebutuhan pemustaka dan kriteria seleksi yang telah ditetapkan dalam kebijakan pengembangan koleksi. Kegiatan seleksi ini perlu didukung oleh alat bantu seleksi seperti bibliografi, katalog penerbit, resensi buku dan sarana-sarana lain yang dapat membantu pustakawan dalam melakukan seleksi. Untuk perpustakaan perguruan tinggi silabus atau kurikulum merupakan sarana bantu seleksi yang sangat penting.

d. Pengadaan (*acquisition*)

Pengadaan koleksi dilaksanakan sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan dalam kebijakan. Pengadaan dapat dilakukan dengan cara pembelian, langganan, hadiah dan tukar menukar.

e. Penyiangan (*deselection*)

Penyiangan koleksi perlu dilakukan secara berkala terhadap koleksi yang fisiknya sudah rusak, informasinya telah kadaluarsa, atau tidak dimanfaatkan oleh pengguna. Koleksi-koleksi tersebut sebaiknya dikeluarkan dari jajarannya agar koleksi yang tersedia tetap “segar”, relevan dengan kebutuhan pengguna dan mengurangi biaya dan ruang untuk pemeliharaan.

f. Penilaian (*evaluation*) terhadap koleksi.

Evaluasi koleksi dilakukan untuk mengetahui apakah koleksi yang tersedia sesuai dengan visi dan misi lembaga dan kebutuhan pengguna, apakah telah dimanfaatkan secara optimal oleh penggunanya. Jika ada sejumlah koleksi yang tidak dimanfaatkan oleh pemustaka, ada kemungkinan koleksi tersebut tidak sesuai dengan kebutuhan pemustaka atau pemustaka tidak tahu akan keberadaannya karena kurangnya promosi.

Setelah evaluasi koleksi, perlu dilakukan analisis kebutuhan komunitas pemustaka kembali agar koleksi relevan dengan kebutuhan pemustaka. Dan demikian seterusnya proses pengembangan koleksi terus berlanjut.

Evans (2005) menyatakan meskipun perpustakaan telah memiliki kebijakan seleksi dan pengadaan, bukan berarti perpustakaan tidak memerlukan kebijakan pengembangan koleksi, karena kebijakan seleksi dan pengadaan biasanya tidak mencakup unsur-unsur penting yang seharusnya ada dalam kebijakan pengembangan koleksi seperti petunjuk untuk evaluasi, penyiangan, dan kebebasan intelektual. Selain itu kebijakan pengembangan koleksi membantu memastikan kontinuitas dan konsistensi dalam pengembangan koleksi meskipun terdapat perubahan pada staf dan anggaran.

Walaupun staf perpustakaan bertanggung jawab atas kualitas koleksi, pemilihan dan penyiangan bahan perpustakaan merupakan kegiatan yang dilakukan bersama-sama dengan berbagai pihak. Bahan perpustakaan dapat diminta (diusulkan untuk dibeli) oleh pustakawan, staf pengajar, administrasi kampus yang erat bekerja sama dengan para dekan fakultas, ketua jurusan, dan program studi untuk menjamin bahwa semua bahan yang diperlukan oleh pengguna perpustakaan akan ditambahkan pada koleksi. Masukan dari staf pengajar sangat penting untuk seleksi dan penyiangan bahan perpustakaan. Sebagai alat perencanaan, kebijakan ini membantu para pengambil keputusan pimpinan perguruan tinggi dan perpustakaan mengenai informasi yang dibutuhkan untuk memberikan alokasi dana bagi pengadaan bahan perpustakaan.

## 2.2.4 Koleksi Kitab Kuning

### a. Pengertian

Secara umum, kitab kuning dipahami oleh beberapa kalangan sebagai kitab referensi keagamaan yang merupakan produk pemikiran para ulama pada masa lampau (*salaf*) yang ditulis dengan format khas pra-modern, sebelum abad ke-17-an M (Azra, 1999). Lebih rinci lagi, kitab kuning didefinisikan dengan tiga pengertian. Pertama, kitab yang ditulis oleh ulama-ulama asing, tetapi secara turun-temurun menjadi referensi yang dipedomani oleh para ulama Indonesia. Kedua, ditulis oleh ulama Indonesia sebagai karya tulis yang independen. Dan ketiga, ditulis ulama Indonesia sebagai komentar atau terjemahan atas kitab karya ulama asing (Dhofier, 1982).

Banyak nama sebagai sebutan lain dari kitab yang menjadi referensi wajib di pesantren ini (Mochtar: 1999), yaitu:

- a. Disebut “kitab kuning” karena memang kertas yang digunakan dalam kitab-kitab tersebut berwarna kuning. Maklum saja, istilah ini bertujuan untuk memudahkan orang dalam menyebut. Sebutan “kitab kuning” ini adalah khas Indonesia.
- b. Disebut juga “kitab gundul”. Ini karena disandarkan pada kata per kata dalam kitab yang tidak berharokat, bahkan tidak ada tanda bacanya sama sekali, tak seperti layaknya kitab-kitab belakangan.
- c. Istilah “kitab kuno” juga sebutan lain untuk kitab ini. Sebutan ini mengemuka karena rentangan waktu yang begitu jauh sejak kemunculannya dibanding sekarang. Karena saking kunonya, model kitab dan gaya penulisannya kini tidak lagi digunakan.
- d. Sebutan yang lain adalah kitab klasik (*al-kutub al-qadimah*), sebutan ini atas dasar rentang waktu yang begitu jauh.

Menurut Mochtar (1999), penyebutan kitab kuning muncul bukan dari kalangan pesantren yang menggelutinya. Istilah ini muncul dari kalangan luar pesantren dengan nada merendahkan. Menurut mereka kitab klasik ini

berkadar keilmuan rendah, ketinggalan zaman, dan menjadi salah satu penyebab bagi stagnasi pemikiran. Sebutan ini pada mulanya memang terasa menyakitkan bagi kalangan pesantren, tetapi pada perkembangan selanjutnya istilah kitab kuning akhirnya diterima secara luas sebagai istilah teknis dalam kajian Islam untuk menyebut kitab-kitab klasik.

Dalam tradisi intelektual Islam, khususnya di Timur Tengah, dikenal dua istilah untuk menyebut kategori karya-karya ilmiah berdasarkan kurun atau format penulisannya. Kategori pertama disebut kitab-kitab klasik (*al-kutub al-qadimah*), sedangkan kategori kedua disebut kitab-kitab modern (*al-kutub al-`ashriyah*). Perbedaan yang pertama dari yang kedua dicirikan, antara lain, oleh cara penulisannya yang tidak mengenal pemberhentian, tanda baca (*punctuation*), dan kesan bahasanya yang berat, klasik, dan tanpa *syakl* (*harakat*). Apa yang disebut kitab kuning pada dasarnya mengacu pada kategori yang pertama, yakni kitab-kitab klasik (*al-kutub al-qadimah*).

#### b. Ciri-Ciri Kitab Kuning

Spesifikasi kitab kuning secara umum terletak dalam formatnya (*layout*), yang terdiri dari dua bagian: *matan* (teks asal) dan *syarah* (komentar, teks penjelas atas *matan*). Dalam pembagian semacam ini, *matan* selalu diletakkan di bagian pinggir (*margin*) sebelah kanan maupun kiri, sementara *syarah*, karena penuturannya jauh lebih banyak dan panjang dibandingkan *matan*, diletakkan di bagian tengah setiap halaman kitab kuning.

Ciri khas lainnya, ada sebagian penerbitan kitab kuning yang penjilidannya tidak total, yakni tidak dijilid seperti buku. Ia hanya dilipat berdasarkan kelompok halaman (misalnya, setiap 20 halaman) yang secara teknis dikenal dengan istilah *korasan*. Jadi, dalam satu kitab kuning terdiri dari beberapa *korasan* yang memungkinkan salah satu atau beberapa *korasan* itu dibawa secara terpisah. Biasanya, ketika berangkat ke majelis pengkajian (*pengajian*), santri hanya membawa *korasan* tertentu yang akan dipelajarinya bersama sang *kiai*.

Pada mulanya bentuk kitab kuning seperti uraian di atas, akan tetapi sekarang ini, secara fisik kitab kuning tidak jauh berbeda dengan kitab-kitab modern. Sebab hampir semua kitab kuning sekarang dicetak di atas kertas berwarna putih, dijilid secara utuh, dan dilengkapi dengan tanda baca, walaupun masih ada beberapa yang masih mempertahankan format lamanya. Walaupun demikian, terdapat beberapa ciri khas yang membedakan kitab kuning dengan kitab modern.

Kitab kuning, dalam menyajikan materi dari suatu masalah seringkali diawali dengan mengemukakan definisi yang tajam. Hal ini bertujuan untuk memberikan batasan pengertian secara jelas untuk menghindari kerancuan yang mungkin timbul dalam permasalahan itu. Selanjutnya, setiap materi bahasan diuraikan unsur-unsurnya dengan segala syarat yang berkaitan dengan objek pembahasan. Pada tingkat kitab *syarah* (komentar) dan *hasyiyah* (komentar atas komentar) diuraikan pula argumentasi penulisnya lengkap dengan rujukan sumbernya (Yafie, 1989a).

Dalam kajian kitab kuning dikenal adanya tradisi *mukhtasar* (ringkasan), *syarah* (komentar) dan *hasyiyah* (komentar atau ulasan atas komentar). Bahkan, salah satu kajian atas kitab *Minhaj* karya al-Nawawi, Prof. Madya Dr. Abd. Rahman menemukan 29 kitab *syarah* atas kitab tersebut dan 5 kitab *mukhtasar* (Van Bruinessen, 1999).

Beberapa kalangan (terutama dari kalangan modernis) menilai bahwa tradisi *syarah* dan *hasyiyah* ini menjadi penyebab bagi kemadegan pemikiran umat Islam. Namun, menurut Yafie (1989b), dinamika ilmiah dari adanya bentuk bertingkat dari *matan* ke *syarah* ke *hasyiyah* ini memperlihatkan adanya upaya koreksi terus menerus dan evaluasi yang berkelanjutan dan mencerminkan keterbukaan terhadap kritik ilmiah atas dasar kaidah berlaku. Tradisi *syarah* dan *hasyiyah* ini bukan berarti hanya sekedar pengulangan topik yang sudah ada atau tidak ada “penemuan” baru dalam setiap penulisan kitab baru. Menurut Azra orisinalitas dan temuan baru pada *syarah* dan *hasyiyah* terlalu halus untuk dilihat secara selintas (Azra, 1999).

**Universitas Indonesia**

Van Bruinessen mengemukakan bahwa sebagian besar kitab kuning di bidang fiqh yang beredar dan dipelajari di kalangan pesantren adalah kitab jenis *syarah* dan *hasyiyah* ini berasal dari tiga “gen” atau kitab inti (*matan*), yaitu *Muharrar* (karya al-Ramli), *Taqrib* (karya Abu Syuja’ al-Isfahani) dan *Qurrah al-‘Ain* (karya al-Malibari). Kitab *syarah* dan *hasyiyah* ini umumnya dicetak dalam satu kitab dengan format: 1) Teks yang di-*syarah*-i atau di-*hasyiyah*-i diletakkan di bagian pinggir halaman, sedang teks *syarah* atau *hasyiyah* dicetak di bagian tengah halaman; 2) Teks yang di-*syarah*-i atau di-*hasyiyah*-i diletakkan di bagian atas halaman, sedang teks *syarah* atau *hasyiyah* dicetak dibawahnya dengan dipisahkan oleh garis; dan 3) Teks yang di-*syarah*-i atau di-*hasyiyah*-i dan teks *syarah* atau *hasyiyah* dicetak menyatu, tetapi teks yang di-*syarah*-i atau di-*hasyiyah*-i diletakkan dalam tanda kurung.

Selain itu, yang membedakan kitab kuning dari yang lainnya adalah metode mempelajarinya. Sudah dikenal bahwasanya ada dua metode yang berkembang di lingkungan pesantren untuk mempelajari kitab kuning: metode *sorogan* dan metode *bandongan*. Pada cara pertama, santri membacakan kitab kuning di hadapan kiai yang langsung menyaksikan keabsahan bacaan santri, baik dalam konteks makna maupun bahasa (*nahwu dan sharf*). Sementara itu, pada cara kedua, santri secara kolektif mendengarkan bacaan dan penjelasan sang kiai sambil masing-masing memberikan catatan pada kitabnya. Catatan itu bisa berupa *syakl* (baris) atau makna mufradat atau penjelasan (keterangan tambahan).

Selain kedua metode di atas, sejalan dengan usaha kontekstualisasi kajian kitab kuning, di lingkungan pesantren dewasa ini telah berkembang metode *jalasah* (diskusi partisipatoris) dan *halaqah* (seminar). Kedua metode ini lebih sering digunakan di tingkat kiai atau pengasuh pesantren untuk, antara lain, membahas isu-isu kontemporer dengan bahan-bahan pemikiran yang bersumber dari kitab kuning.

Selain di pesantren, ada juga ulama-ulama atau ustadz-ustadz yang mengajarkan kitab kuning kepada masyarakat umum. Biasanya ulama atau

ustaz mengajarkan kitab-kitab tertentu saja, misalnya kitab fiqh yang diajarkan adalah kitab *I'ânah al-Thalibîn*, sedangkan kitab tasawufnya adalah *Ihya Ulum al-Din*. Cara membacanya ada dua macam, cara pertama berdasarkan susunan kitab, misalnya dari bab *Thaharah* kemudian *Shalat* dan seterusnya, adapun cara kedua berdasarkan tema tertentu, misalnya karena saat itu bulan Ramadhan maka yang dibaca adalah mengenai puasa kemudian zakat yang membahas zakat fithrah.

Dari cara penyajiannya, sebagian kitab kuning yang berupa teks dasar ditulis dalam bentuk sajak-sajak berirama, yang dikenal dengan istilah *nazhm*, supaya mudah dihafal. Kitab yang disajikan dalam bentuk ini yang terpanjang adalah kitab *Alfiyah* yang membahas tentang ilmu tata bahasa Arab yang terdiri dari seribu bait. Sedang untuk teks-teks yang panjang disajikan secara naratif yang seringkali tanpa ada pemisahan paragraf, bahkan tanpa dilengkapi dengan tanda baca, seperti titik dan koma.

Dengan demikian, meskipun saat ini sebagian besar kitab kuning sudah dicetak secara modern dan secara fisik tidak jauh berbeda dengan kitab modern, tetapi kitab kuning masih dapat dibedakan dari kitab modern melalui ciri-ciri di atas.

### c. Subyek-subyek Kitab Kuning

Dari segi cakupan isinya, menurut Dhofier (1982) kitab kuning dapat dikelompokkan menjadi delapan kelompok, yaitu: 1) *nahwu* (sintaks) dan *sharf* (morfologi); 2) fiqh; 3) *ushul fiqh*; 4) hadits; 5) tafsir; 6) tauhid; 7) tasawuf dan etika; dan 8) cabang-cabang lain seperti *tarikh* dan *balaghah*.

Pembagian serupa juga dilakukan oleh Van Bruinessen (1999) dengan sedikit perbedaan. Menurutnya kandungan keilmuan kitab kuning dapat dikelompokkan menjadi delapan bidang ilmu: 1) Ilmu-ilmu alat, meliputi *nahwu* dan *sharf* (tata bahasa Arab), *balaghah* (retorika), tajwid (ilmu membaca al Qur'an), dan *manthiq* (logika); 2) Fiqh dan *Ushul Fiqh*; 3) Doktrin (tauhid, aqidah, *ushul al-din*; 4) Tafsir al Qur'an (termasuk ilmu

tafsir); 5) Hadits (dan ilmu hadits); 6) Akhlak dan Tasawuf; 7) Sejarah Islam dan teks-teks penghormatan atas Nabi; dan 8) Penghormatan, ritual dan ilmu gaib (*wirid, manaqib, mujarabat, perdukunan*).

Beberapa kitab klasik yang menjadi rujukan studi Islam sebagaimana disebutkan Matraji dalam Raharjo (2009) antara lain adalah sebagai berikut:

- 1) Dalam bidang tafsir: *Tafsir Thabâri, Ibnu Katsîr, al-Baghawi, al-Alûsi, al-Bahr, Fath al-Qadir, al-Durrul Mansûr, Jalalain, al-Hazin, al-Zamaksary, Ibnu Abdîs Salâm, Sayyid Tanthawi, adh-Dhilâl, al-Qusyairi* dan lain-lain.
- 2) Dalam bidang Ulum al-Qur'an: *I'râb al-Qur'an, Asbâb Nuzûl al-Qur'an, al-Itqân, Misyqât al-Anwar, Fazâil al-Qur'an, Majâz al-Qur'an, Lubab al-Nuzûl, al-Tibyân, Asbâb al-Nuzûl, Ahkâm al-Qur'an li al-Syâfi'i, Ahkam al-Qur'an li Ibn Ârabi*, dan lain-lain.
- 3) Dalam bidang hadits: *Shahîh Bukhâri, Shahîh Muslim, al-Muwattha', Musnad Ahmad Ibn Hanbâl, Sunan Tirmidzi, Sunan Abu Daud*, dan lain-lain.
- 4) Dalam bidang fiqh: *al-Umm, I'ânah al-Thalibîn, Fath al-Wahhâb, Fath al-Mu'in, Asnal Matthâlib, al-Majmu', Raudhah al-Thalibîn, Hasyiyah Qalyubi wa Umairah, Mughn al-Muhtâj, Nihâyah al-Muhtâj, Hasyiyah Bujairimi 'ala al-Khatib, Hasyiyah Bujairimi 'ala al-Minhâj*, dan lain-lain.

#### d. Kitab Kuning dalam Kajian Islam di Indonesia

Kitab kuning memiliki peran sentral dalam kajian Islam di Indonesia, terutama di kalangan pesantren. Menurut Van Bruinessen (1999), meskipun lembaga pendidikan pesantren di Indonesia belum ada sebelum abad ke-18, bukan berarti kitab kuning tidak dipelajari sebelumnya. Van Bruinessen menegaskan bahwa kitab-kitab berbahasa Arab jelas sudah dipelajari pada abad ke-16. Hal ini dibuktikan oleh penerjemahan beberapa kitab berbahasa

Arab pada zaman itu ke dalam bahasa Jawa dan Melayu. Di samping itu, beberapa pengarang Indonesia telah menulis kitab-kitab dalam bahasa lokal dengan gaya dan isi yang serupa dengan kitab kuning tersebut. Pengarang-pengarang muslim Indonesia pada masa itu yang diketahui antara lain: Hamzah Fansuri (w. 1590), Syamsuddin Sumatrani (w. 1630), Nuruddin al-Raniri (w. 1659), dan Abdurrauf al-Singkili (Van Bruinessen, 1999).

Jumlah judul kitab kuning yang dipelajari di Indonesia juga mengalami perkembangan yang cukup pesat. Penelitian Van den Berg pada tahun 1886 menyebutkan bahwa terdapat sekitar 54 judul kitab kuning yang dipelajari di kalangan pesantren di Jawa dan Madura (Nasuha, 1999). Jumlah ini didasarkan pada wawancara dengan para kyai dan kemungkinan hanya memberi informasi tentang kitab yang dianggap paling penting waktu itu. Perinciannya: dalam bidang fiqh ibadah 7 judul; fiqh umum 11 judul; tata bahasa Arab 15 judul; *ushuluddin* 9 judul; tasawuf 7 judul; tafsir, hadits, dan wirid-wirid 5 judul. Menurut Van Bruinessen (1999) hampir semua kitab tersebut masih digunakan dan dicetak ulang hingga saat ini.

Sekitar satu abad kemudian, penelitian Van Bruinessen (1999) pada tahun 1987 dan 1988 menemukan terdapat sekitar 900 judul kitab kuning yang dipelajari di pesantren. Dari sekitar 900 judul ini hampir 500 atau lebih dari separuh ditulis atau diterjemahkan oleh ulama Asia Tenggara. Van Bruinessen juga menemukan bahwa kitab kuning karya ulama di luar mazhab Syafi'i yang dulu dianggap riskan oleh para kyai sekarang justru mulai dimiliki oleh beberapa kyai dan diajarkan kepada sebagian santrinya di pesantren.. kitab-kitab tersebut antara lain: karya-karya Ibnu Taimiyah (terutama *al-Fatawa*), Tafsir al-Kasysyaf (karya al-Zamakhshari), Tafsir al-Manar (karya Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha). Tafsir al-Qurthubi (karya al-Qurthubi), dan Subul al-Salam (karya al-Shan'ani). Daftar kitab kuning yang sering digunakan di pesantren yang ditemukan dalam penelitian Van Bruinessen ini disajikan berdasarkan pembagian ke dalam delapan kelompok di atas (Van Bruinessen, 1999).

Penelitian Van den Berg dan Van Bruinessen membuktikan bahwa kitab kuning telah lama menjadi inti kajian dan pengembangan pemikiran Islam di Indonesia, yaitu sejak abad ke-16 sampai sekarang ini. Bahkan Yafie (1989b) menegaskan bahwa kitab kuning telah terbukti berhasil, sampai taraf tertentu, dalam membentuk kecerdasan intelektual dan moralitas keagamaan di kalangan pesantren.

Menurut Jamaluddin Athiyah, seorang ilmuwan kontemporer Mesir (dalam Dahlan (ed), 1996), setidaknya ada tiga alasan mengapa kitab kuning tetap perlu dikaji: 1) sebagai pengantar bagi langkah ijtihad dan pembinaan hukum Islam kontemporer, 2) sebagai materi pokok dalam memahami, menafsirkan dan menerapkan bagian-bagian hukum positif yang masih menempatkan hukum Islam atau mazhab fiqh tertentu sebagai sumber hukumnya; dan 3) sebagai upaya memenuhi kebutuhan umat manusia secara universal dalam bentuk sumbangan bagi kemajuan ilmu-ilmu keislaman, terutama hukum Islam.

#### e. Upaya untuk Merevitalisasi Kajian Kitab Kuning

Beberapa upaya dilakukan untuk merevitalisasi kajian kitab kuning menurut Matraji dalam Raharjo (2009) adalah:

- 1) Melakukan penerjemahan. Upaya penerjemahan kitab kuning ke dalam bahasa Jawa dilakukan di Kediri yang dikenal dengan istilah *Kitab bima'na Plethuk* (buku dengan terjemahan dari Plethuk, sebuah desa di Kediri). Upaya penerjemahan seperti yang dilakukan di Kediri juga dapat dijumpai penerjemahan dalam bahasa Melayu dan bahasa Indonesia.
- 2) Pengumpulan kitab kuning dalam format digital. Kitab kuning yang berupa *software* ini bernama *al-Maktabah al-Syâmilah*, yang terdiri dari 1800 kitab yang dikelompokkan dalam 29 bidang. *Software* ini diterbitkan oleh jaringan *Da'wah Islâmiyah al-Misykât*. Kitab yang selama ini mungkin hanya dinikmati melalui tulisan di kertas –baik di kertas kuning maupun putih, memerlukan usaha tersendiri untuk memilikinya, harganya

yang cukup mahal, tempatnya yang harus disediakan khusus, perawatannya agar tidak dirusak oleh serangga, jamur, udara lembab dan lain-lain. Dengan menginstall software ini, diharapkan masalah tersebut dapat teratasi.

- 3) Pengembangan metode pembelajaran yang mudah dengan metode *Amsilati*. Metode ini tercetus tahun 2001 oleh Taufiqul Halim. Awalnya ia menyimpulkan bahwa ternyata tidak semua *nazam* atau syair dalam kitab *Alfiyah* yang disebut sebagai induknya gramatikal Arab itu tidak semuanya digunakan dalam praktek membaca buku berbahasa Arab. Dia menyimpulkan bahwa dari 1000 *nazam Alfiyah*, yang terpenting hanya berjumlah sekitar 100 sampai 200 bait, sementara *nazam* lainnya hanya sekedar penyempurna. Dengan bekal hapalan dan pemahamannya terhadap kitab *Alfiyah*, dia mulai menyusun metode *Amsilati*. Penyusunan tersebut dia mulai dari peletakan dasar-dasarnya kemudian terus berkembang sesuai kebutuhan. Metode *Amsilati* ini memberi rumusan berpikir untuk memahami bahasa Arab. Di sana ada rumusan sistematis untuk mengetahui bentuk atau posisi satu kata tertentu. Hal ini dapat dilihat pada rumus *isim* dan *fi'il* atau tabel. Lalu juga ada rumus bayangan *dhamir* untuk mengetahui jenis atau kata tertentu; penyaringan melalui *zauq* (sensitivitas) dan *siyâqul kalîm* (konteks kalimat).
- 4) Penyelenggaraan *Musyâbaqah Tilawât al-Kutub* (MTK). Selama ini dikenal kegiatan *Musyâbaqah Tilawât al-Qur'an* (MTQ), yang merupakan ajang lomba kepandaian membaca al-Qur'an. MTK adalah ajang lomba membaca kitab kuning yang diselenggarakan oleh Kementerian Agama setiap dua tahun sekali. Di antara tujuan kegiatan ini adalah untuk mendorong agar kajian kitab kuning berkembang dengan baik di Indonesia.

## **BAB 3**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode campuran (*mixed methods*) dengan menggunakan strategi metode campuran konkuren, yaitu strategi yang menerapkan prosedur-prosedur di mana di dalamnya peneliti mempertemukan atau menyatukan data kuantitatif dan data kualitatif untuk memperoleh analisis komprehensif atas masalah penelitian (Cresswell, 2010). Dalam strategi ini, peneliti mengumpulkan dua jenis data tersebut pada satu waktu, kemudian menggabungkannya menjadi satu informasi dalam interpretasi keseluruhan.

#### **3.2 Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Unit Pelaksana Teknis (UPT) Perpustakaan Pusat IAIN Antasari yang terletak di Jalan Jend. Ahmad Yani Km. 4,5 Banjarmasin. Penelitian ini dilaksanakan selama dua bulan dari bulan Maret – April 2011.

#### **3.3 Populasi dan Sampel**

Populasi pada penelitian ini adalah koleksi kitab kuning di Perpustakaan IAIN Antasari. Untuk koleksi kitab kuning dilakukan dengan mengambil sampel berdasarkan penarikan contoh acak berstrata proporsional (*proportional stratified random sampling*). Penarikan sampel dilakukan berdasarkan anggapan bahwa populasi memiliki latar belakang dan sifat yang sama. Galat dapat diatasi dengan membagi populasi menjadi beberapa strata atau lapisan (Sulistyo-Basuki, 2006). Rancangan strata proporsional penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 3.1 Rancangan Strata Proporsional

Subyek	Jumlah Judul Koleksi Kitab Kuning	Perbandingan tiap tingkat
Islam (umum)	15	0,034
Al Qur'an dan ilmu yang berkaitan	80	0,180
Hadits dan ilmu yang berkaitan	93	0,209
Aqidah dan Ilmu Kalam	17	0,038
Fiqh	123	0,277
Akhlak dan Tasawuf	22	0,050
Filsafat Islam dan perkembangannya	5	0,011
Aliran dan Sekte dalam Islam	1	0,002
Sejarah Islam dan Biografi	47	0,106
Bahasa	29	0,065
Kesusasteraan	12	0,027
Total (N)	444 Judul	1,000

Dalam penelitian ini, dalam menentukan jumlah sampel penelitian, penulis menggunakan rumus Taro Yamane dengan tingkat kepercayaan 10 % (Jalaluddin, 2002), yakni sebagai berikut:

yaitu:

$$n = \frac{N}{N.d^2 + 1}$$

n = jumlah sampel

N = jumlah populasi yang diketahui

d = presisi yang ditetapkan

Diketahui jumlah populasi judul kitab kuning di Perpustakaan IAIN Antasari sebanyak 444 judul dan presisi yang ditetapkan sebesar 10%, maka jumlah sampel dalam penelitian ini adalah:

$$n = \frac{444}{444 \cdot 0,1^2 + 1}$$

$$n = \frac{444}{444 \cdot 0,01 + 1}$$

$$n = \frac{444}{4,44 + 1} = \frac{444}{5,44} = 81,6$$

maka jumlah sampel yang diteliti adalah 82 judul.

Pengambilan sampel dilakukan dengan penarikan contoh acak berstrata sebanding (proporsional), tiap subyek akan diambil contoh sebagai berikut.

Islam (umum)	: 82 x 0,034	= 2,8	= 3
Al Qur'an dan ilmu yang berkaitan	: 82 x 0,180	= 14,8	= 15
Hadits dan ilmu yang berkaitan	: 82 x 0,209	= 17,1	= 17
Aqidah dan Ilmu Kalam	: 82 x 0,038	= 3,1	= 3
Fiqh	: 82 x 0,277	= 22,7	= 23
Akhhlak dan Tasawuf	: 82 x 0,050	= 4,1	= 4
Filsafat Islam dan perkembangan	: 82 x 0,011	= 0,9	= 1
Aliran dan Sekte dalam Islam	: 82 x 0,002	= 0,2	= 0
Sejarah Islam dan Biografi	: 82 x 0,106	= 8,7	= 9
Bahasa	: 82 x 0,065	= 5,3	= 5
Kesusasteraan	: 82 x 0,027	= 2,2	= 2
Total		= 82,0	= 82

### 3.4 Pemilihan Informan

Informan pada penelitian ini terdiri dari mahasiswa, dosen, kepala perpustakaan, dan pustakawan senior IAIN Antasari. Berikut ini informan pada penelitian ini:

Universitas Indonesia

a. Mahasiswa

Mahasiswa yang dijadikan informan adalah mahasiswa yang terlihat sedang memanfaatkan kitab kuning. Penarikan sampel dilakukan berdasarkan sampel bertujuan (*purposive sampling*). Kriteria yang digunakan adalah: 1) mahasiswa tersebut tercatat sebagai pengguna perpustakaan, 2) pernah memanfaatkan kitab kuning, 3) latar belakang pendidikan adalah sekolah keagamaan, baik aliyah maupun pesantren. Mereka akan ditanya tentang pengalaman mereka dalam menggunakan kitab kuning. Berikut karakteristik informan mahasiswa pada penelitian:

Tabel 3.2 Karakteristik Informan Mahasiswa

No	Nama Samaran	Fakultas	Jurusan	Semester	Latar Belakang Pendidikan
1	Utuh	Tarbiyah	Tadris Bahasa Arab	2	Pondok Pesantren
2	Aluh	Tarbiyah	Pendidikan Agama Islam	4	Madrasah Aliyah
3	Anang	Ushuluddin	Program Khusus Tafsir Hadits	4	Madrasah Aliyah Negeri
4	Adul	Syariah	Perbandingan Hukum dan Mazhab	6	Pondok Pesantren
5	Idang	Syariah	Muamalat	8	Madrasah Aliyah
6	Amat	Tarbiyah	Pendidikan Agama Islam	6	Madrasah Aliyah

b. Dosen

Dosen akan memberikan persepsi mereka terhadap koleksi kitab kuning dan pendapat mereka mengenai perkuliahan menggunakan kitab kuning. Penarikan sampel dengan menggunakan teknik sampel kumpulan atau area (*cluster/area sampling*). Dosen yang dipilih adalah dosen pada Fakultas Ushuluddin dan Syariah yang mengajar mata kuliah Tafsir, Hadits, dan Fiqh atau Hukum Islam. Berikut karakteristik informan dosen pada penelitian ini:

Tabel 3.3 Karakteristik Informan Dosen

No	Nama Samaran	Umur	Fakultas	Mata Kuliah	Pendidikan Terakhir
1	Udin	38 tahun	Ushuluddin	Tafsir	Doktor (S3)
2	Tukacil	32 tahun	Ushuluddin	Metode Penelitian Hadits	Doktor (S3)
3	Busu	46 tahun	Ushuluddin	Ushul Fiqh	Sarjana (S1)
4	Suanang	45 tahun	Syariah	Tafsir	Magister (S2)
5	Amang	53 tahun	Syariah	Hadits	Magister (S2)
6	Amak	51 tahun	Syariah	Ushul Fiqh	Magister (S2)
7	Galuh	41 tahun	Syariah	Fiqh	Magister (S2)

c. Pustakawan senior

Pustakawan senior yang dijadikan informan adalah pustakawan yang mengetahui sejarah keberadaan koleksi kitab kuning dan proses pengadaan kitab kuning. Penarikan sampel dilakukan dengan menggunakan sampel bertujuan (*purposive sampling*). Kriteria yang diajukan adalah: telah bekerja di Perpustakaan IAIN Antasari lebih dari 15 tahun dan mengetahui tentang peristiwa kebakaran yang menimpa perpustakaan IAIN Antasari pada tahun 1998. Karakteristik informan pustakawan senior ini adalah sebagai berikut:

Tabel 3.4 Karakteristik Informan Pustakawan Senior

No	Nama Samaran	Umur	Pangkat/Gol.	Pendidikan Terakhir
1	Umbuy	60 tahun	Lektor Kepala/IVc	Magister (S2)
2	Nanang	59 tahun	Lektor Kepala/IVc	Sarjana (S1)

Kedua informan ini pernah menjabat sebagai Kepala Perpustakaan IAIN Antasari. Umbuy menjabat Kepala Perpustakaan sejak tahun 1997 – 2006. Pada peristiwa kebakaran yang menimpa Perpustakaan IAIN Antasari saat itu Umbuy sedang menjabat Kepala Perpustakaan. Setelah itu Nanang yang melanjutkan menjadi Kepala Perpustakaan IAIN Antasari sejak tahun 2007 – Mei 2008.

d. Kepala Perpustakaan

Kepala perpustakaan adalah orang yang paling mengetahui kebijakan pengembangan koleksi kitab kuning di Perpustakaan IAIN Antasari. Informan (selanjutnya akan disamarkan dengan nama Antung) ini adalah seorang PNS dengan pendidikan terakhir Doktor (S3). Selain sebagai Kepala Perpustakaan, beliau juga merupakan dosen pada Fakultas Syariah IAIN Antasari. Antung menjabat sebagai Kepala Perpustakaan sejak bulan Oktober 2008 – sekarang.

### 3.5 Teknik Pengumpulan Data

Data dalam metode campuran terdiri dari data kuantitatif dan data kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah:

Data kuantitatif diperoleh dari analisis dokumen. Analisis dokumen dilakukan untuk memperoleh gambaran pemanfaatan koleksi kitab kuning berdasarkan data peminjaman yang ada pada slip tanggal pengembalian (*date due slip*). Data numerikal yang diperoleh akan diolah dengan menggunakan metode statistik.

Sedangkan data kualitatif diperoleh melalui:

- a. Observasi, yaitu observasi partisipan (*participant observation*) dengan cara mengamati keadaan dan mencatat hal-hal yang berkaitan dengan permasalahan pada obyek penelitian dengan bertindak sebagai partisipan dalam rangka menemukan data yang akurat sesuai dengan realita atau kenyataan yang ada di lokasi penelitian.
- b. Wawancara mendalam (*in-depth interview*). Pertanyaan yang diajukan dapat ditambah sesuai dengan keadaan dan informasi yang diberikan. Ketika ada permasalahan yang perlu didalami, maka akan diajukan pertanyaan tambahan.

### 3.6 Teknik Analisis Data

#### 3.6.1 Analisis Data Kuantitatif

Analisis data adalah proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan (Singarimbun,2006). Untuk analisis data kuantitatif dalam penelitian ini menggunakan metode statistik deskriptif

yaitu pengolahan data yang dilakukan dengan tabel distribusi frekuensi, data tersebut kemudian diinterpretasikan dan dideskripsikan dalam bentuk naratif untuk mendapatkan gambaran pemanfaatan koleksi kitab kuning di Perpustakaan IAIN Antasari.

### 3.6.2 Analisis Data Kualitatif

Analisis data dilakukan dengan menggunakan langkah-langkah analisis kualitatif menurut John W. Creswell (2010) berikut ini:

- a. Mengolah dan mempersiapkan data untuk dianalisis. Langkah ini melibatkan transkripsi wawancara, *men-scanning* materi, mengetik data lapangan, atau memilah-milah dan menyusun data tersebut ke dalam jenis-jenis yang berbeda tergantung pada sumber informasi.
- b. Membaca keseluruhan data. Langkah pertama adalah membangun *general sense* atas informasi yang diperoleh dan merefleksikan maknanya secara keseluruhan.
- c. Menganalisis lebih detail dengan meng-*coding* data. *Coding* merupakan proses mengolah materi/informasi menjadi segmen-segmen tulisan sebelum memaknainya (Rossman & Rallis dalam Creswell, 2010).
- d. Menerapkan proses *coding* untuk mendeskripsikan *setting*, orang-orang, kategori-kategori, dan tema-tema yang akan dianalisis.
- e. Menunjukkan bagaimana deskripsi dan tema-tema ini akan disajikan kembali dalam narasi/laporan kualitatif.
- f. Menginterpretasi atau memaknai data.

Walaupun langkah di atas terlihat sebagai pendekatan linear dan hierarkhis yang dibangun dari atas ke bawah, tetapi dalam praktiknya pendekatan ini dapat dilakukan lebih interaktif; beragam tahap saling berhubungan dan tidak harus selalu sesuai dengan susunan yang telah disajikan (Cresswell, 2010).

## **BAB 4**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

##### **4.1.1 Sejarah Singkat**

Perpustakaan Pusat IAIN Antasari berdiri sejak diresmikannya IAIN Antasari Banjarmasin pada tanggal 20 Nopember 1964. Pada saat itu perpustakaan merupakan salah satu Bagian Kesekretariatan dari Kantor Pusat IAIN Antasari.

Pada awal berdirinya Perpustakaan Pusat IAIN Antasari belum mempunyai ruangan sendiri, masih bergabung dengan Bagian Kesekretariatan. Baru pada tahun 1971 setelah IAIN Antasari pindah ke Jl. A. Yani Km. 4.5, perpustakaan menempati satu ruangan, walaupun masih kecil di ruangan seluas 4 x 6 m. Pada saat itu, perpustakaan masih dikelola oleh satu pegawai saja. Pelayanan yang diberikan dan administrasinya masih sederhana sekali.

Setelah itu, pegawai terus ditambah sampai menjadi 6 orang. Disebabkan perkembangan koleksi dan pengunjung perpustakaan yang makin meningkat, maka perpustakaan dipindahkan ke ruang yang lebih besar ke sebuah gedung yang sebelumnya digunakan sebagai ruang olah raga seluas 12 x 6 m. Kemudian, ketika kantor-kantor fakultas menempati ruangan yang baru, perpustakaan dipindahkan lagi menempati ruangan eks ketiga kantor-kantor fakultas tersebut.

Pada awal tahun 1978 dibangun gedung perpustakaan seluas 300 m<sup>2</sup> untuk meningkatkan mutu pelayanan perpustakaan. Gedung Perpustakaan Pusat diresmikan pemakaiannya oleh Menteri Agama RI saat itu H. Alamsyah Ratu Prawiranegara pada Dies Natalis ke XIV IAIN Antasari tanggal 20 Juni 1978. Pada saat itu struktur Perpustakaan Pusat terdiri dari 1 orang kepala, 1 orang kepala bagian Tata Usaha, 2 orang kasubbag yang membawahi beberapa urusan-urusan dan dibantu 9 orang pegawai ditambah 2 orang honorer.

Pada bulan Oktober 1998, Perpustakaan Pusat IAIN Antasari mengalami musibah kebakaran yang menghancurkan sekitar 13.443 judul buku, 56.443 eksemplar (90% koleksi) dan 12 unit komputer serta peralatan Perpustakaan Pusat lainnya. Musibah ini mengakibatkan sekitar 700 orang mahasiswa IAIN Antasari tidak bisa menggarap atau menyelesaikan penulisan skripsinya pada tahun itu.

Sehabis kebakaran, dengan semangat dan kerja keras Kepala Perpustakaan Pusat dan pimpinan IAIN Antasari berusaha mewujudkan kembali Perpustakaan Pusat tersebut. Maka pada tanggal 24 April 2000 berdirilah Perpustakaan Pusat IAIN Antasari yang diresmikan oleh Gubernur Propinsi Kalimantan Selatan saat itu, Drs. H. Syahril Darham untuk lantai I. Kemudian pada tanggal 24 Februari 2002 lantai II dan III diresmikan kembali oleh Rektor IAIN Antasari Banjarmasin saat itu, Prof. Dr. H. Kamrani Buseri, M.A. Gedung baru menempati ruangan berlantai tiga dengan luas 3.000 m<sup>2</sup>. Gedung ini dibangun sejak tahun 2000 dan selesai tahun 2002.

#### 4.1.2 Visi dan Misi

Visi Perpustakaan Pusat IAIN Antasari adalah “Pusat informasi akademik, edukasi minat baca dan rekreasi kecerdasan.” Sedangkan misi Perpustakaan Pusat IAIN Antasari adalah:

- a. Menyediakan layanan bahan pustaka untuk menunjang visi IAIN Antasari
- b. Menyediakan layanan bahan pustaka sebagai sumber kajian keislaman
- c. Mengoleksi karya-karya keislaman Kalimantan Selatan
- d. Memberikan layanan untuk kajian Islam Kalimantan
- e. Melaksanakan pendidikan dan pelatihan minat baca dan menulis
- f. Mengembangkan jaringan perpustakaan digital
- g. Menata ruang baca yang nyaman dan rekreatif

Berdasarkan visi dan misi tersebut, program kerja Perpustakaan Pusat IAIN Antasari di samping program rutin (pelayanan pustaka), dilaksanakan juga

pelatihan minat baca, pelatihan penulisan artikel dan buku. Pelatihan membaca efektif dan eksplorasi karya keagamaan ulama lokal. Program ini akan terus berkembang sesuai dengan tuntutan dan ketersediaan dana.

Adapun tujuan Perpustakaan Pusat IAIN Antasari adalah sebagai berikut:

- a. Menunjang pelaksanaan program Tri Dharma Perguruan Tinggi
- b. Mengumpulkan, mengolah, memproduksi serta memberikan layanan informasi
- c. Menunjang sistem jaringan perpustakaan digital pada perguruan tinggi, baik di tingkat nasional maupun internasional
- d. Menjadi tempat pelestarian ilmu pengetahuan dan teknologi, baik lokal, nasional maupun internasional, khususnya tentang keislaman.

#### 4.1.3 Struktur Organisasi

Organisasi di Perpustakaan Pusat IAIN Antasari Banjarmasin dipimpin oleh seorang kepala yang bertanggung jawab langsung kepada Rektor. Dalam menjalankan tugasnya sehari-hari, Kepala Perpustakaan Pusat dibantu oleh Kepala Subbagian Tata Usaha dan Kepala-Kepala Urusan. Kepala Urusan terdiri dari: Kepala Urusan Referensi, Sirkulasi, Pengolahan, Otomasi, dan Restorasi. Adapun Struktur organisasi dari Perpustakaan Pusat IAIN Antasari sebagaimana terdapat pada Profil Perpustakaan Pusat IAIN Antasari Banjarmasin 2010 secara lebih jelas dapat dilihat pada lampiran 1.

#### 4.1.4 Sumber Daya Manusia

Jumlah pegawai Perpustakaan IAIN Antasari Banjarmasin sebanyak 22 orang dengan rincian 17 orang PNS dan 5 orang tenaga honorer. Dari 17 orang PNS tersebut 10 orang Pustakawan dan 7 orang tenaga administrasi. Pegawai perpustakaan yang berpendidikan S2 ada 4 orang, S1 berjumlah 6 orang, D3 ada 3 orang, D2 ada 1 orang dan SMA 8 orang. Sebenarnya Sumber daya manusia yang ada di perpustakaan IAIN Antasari cukup memadai kalau dilihat dari latar

belakang pendidikan. Secara terperinci Sumber Daya Manusia yang bertugas pada Perpustakaan IAIN Antasari Banjarmasin dapat dilihat pada lampiran 2.

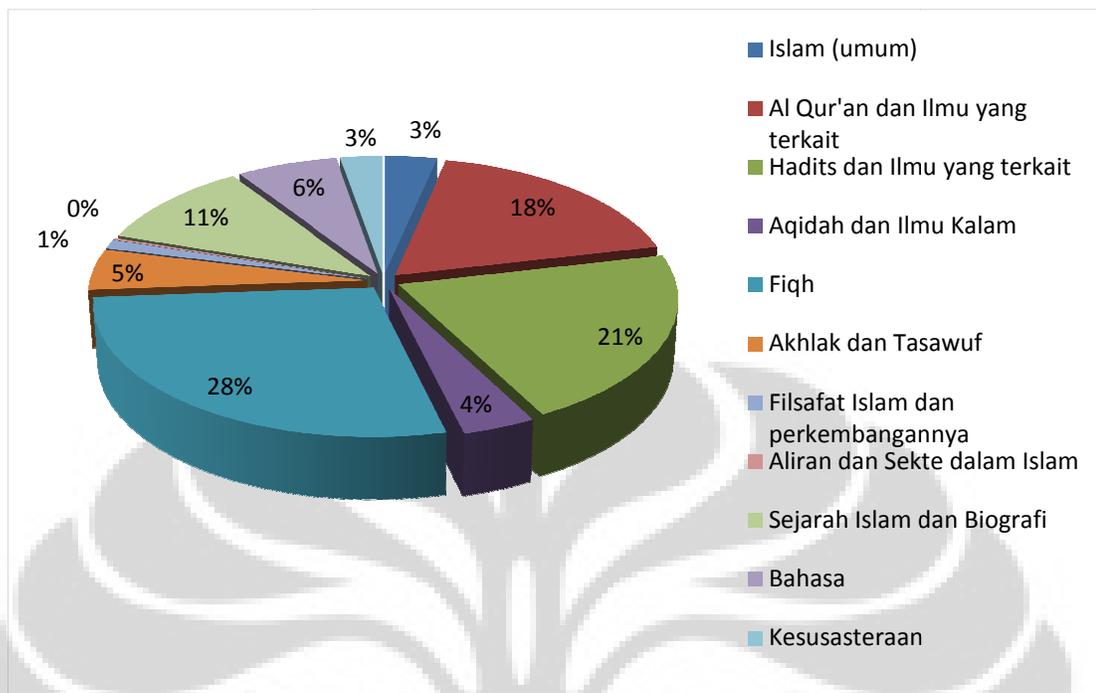
#### 4.1.5 Koleksi Perpustakaan IAIN Antasari

Koleksi yang dimiliki oleh Perpustakaan IAIN Antasari berupa buku dan non buku (cetak maupun elektronik). Jumlah seluruh koleksi pertahun 2009 yang ada di perpustakaan IAIN Antasari adalah 19.928 judul dan 61.482 eksemplar. Perinciannya dapat dilihat pada lampiran 3.

Adapun koleksi kitab kuning yang ada di perpustakaan IAIN Antasari berjumlah 444 judul dan 4966 eksemplar. Berikut ini koleksi kitab kuning berdasarkan subyek yang ada di perpustakaan IAIN Antasari:

Tabel 4.1 Koleksi Kitab Kuning di Perpustakaan IAIN Antasari Berdasarkan Subyek Tahun 2011

No	Subyek	Judul	Eks
1	Islam (umum)	15	91
2	Al Qur'an dan ilmu yang berkaitan	80	1236
3	Hadits dan ilmu yang berkaitan	93	1021
4	Aqidah dan Ilmu Kalam	17	449
5	Fiqh	123	1379
6	Akhlak dan Tasawuf	22	140
7	Filsafat Islam dan perkembangannya	5	5
8	Aliran dan Sekte dalam Islam	1	1
9	Sejarah Islam dan Biografi	47	354
10	Bahasa	29	145
11	Kesusasteraan	12	145
Jumlah		444	4966



Gambar 4.1 Persentase koleksi kitab kuning berdasarkan subyek

Koleksi perpustakaan diklasifikasikan dengan menggunakan DDC (*Dewey Decimal Classification*) edisi 21 dan Daftar Tajuk Subyek Islam dan Sistem Klasifikasi Islam: Adaptasi dan Perluasan DDC seksi Islam terbitan Departemen Agama. Selain sistem klasifikasi, digunakan juga standar pedoman *Sears List Subject Heading* edisi 12 untuk penentuan tajuk subyek. Penataan koleksi di perpustakaan IAIN Antasari dipisahkan antara koleksi subyek Islam dengan koleksi yang lain. Koleksi subyek Islam diletakkan di bagian sebelah kanan gedung, sedangkan koleksi yang lain diletakkan di bagian sebelah kiri. Untuk koleksi subyek Islam digunakan sistem klasifikasi Islam, yaitu:

- 2X0 : Islam (umum)
- 2X1 : Al Qur'an dan ilmu terkait
- 2X2 : Hadits dan ilmu terkait
- 2X3 : Aqidah dan Ilmu Kalam
- 2X4 : Fiqh (hukum Islam)
- 2X5 : Akhlak dan Tasawuf

- 2X6 : Sosial dan Budaya Islam
- 2X7 : Filsafat Islam dan perkembangannya
- 2X8 : Aliran dan Sekte dalam Islam
- 2X9 : Sejarah Islam dan Biografi

Sedangkan koleksi selain subyek Islam menggunakan klasifikasi DDC edisi 21, yakni:

- 000 : Karya Umum
- 100 : Filsafat
- 200 : Agama
- 300 : Ilmu-ilmu Sosial
- 400 : Bahasa
- 500 : Ilmu-ilmu Murni
- 600 : Ilmu-ilmu Terapan
- 700 : Kesenian dan Olah Raga
- 800 : Kesusasteraan
- 900 : Sejarah dan Geografi

Koleksi kitab kuning sebagian besar berada di subyek Islam, hanya sebagian kecil yang ada di subyek umum, yaitu pada subyek bahasa dan kesusasteraan. Pada subyek bahasa memuat kitab kuning yang membahas tentang ilmu nahwu, sharaf dan ilmu tentang bahasa Arab lainnya. Sedangkan dalam subyek kesusasteraan terdapat kitab kuning yang membahas kesusasteraan Arab. Dalam rak yang ditempati kedua subyek ini kadang ada judul yang sama, misalnya yang membahas tentang ilmu *balaghah* yang ada pada rak kedua subyek tersebut.

#### **4.2 Pemanfaatan Koleksi Kitab Kuning di Perpustakaan IAIN Antasari**

Pemanfaatan koleksi kitab kuning pada penelitian ini dilihat dari dua hal: *Pertama*, gambaran pemanfaatan koleksi kitab kuning di luar perpustakaan (*out of library*) yang dilihat dari frekuensi peminjaman koleksi yang didapat dari slip tanggal pengembalian (*date due slip*). *Kedua*, gambaran pemanfaatan koleksi kitab kuning di

**Universitas Indonesia**

dalam perpustakaan (*in library use*) yang didapatkan dari hasil observasi dan wawancara dengan pengguna perpustakaan.

#### 4.2.1 Pemanfaatan Koleksi Kitab Kuning di luar Perpustakaan (*out of library*)

Dari hasil pengumpulan data dari peminjaman koleksi kitab kuning berdasarkan subyek selama lima tahun terakhir (April 2006 – April 2011) diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 4.2 Frekuensi Peminjaman Koleksi Kitab Kuning di Perpustakaan IAIN Antasari dalam Lima Tahun Terakhir

No	Subyek	Jumlah Judul	Frekuensi Peminjaman	Rerata Tahun
1	Islam (umum)	3	2	0,4
2	Al Qur'an dan ilmu yang berkaitan	15	59	11,8
3	Hadits dan ilmu yang berkaitan	17	134	26,8
4	Aqidah dan Ilmu Kalam	3	3	0,6
5	Fiqh	23	51	10,2
6	Akhlak dan Tasawuf	4	7	1,4
7	Filsafat Islam dan perkembangannya	1	0	0
8	Sejarah Islam dan Biografi	9	24	4,8
9	Bahasa	5	4	0,8
10	Kesusasteraan	2	3	0,6
Jumlah		82	287	57,4

Dari data di atas, dapat diketahui bahwa dari 82 judul kitab kuning yang diambil sampel, dalam lima tahun terakhir dipinjam sebanyak 287 kali atau 57,4 kali pertahunnya. Apabila dibagi dengan hari kerja efektif dalam satu tahun 240 hari, maka rerata peminjaman kitab kuning dalam sehari adalah 0,23917 kali peminjaman/hari atau kurang dari satu kali peminjaman. Apabila dihitung dengan total populasi yakni 444 judul, maka diperoleh hasil sebagai berikut:

$$\frac{0,23917}{82} = \frac{x}{444}$$

$$0,23917 \times 444 = 82 \times x$$

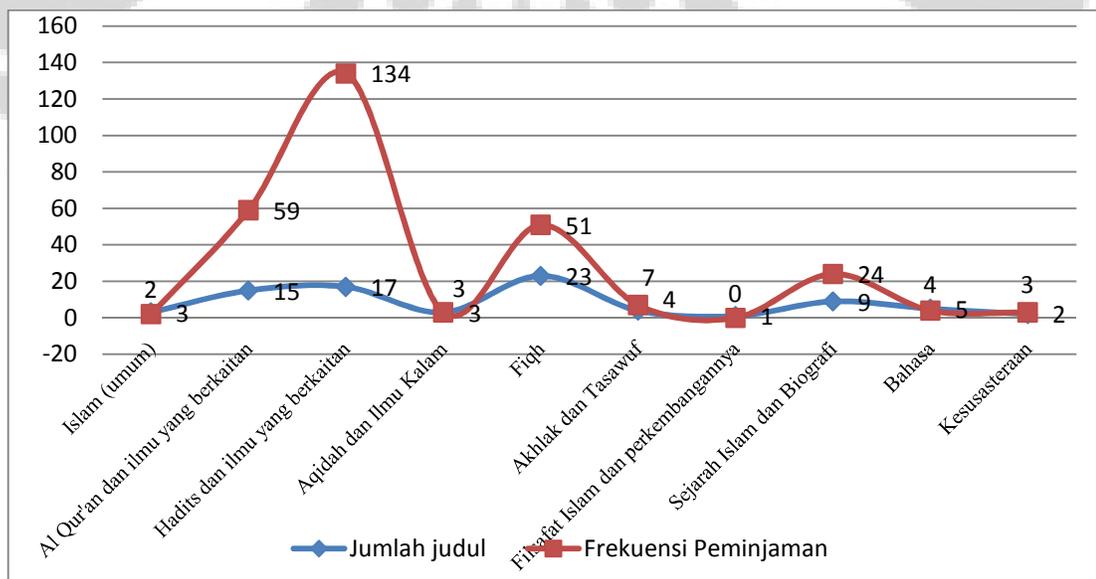
$$106,19 = 82 \times x$$

$$x = \frac{106,19}{82}$$

$$x = 1,295$$

Dari data tersebut terlihat bahwa rerata peminjaman koleksi kitab kuning di Perpustakaan IAIN Antasari adalah 1,295 kali peminjaman/hari. Apabila dalam sebulan ada 20 hari kerja, maka rerata peminjaman adalah 25,9 peminjaman/bulan, dan apabila dalam satu tahun ada 240 hari kerja, maka rerata peminjaman adalah 310,8 peminjaman/tahun, dan apabila dikalikan lima tahun, maka akan didapatkan angka rerata 1554 peminjaman/lima tahun.

Apabila dilihat perbandingan frekuensi peminjaman berdasarkan subyek dengan jumlah koleksi di perpustakaan IAIN Antasari adalah sebagai berikut:

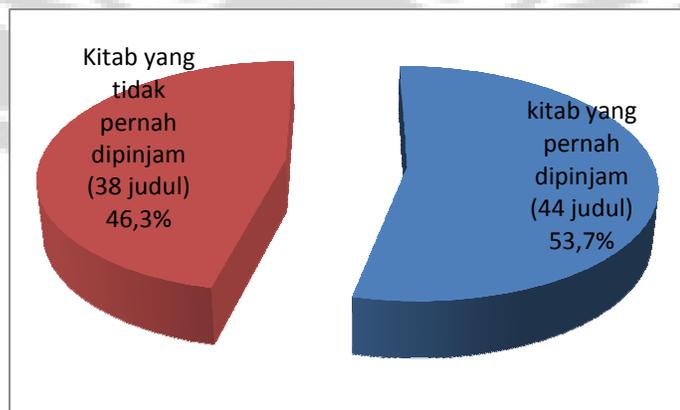


Gambar 4.2 Perbandingan antara jumlah judul dengan frekuensi peminjaman di Perpustakaan IAIN Antasari

Dari diagram di atas, dapat dilihat subyek yang frekuensi peminjamannya sangat tinggi adalah hadis dan ilmu yang berkaitan. Sedangkan subyek lain yang cukup tinggi frekuensi peminjamannya adalah Al Qur'an dan ilmu yang berkaitan, Fiqh, dan Sejarah Islam dan Biografi. Adapun subyek yang lain tidak berbeda jauh antara jumlah judul dengan frekuensi peminjamannya, bahkan ada yang subyek yang tidak pernah dipinjam sama sekali dalam lima tahun, yakni Filsafat Islam dan Perkembangannya.

Peminjaman keseluruhan koleksi di Perpustakaan IAIN Antasari pada bulan April 2011 adalah 7386 kali peminjaman. Bila dibuat rerata peminjaman perhari (20 hari dalam satu bulan) adalah 310,8 peminjaman/hari. Maka, peminjaman koleksi kitab kuning di Perpustakaan IAIN Antasari jika dibandingkan dengan peminjaman keseluruhan koleksi hanya menempati sekitar 0,42% dari seluruh peminjaman koleksi perhari. Berarti peminjaman koleksi kitab kuning masih sangat rendah di Perpustakaan IAIN Antasari Banjarmasin.

Tidak semua koleksi kitab kuning di Perpustakaan IAIN Antasari pernah dipinjam oleh pengguna. Dari sampel yang diambil yakni 82 judul kitab kuning ada 44 judul kitab yang pernah dipinjam dari perpustakaan dan 38 judul yang tidak pernah dipinjam sama sekali selama lima tahun terakhir. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam diagram berikut:



Gambar 4.3 Jumlah Kitab Kuning yang pernah dipinjam dan yang tidak pernah dipinjam selama lima tahun terakhir (2006-2011)

Dari data di atas, dapat dilakukan generalisasi terhadap seluruh koleksi kitab kuning di Perpustakaan IAIN Antasari yang berjumlah 444 judul dalam lima tahun terakhir hanya 238 judul kitab kuning yang pernah dipinjam. Sedangkan koleksi yang tidak pernah dipinjam adalah sebanyak 206 judul.

Koleksi kitab kuning yang tidak pernah dipinjam cukup banyak, apalagi apabila ditambahkan dengan peminjaman kitab kuning yang cuma sekali atau dua kali, maka akan bertambah banyak lagi. Idealnya, setiap koleksi di perpustakaan pernah digunakan oleh pengguna walaupun cuma sekali. Sedangkan di Perpustakaan IAIN Antasari ada 206 judul yang tidak pernah dipinjam sama sekali dalam lima tahun terakhir.

Agar lebih jelas pembahasan mengenai penggunaan kitab kuning di Perpustakaan IAIN Antasari ini, akan diuraikan penggunaan kitab kuning berdasarkan masing-masing subyek. Hal ini diperlukan untuk melihat subyek apa yang paling banyak dimanfaatkan, yang pemanfaatannya sedikit, dan mengapa hal itu bisa terjadi.

Berikut ini akan diurutkan subyek yang paling banyak sampai yang paling sedikit dimanfaatkan:

Tabel 4.3 Ranking Pemanfaatan Koleksi Kitab Kuning Berdasarkan Subyek

Ranking	Subyek	Frekuensi Peminjaman	Rerata Pertahun
1	Hadits dan ilmu yang berkaitan	134	26,8
2	Al Qur'an dan ilmu yang berkaitan	59	11,8
3	Fiqh	51	10,2
4	Sejarah Islam dan Biografi	24	4,8
5	Akhlak dan Tasawuf	7	1,4
6	Bahasa	4	0,8
7	Kesusasteraan	3	0,6
8	Aqidah dan Ilmu Kalam	3	0,6
9	Islam (umum)	2	0,4
10	Filsafat Islam dan perkembangannya	0	0

a. Hadits dan ilmu yang berkaitan

Berdasarkan data yang termuat dalam tabel 4.5 subyek yang mempunyai rerata peminjaman pertahun tertinggi adalah subyek Hadits dan ilmu yang berkaitan (26,8). Subyek ini mencakup bidang-bidang antara lain ilmu hadits yang memuat hadits dirayah dan ilmu riwayat, kumpulan hadits dari perawi tertentu seperti hadits Bukhari dan Muslim, kumpulan hadits menurut bidang tertentu, dan kumpulan hadits khusus. Dari 17 kitab yang diteliti, sebanyak 13 buah kitab kuning pernah dipinjam, sedangkan sisanya 4 kitab tidak pernah dipinjam. Dari 13 judul yang pernah dipinjam, ada 5 judul yang pernah dipinjam lebih dari 10 kali, ada 5 judul yang pernah dipinjam sebanyak 6-10 kali, dan tiga judul yang pernah dipinjam sebanyak 1-5 kali. Untuk lebih jelasnya gambaran pemanfaatan koleksi kitab kuning subyek hadits dan ilmu yang berkaitan dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 4.4 Peminjaman Kitab Kuning Subyek Hadits dan Ilmu yang Berkaitan

No	Frekuensi Peminjaman	Jumlah Judul	Persentase (%)
1	Peminjaman lebih dari 10 kali	5	29,4
2	Peminjaman 6-10 kali	5	29,4
3	Peminjaman 1-5 kali	3	17,6
4	Tidak pernah dipinjam	4	23,5
Jumlah		17	100

Dari observasi peneliti, Hadits memang merupakan subyek yang paling banyak dikunjungi pengguna kitab kuning. Hal ini disebabkan untuk menulis pembahasan mengenai hadits harus menulis teks hadits yang terdapat dalam kitab kuning. Oleh karena itu, kitab yang memuat hadits dari perawi seperti *Shahih Bukhari*, *Shahih Muslim*, *Sunan Abi Daud*, *Sunan Nasa'i*, *Sunan Ibnu Majah*, *Sunan Tirmidzi*, dan *Musnad Ahmad bin Hanbal* banyak dimanfaatkan oleh pengguna.

Subyek hadits ini merupakan subyek yang paling tinggi peminjamannya, yakni mencapai 134 kali peminjaman. Jika dibuat rerata pertahunnya sebanyak 26,8 kali peminjaman pertahun. Artinya dalam satu bulan ada 2,2 kali peminjaman atau 0,56 judul kitab yang dipinjam dalam satu minggu.

Berdasarkan data di atas, pemanfaatan terhadap koleksi kitab kuning pada subyek hadits masih cukup rendah. Kitab yang tidak pernah dipinjam ada 4 judul atau 23,5 %. Sedangkan kitab yang pernah dipinjam sebanyak 13 judul atau 76,5 %. Apabila data tersebut digeneralisasi, maka 71 judul kitab pernah dipinjam dan 22 judul tidak pernah dipinjam oleh pengguna Perpustakaan IAIN Antasari.

b. Al Qur'an dan ilmu yang berkaitan

Peringkat selanjutnya subyek yang banyak dimanfaatkan oleh pengguna adalah Al Qur'an dan ilmu yang berkaitan. Subyek ini mencakup koleksi tentang Al Qur'an, Ilmu Al Qur'an, Al Qur'an dan Terjemahnya, Tafsir Al Qur'an dan Kumpulan ayat-ayat dan surat-surat tertentu. Dari 15 kitab yang diteliti, sebanyak 10 buah kitab kuning pernah dipinjam, sedangkan sisanya 5 kitab tidak pernah dipinjam. Dari 10 judul yang pernah dipinjam, ada 2 judul yang pernah dipinjam lebih dari 10 kali, ada 3 judul yang pernah dipinjam sebanyak 6-10 kali, dan 5 kitab yang pernah dipinjam sebanyak 1-5 kali. Untuk lebih jelasnya gambaran pemanfaatan koleksi kitab kuning subyek Al Qur'an dan ilmu yang berkaitan dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 4.5 Peminjaman Kitab Kuning Subyek Al Qur'an dan ilmu yang berkaitan

No	Frekuensi Peminjaman	Jumlah Judul	Persentase (%)
1	Peminjaman lebih dari 10 kali	2	13,3
2	Peminjaman 6-10 kali	3	20
3	Peminjaman 1-5 kali	5	33,3
4	Tidak pernah dipinjam	5	33,3
Jumlah		15	100

Koleksi kitab kuning pada subyek Al Qur'an dan ilmu yang berkaitan ini dipinjam sebanyak 59 kali dengan rerata pertahunnya 11,8 kali. Artinya dalam sebulan koleksi pada subyek ini dipinjam sekitar 1 kali atau 0,2 kali perminggu. Dapat diambil kesimpulan bahwa kitab kuning pada subyek Al Qur'an dan ilmu yang berkaitan dengannya tidak setiap minggu dipinjam.

Berdasarkan data pada tabel 4.7 dapat dikatakan bahwa 66,6 % atau 53 kitab pernah dipinjam dan 33,3 % atau 27 kitab kuning tidak pernah dipinjam oleh pengguna Perpustakaan IAIN Antasari. Suatu jumlah yang cukup banyak, mengingat kitab tersebut tidak pernah dipinjam sama sekali dalam lima tahun terakhir. Berdasarkan hal ini, dapat diinterpretasikan pemanfaatan koleksi kitab kuning pada subyek ini rendah.

#### c. Fiqh

Fiqh adalah subyek yang mempunyai koleksi kitab kuning paling banyak yakni 123 judul dan 1379 eks. Seharusnya pemanfaatan koleksi ini adalah yang paling banyak, namun pada kenyataannya koleksi kitab kuning pada subyek ini hanya dipinjam sebanyak 51 kali dengan rerata pertahun 10,2 kali peminjaman. Dalam penelitian ini, dari sampel sebanyak 23 judul, hanya ada 11 judul kitab yang pernah dipinjam, selebihnya 12 judul kitab tidak pernah dipinjam sama sekali. Dari 11 judul kitab yang pernah dipinjam, hanya 1 judul yang dipinjam lebih dari 10 kali, 2 judul dipinjam 6-10 kali, dan 8 judul yang dipinjam antara 1-5 kali. Untuk lebih jelasnya gambaran pemanfaatan koleksi kitab kuning subyek fiqh dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 4.6 Peminjaman Kitab Kuning Subyek Fiqh

No	Frekuensi Peminjaman	Jumlah Judul	Persentase (%)
1	Peminjaman lebih dari 10 kali	1	4,3
2	Peminjaman 6-10 kali	2	8,7
3	Peminjaman 1-5 kali	8	34,8
4	Tidak pernah dipinjam	12	52,2
Jumlah		23	100

Berdasarkan data di atas, peminjaman koleksi kitab kuning pada subyek fiqh sangat rendah. Dari 28 judul sampel penelitian, sebagian besar yakni 52,2 % tidak pernah dipinjam, dan dari 11 judul yang pernah dipinjam pun sebagian besar 34,8 % dipinjam hanya 1-5 kali saja. Apabila dilakukan generalisasi, maka 47,8 % dari koleksi kitab kuning pada subyek fiqh atau 59 kitab pernah dipinjam dan 52,2 % atau 64 kitab tidak pernah dipinjam.

Dilihat dari peminjaman kitab pada subyek ini sebanyak 51 kali dengan rerata pertahunnya sebanyak 10,2 kali, maka dapat diambil rerata perbulannya adalah 0,85 kali peminjaman perbulan dan rerata perminggunya 0,2 kali peminjaman. Peminjaman pada subyek ini juga dapat disebut rendah karena tidak sampai 1 kali peminjaman dilakukan terhadap koleksi kitab kuning dalam sebulan. Padahal jumlah koleksi pada subyek ini ada 123 judul. Berarti, dari 123 judul yang ada pada subyek fiqh dalam sebulan peminjaman kitab kuning tidak sampai satu kali oleh pengguna.

#### d. Sejarah Islam dan Biografi

Subyek ini mencakup koleksi tentang zaman klasik, zaman pertengahan, zaman modern, biografi tokoh-tokoh Islam dan peta sejarah Islam. Dari 9 judul kitab yang dijadikan sampel dalam subyek ini, sebanyak hanya 4 judul (44,4 %) yang pernah dipinjam, sedangkan sisanya 5 judul (55,6 %) tidak pernah dipinjam selama lima tahun. Dari 4 judul yang pernah dipinjam, ada 1 judul yang pernah

dipinjam lebih dari 10 kali, 1 judul yang dipinjam antara 6-10 kali, dan 2 judul yang dipinjam 1-5 kali. Gambaran lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 4.7 Peminjaman Kitab Kuning Subyek Sejarah Islam dan Biografi

No	Frekuensi Peminjaman	Jumlah Judul	Persentase (%)
1	Peminjaman lebih dari 10 kali	1	11,1
2	Peminjaman 6-10 kali	1	11,1
3	Peminjaman 1-5 kali	2	22,2
4	Tidak pernah dipinjam	5	55,6
Jumlah		9	100

Berdasarkan data di atas, peminjaman koleksi kitab kuning pada subyek Sejarah Islam dan Biografi termasuk rendah. Dari 9 judul sampel penelitian, sebagian besar yakni 55,6 % tidak pernah dipinjam, dan dari 4 judul yang pernah dipinjam pun sebagian besar 22,2 % dipinjam hanya 1-5 kali saja. Apabila dilakukan generalisasi, maka 44,4 % dari koleksi kitab kuning pada subyek Sejarah Islam dan Biografi atau 21 kitab pernah dipinjam dan 54,6 % atau 26 kitab tidak pernah dipinjam.

Dilihat dari peminjaman kitab pada subyek ini sebanyak 24 kali dengan rerata pertahunnya sebanyak 4,8 kali, maka dapat diambil rerata perbulannya adalah 0,4 kali peminjaman perbulan dan rerata perminggunya 0,1 kali peminjaman.

#### e. Akhlak dan Tasawuf

Dalam subyek Akhlak dan Tasawuf, peneliti melakukan penelitian terhadap 4 judul kitab. Dari 4 judul tersebut, 50 % pernah dipinjam dan 50 % tidak pernah dipinjam sama sekali. Dua judul yang pernah dipinjam berada pada kisaran 1-5 kali peminjaman. Walaupun pemanfaatan koleksi pada subyek ini

mencapai 50%, namun semuanya pada frekuensi yang rendah, sehingga bila dibuat rerata pertahunnya masih sangat rendah yaitu 1,4 kali peminjaman. Peminjaman rerata perbulannya pun hanya 0,1 dan rerata perminggunya 0,03 kali. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 4.8 Peminjaman Kitab Kuning Subyek Akhlak dan Tasawuf

No	Frekuensi Peminjaman	Jumlah Judul	Persentase (%)
1	Peminjaman lebih dari 10 kali	0	0
2	Peminjaman 6-10 kali	0	0
3	Peminjaman 1-5 kali	2	50
4	Tidak pernah dipinjam	2	50
Jumlah		4	100

Apabila dilakukan generalisasi, maka 50 % dari koleksi kitab kuning pada subyek akhlak dan tasawuf atau 11 kitab pernah dipinjam dan 50 % atau 11 kitab tidak pernah dipinjam.

Dari data di atas, dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan koleksi pada subyek akhlak dan tasawuf sangat rendah. Padahal apabila dilihat bahwa tiap fakultas terdapat mata kuliah subyek ini, seharusnya pemanfaatan koleksi pada subyek ini baik.

#### f. Bahasa

Koleksi kitab kuning pada subyek bahasa terletak pada klasifikasi bahasa Arab (492.7). Koleksi kitab kuning yang terdapat dalam subyek ini apabila dibandingkan dengan koleksi yang lain sangat sedikit, yaitu 4,6 % dari keseluruhan koleksi. Dari 4 judul kitab kuning yang dijadikan sampel, hanya 1 buah kitab yang pernah dipinjam sebanyak 6-10 kali, sebagian besar tidak pernah dipinjam. Gambaran lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 4.9 Peminjaman Kitab Kuning Subyek Bahasa

No	Frekuensi Peminjaman	Jumlah Judul	Persentase (%)
1	Peminjaman lebih dari 10 kali	0	0
2	Peminjaman 6-10 kali	1	25
3	Peminjaman 1-5 kali	0	0
4	Tidak pernah dipinjam	3	75
Jumlah		4	100

Berdasarkan data di atas, 3/4 yakni 75 % koleksi kitab kuning tidak pernah dipinjam, sisanya judul yang pernah dipinjam sebanyak 25 % yang terdiri dari pernah dipinjam 6-10 kali. Apabila dilakukan generalisasi, maka mayoritas koleksi kitab kuning yaitu 75% atau 22 kitab tidak pernah dipinjam dan 25% dari koleksi kitab kuning pada subyek bahasa atau hanya 7 kitab yang pernah dipinjam.

Dilihat dari peminjaman kitab pada subyek ini sebanyak 4 kali dengan rerata pertahunnya sebanyak 0,8 kali, maka dapat diambil rerata perbulannya adalah 0,7 kali peminjaman perbulan dan rerata perminggunya 0,02 kali peminjaman. Pemanfaatan koleksi kitab kuning pada subyek ini termasuk sangat rendah apabila dilihat bahwa 3/4 koleksinya tidak pernah dipinjam selama lima tahun terakhir.

#### g. Kesusasteraan

Koleksi kitab kuning yang ada pada subyek kesusasteraan berada pada klasifikasi kesusasteraan Arab. Koleksi kitab kuning yang ada pada subyek ini termasuk sedikit, yaitu hanya 12 judul saja dibandingkan 344 judul keseluruhan koleksi. Dari 2 judul yang dijadikan sampel, 1 judul pernah dipinjam 3 kali dan 1 judul tidak pernah dipinjam sama sekali.

Berdasarkan hal tersebut, 1/2 dari koleksi yakni 50% koleksi kitab kuning tidak pernah dipinjam, sisanya sebanyak 50% pernah dipinjam sebanyak 3 kali.

Apabila dilakukan generalisasi, maka 6 judul kitab pernah dipinjam dan 6 judul sisanya tidak pernah dipinjam.

Dilihat dari peminjaman kitab pada subyek ini sebanyak 3 kali dengan rerata pertahunnya sebanyak 0,6 kali, maka dapat diambil rerata perbulannya adalah 0,05 kali peminjaman perbulan dan rerata perminggunya 0,01 kali peminjaman. Walaupun rendah angka peminjamannya, namun jika dibandingkan dengan koleksinya yang hanya 12 judul saja sehingga dibandingkan subyek yang lain sebenarnya lebih tinggi tingkat pemanfaatannya yakni 50% atau 1/2 dari koleksinya pernah dipinjam.

#### h. Aqidah dan Ilmu Kalam

Subyek Aqidah dan Ilmu Kalam ini memuat koleksi mengenai pembahasan mengenai Rukun Iman, kepercayaan mengenai hal-hal tertentu dan perbandingan kepercayaan sekte-sekte dalam Islam. Dari 3 judul kitab yang diteliti, hanya 1 judul kitab yang pernah dipinjam sementara sisanya 2 judul tidak pernah dipinjam sama sekali dalam lima tahun terakhir. Berarti, hanya 33,3% atau 1/3 dari koleksi yang pernah dipinjam. Sebagian besar yakni 66,6% tidak pernah dipinjam. Apabila dilakukan generalisasi, maka hanya 6 kitab yang pernah dipinjam, 11 kitab tidak pernah digunakan sama sekali dalam lima tahun terakhir. Peminjaman pada subyek ini rerata pertahunnya adalah 0,6 kali peminjaman, yang berarti tidak sampai satu kali peminjaman dalam satu tahun. Angka ini menunjukkan bahwa pemanfaatan koleksi kitab kuning pada subyek ini sangat rendah.

#### i. Islam (Umum)

Koleksi kitab kuning yang terdapat dalam subyek Islam (umum) sangat sedikit digunakan. Dari sampel yang diambil sebanyak 3 judul kitab kuning, hanya 2 kali peminjaman yang terjadi dalam lima tahun terakhir. Satu koleksi pernah dipinjam sebanyak 2 kali (33,3%), dan 2 koleksi tidak pernah dipinjam sama sekali (66,6 %). Rerata peminjaman pertahun subyek ini hanya 0,4 kali pertahun, tidak sampai sekali dalam setahun. Memang koleksi kitab kuning pada

subyek ini apabila dibandingkan dengan koleksi keseluruhan yaitu 547 judul hanya menempati 2,7% dari keseluruhan koleksi. Jauh lebih banyak koleksi berbahasa Indonesia yang berjumlah 492 judul (89,9%), sehingga kemungkinan pengguna lebih banyak memanfaatkan koleksi dalam bahasa Indonesia.

j. Filsafat Islam dan perkembangannya

Subyek ini meliputi koleksi tentang filsafat Islam, dakwah Islam, pendidikan Islam, dan pembaharuan pemikiran dalam Islam. Koleksi pada subyek ini sangat sedikit, yaitu 5 judul saja, sehingga yang diambil sampel hanya satu buah judul kitab. Kitab yang diambil sampel adalah *Durrah al-Nashihin*. Sebenarnya peneliti meragukan apakah kitab ini tidak termasuk dalam kitab hadits. Selama lima tahun terakhir tidak pernah kitab ini dipinjam oleh pengguna perpustakaan.

Selain subyek di atas, pada subyek aliran dan sekte-sekte dalam Islam juga terdapat koleksi kitab kuning. Namun koleksi yang ada cuma satu judul saja, yakni kitab *al-Milal wa al-Nihal*. Peneliti lihat di dalam slip tanggal pengembalian (*date due slip*) tidak pernah dipinjam dalam lima tahun terakhir. Padahal kitab ini membahas secara komprehensif mengenai sejarah dan perkembangan sekte-sekte Islam pada masa awal munculnya sekte-sekte tersebut.

Dari uraian di atas, jika dilihat berdasarkan subyeknya, ada empat subyek yang pemanfaatannya 50 % ke atas yakni hadits dan ilmu yang berkaitan dan Al Qur'an dan ilmu yang berkaitan, akhlak dan tasawuf dan kesusasteraan. Sedangkan subyek yang pemanfaatannya di bawah 50 % ada enam subyek, yaitu: fiqh, sejarah Islam dan biografi, bahasa, aqidah dan ilmu kalam, Islam (umum), filsafat Islam dan perkembangannya dan aliran dan sekte dalam Islam. Walaupun hampir setengahnya pemanfaatan terhadap koleksi 50% ke atas, bila dihitung berdasarkan rerata peminjamannya masih menunjukkan rerata yang rendah. Hanya subyek hadits yang mempunyai rerata peminjaman pertahun 26,8 sedangkan yang lain di bawah 20 kali peminjaman dalam setahun.

#### 4.2.2 Pemanfaatan Koleksi Kitab Kuning di dalam Perpustakaan (*in library use*)

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan di Perpustakaan IAIN Antasari, koleksi kitab kuning sebagian besar terletak di bagian kanan lantai 2 pada ruangan sirkulasi. Penempatan koleksi dibagi dua, pada sisi sebelah kanan koleksi subyek Islam dari kelas 2X1 – 2X9 sedangkan di sisi kiri koleksi bidang yang lain atau umum kelas 000-900. Sebagian besar koleksi kitab kuning berada di sisi kanan gedung perpustakaan, hanya ada tiga subyek yang memuat koleksi kitab kuning ada di sebelah kiri, yakni Islam (umum) kelas 2X0, bahasa khususnya kelas 492.7 yang memuat bahasa Arab, dan kesusasteraan khususnya kelas 892.7.

Pemanfaatan koleksi kitab kuning di tempat yang pernah peneliti lihat kebanyakan pada koleksi hadits (2X2) dan Al Qur'an (2X1), selain itu ada juga pada koleksi fiqh walaupun hanya beberapa kali. Sedangkan koleksi yang lain tidak pernah digunakan di tempat. Oleh karena itu keadaan koleksi kitab kuning terlihat berdebu dan ada beberapa rak yang terdapat sarang laba-laba sekitar kitab kuning. Hal ini menunjukkan koleksi tersebut tidak pernah digunakan.

Dalam hal pemanfaatan kitab kuning karakteristik individu berupa penguasaan bahasa Arab dan latar belakang pendidikan turut memengaruhi penggunaan dan pemanfaatan jenis koleksi ini. Bagi mahasiswa yang berlatar belakang pendidikan pesantren yang sudah terbiasa membaca kitab kuning, tentulah merasa perlu untuk memanfaatkan kitab kuning sebagai rujukan utama dalam ilmu keislaman. Sebaliknya bagi yang tidak berlatar belakang pesantren akan kesulitan dalam menggunakan dan memanfaatkannya.

Pemanfaatan koleksi kitab kuning di Perpustakaan IAIN Antasari oleh pengguna berhubungan dengan tugas perkuliahan mereka. Pengguna memanfaatkan kitab kuning dalam perkuliahan adalah untuk mengerjakan tugas mata kuliah berupa makalah, menjawab ujian, baik Ujian Tengah Semester (*middle test*) maupun Ujian Akhir Semester (*final*), dan untuk menulis tugas akhir berupa skripsi. Berikut ini akan diuraikan mengenai pemanfaatan kitab kuning oleh pengguna pada Perpustakaan IAIN Antasari.

a. Menulis makalah

Pemanfaatan kitab kuning untuk menulis makalah dilakukan dengan membuka kitab yang berkaitan dengan tema makalah. Menurut penuturan pengguna yang diwawancarai, dia mengerjakan tugas mata kuliah hadits berdasarkan tema tertentu. Hal ini sebagaimana apa yang diungkapkan informan sebagai berikut:

“kami menggawi (mengerjakan) tugas hadits, tugasnya tu (itu) mencari hadits berdasarkan tema tertentu pak ai.” (Utuh, 11/4/2011)

Menurut pengamatan peneliti, saat mereka menulis hadits tersebut terlihat mereka juga menggunakan buku terjemah yang memuat hadits yang sama. Jadi, mereka menulis *matan* (isi) hadits yang mereka sitir kemudian mereka terjemahkan berdasarkan buku terjemah yang ada tentang hadits tersebut. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Utuh dan Aluh memang mereka diperintahkan oleh dosen mereka untuk menulis hadits berdasarkan kitab kuning kemudian dicari terjemah dan penjelasannya pada buku terjemah.

“jar sidin (kata beliau– dosen) cari di kitab aslinya hanyar (baru) cari terjemah dan penjelasannya di buku terjemah. Soalnya kami kada kawa (tidak bisa) menerjemahkan saurang (sendiri).” (Utuh, 11/4/2011)

“jadi bila mencari haditsnya di kitab kuning tu na, habis itu (setelah itu) cari terjemahnya di buku yang lain (buku terjemah).” (Aluh, 11/4/2011)

Mengenai alasan mereka menggunakan buku terjemah, hal ini disebabkan mereka merasa tidak mampu mengerti arti dan maksud yang ada dalam hadits tersebut tanpa bantuan buku terjemah. Kata-kata yang mereka gunakan adalah “ngalih (sulit)”, “kada ngerti (tidak mengerti)”, “kada (tidak) bisa” dan “kada kawa (tidak mampu)”. Menurut mereka untuk membaca saja mungkin mereka bisa memberi baris namun untuk menerjemahkan mereka masih kesulitan. Seperti dikatakan oleh Adul:

”terkadang bisa membarisi (memberi baris), membarisi aja, untuk memahami kada (tidak), ada makna-makna yang kada (tidak) dimengerti, kada (tidak) dipahami artinya apa, terkadang artinya itu kada (tidak) maknawi kaitu na (begitu).” (Adul, 12/4/2011)

Memang untuk memahami arti dalam teks kitab kuning cukup sulit, karena tidak cukup menguasai ilmu tata bahasa saja seperti nahwu sharaf yang digunakan untuk memberi baris dan meletakkan peran setiap kata, namun juga terminologi (istilah) khusus yang ada pada zaman kitab tersebut ditulis.

#### b. Menjawab Soal Ujian

Menurut pengamatan peneliti, ada juga pengguna yang terlihat memegang kertas yang berisi pertanyaan-pertanyaan tulisan huruf Arab kemudian dia menjawabnya dengan menggunakan tulisan huruf Arab juga. Setelah dia selesai, peneliti tanya sedang mengerjakan apa, dia menjawab sedang mengerjakan ujian *take home* atau pekerjaan rumah tentang *Ulum al Qur'an*. Jadi, dosen yang mengajar mata kuliahnya memberikan soal yang harus dijawab berdasarkan kitab kuning. Ketika peneliti menanyakan jurusan kuliahnya, dia menjawab PK (Program Khusus) Tafsir Hadits. Memang menurut staf perpustakaan semenjak ada jurusan Program Khusus Tafsir Hadits di Fakultas Ushuluddin, pengguna kitab kuning semakin bertambah, karena mereka mempunyai kemampuan untuk memanfaatkan kitab kuning.

Ketika peneliti menanyakan apakah pengguna tersebut yang bernama Anang mampu membaca kitab kuning, informan menjawab:

“Mau kada (tidak) mau pak ai. Soalnya sudah diwajibkan (diwajibkan) pakai bahasa Arab. Jadi, yang kada (tidak) bisa terpaksa (terpaksa) bisa.” (Anang, 6/4/2011)

Ujian yang mewajibkan mahasiswa untuk menggunakan kitab kuning bisa melatih mahasiswa untuk menguasai materi yang ada dalam kitab kuning. Dengan pembiasaan seperti itu, maka mahasiswa akan terbiasa dan mampu untuk

membaca dan memahami kitab kuning. Walaupun demikian, tentu saja sebelumnya mahasiswa tersebut harus mempunyai bekal pengetahuan bahasa Arab yang cukup untuk menggunakan kitab kuning, karena walaupun diwajibkan apabila tidak mempunyai kemampuan tetap saja tidak akan bisa mengerjakan ujian tersebut.

Menurut Anang, sebagian besar dosen yang mengajar di jurusan Program Khusus Tafsir Hadits memberikan soal ujian dalam bahasa Arab. Saat itu, mata kuliahnya adalah Ulum Al Qur'an yang sumbernya adalah kitab kuning, sehingga dia mencari jawabannya pada kitab-kitab tersebut.

c. Bahan menulis tugas akhir

Selain digunakan untuk menulis makalah dan menjawab ujian, kitab kuning juga dimanfaatkan sebagai bahan menulis tugas akhir, baik berupa skripsi maupun tesis. Suatu saat peneliti memperhatikan ada dua orang pengguna yang sedang mengambil koleksi kitab kuning pada subyek fiqh kemudian membuka-buka kitab tersebut. Ketika ditanyakan untuk keperluan apa menggunakan kitab kuning, mereka menjawab untuk keperluan penulisan tugas akhir. Sebenarnya mereka sudah mendapatkan bahannya dalam bentuk terjemahan bahasa Indonesia, namun oleh pembimbing mereka diharuskan menulis berdasarkan kitab aslinya. Demikian ungkapan informan:

“Kami disuruh mencari kitab aslinya. Kami mengutip di buku ... (menyebutkan judul buku), disuruh pembimbing mencari di kitab aslinya.”  
(Idang, 12/4/2011)

Di dalam buku-buku yang membahas mengenai fiqh kadang ada mengutip apa yang tertulis dalam kitab kuning dalam bahasa Indonesia. Mahasiswa ketika mengutip buku tersebut menyebutkan bahwa hal tersebut dikutip dari kitab fiqh. Maka pembimbing biasanya menyuruh untuk mengutip dalam kitab aslinya.

Pernah Idang menulis apa yang termuat dalam skripsi terdahulu tentang sesuatu dalam kitab kuning, setelah dicari dalam kitab kuning pada halaman tersebut tulisan itu tidak ada. Hal itu menyebabkan pembimbing menyuruh

**Universitas Indonesia**

informan memeriksa dahulu apabila mengutip dalam skripsi terdahulu. Hal ini sebagaimana apa yang disebutkan oleh informan:

“Pernah mengutip skripsi terdahulu, pas disuruh pembimbing melihat (memeriksa di kitab aslinya –pen.), sekalinya dicari di kitab aslinya kadada di halaman itu.” (Idang, 12/4/2011)

Memang, apabila mengutip tanpa melihat kitab aslinya tidaklah dibenarkan. Karena mungkin saja apa yang ditulis dalam skripsi tersebut tidak sesuai dengan apa yang tertulis dalam kitab tersebut.

d. Praktik pembelajaran dengan menggunakan kitab kuning di perpustakaan

Praktik pembelajaran dengan menggunakan kitab kuning pernah dilakukan di Perpustakaan IAIN Antasari. Menurut penuturan staf perpustakaan, ada dosen yang mengajak mahasiswa pengikut mata kuliahnya untuk menggunakan kitab kuning. Mata kuliah yang diajarkan adalah mata kuliah hadits dan ushul fiqh. Berikut apa yang dikatakannya:

“Dosen ada ai yang membawa mahasiswa kesini memakai kitab kuning. Bapak Palui tu na lawan Bapak Garbus, sidin membawa mahasiswa sidin belajar kesini.” (18/4/2011)

Dua nama dosen yang disebutkan oleh staf perpustakaan tersebut adalah dosen yang mengajarkan mata kuliah metode studi hadits dan ushul fiqh. Ketika peneliti menanyakan kepada pengguna yang merupakan mahasiswa yang mengambil mata kuliah dosen tersebut, bagaimana pembelajaran dengan menggunakan kitab kuning yang dilakukan, mereka menjawab untuk mata kuliah ushul fiqh mereka diajak dosen ke perpustakaan pada rak fiqh dan diberi tahu kitab-kitab yang membahas mengenai materi pada mata kuliah tersebut, namun pembelajarannya hanya sampai di situ, tidak mempelajari isi dari kitab tersebut. Hanya bersifat pengenalan. Hal ini sebagaimana apa yang diungkapkan informan kepada peneliti:

“Bapak Palui membawa kami ke sini (perpustakaan), dibawai sidin (beliau) ke bagian fiqh. Imbah (setelah) itu ditunjukkan (ditunjukkan) sidin mana-mana kitab yang membahas ushul fiqh, bagian apa aja di dalamnya. Kaitu pang (begitu lah), tapi kada (tidak) dilajari (diajarkan) jua (juga) cara membacanya.” (Amat, 14/4/2011)

Sedangkan untuk mata kuliah hadits mereka disuruh mencari *matan* (isi) hadits berdasarkan kata tertentu di dalam kitab-kitab hadits. Pelajaran ini dinamakan men-*takhrij* hadits. Kitab yang digunakan adalah *Mu'jam Mufahrats li Alfazh al-Hadits al-Nabawi* yang ada di lantai 3, setelah menemukan letak *matan* tersebut di dalam kitab hadits, maka perawi (yang meriwayatkan hadits) yang ada dalam hadits tersebut diteliti dengan menggunakan ilmu *Jarh wa Ta'dil* di dalam kitab *Tahzib al-Tahzib*, sehingga dapat disimpulkan apakah hadits tersebut berkualitas shahih, hasan, atau dha'if.

Selain pengguna mahasiswa, peneliti juga pernah melihat dosen yang menggunakan kitab kuning di perpustakaan. Ketika itu, dosen tersebut terlihat sedang membuka-buka kitab kuning di Perpustakaan IAIN Antasari. Saat peneliti tanyakan sedang apa, dia menjawab:

“Lagi liat-liat aja. Ada yang hanyarkah (baru) koleksi di perpustakaan. Amun (kalau) ada nyaman meminjam kaena (nanti). Ujar perpustakaan hanyar (baru) membeli koleksi lagi.”

Memang, saat itu perpustakaan baru saja kedatangan koleksi kitab kuning yang dipesan berdasarkan anggaran 2010. Kedatangan koleksi kitab kuning biasanya memang terlambat dibandingkan koleksi lain yang datang lebih dulu. Ini dikarenakan distributor mencari dahulu koleksi tersebut karena tidak mempunyai judul yang diinginkan perpustakaan. Bahkan tidak jarang kitab yang dipesan dengan yang datang tidak sama, karena diganti dengan judul yang lain.

Pengguna Perpustakaan IAIN Antasari jarang meminjam koleksi kitab kuning, dari 6 orang mahasiswa pengguna perpustakaan yang diwawancarai peneliti, hanya satu yang menjawab pernah meminjam. Alasan mereka adalah

**Universitas Indonesia**

mereka cuma memerlukan sedikit saja yang perlu ditulis dalam kitab kuning, sehingga tidak perlu sampai meminjam untuk dibawa pulang. Pemanfaatan koleksi kitab kuning menjadi seperti koleksi referensi yang hanya dibaca di tempat saja. Wajar saja peminjaman koleksi menjadi rendah, karena kebanyakan pengguna hanya membaca di tempat.

Ketika ditanya tentang pendapat informan terhadap kitab kuning apakah sudah ketinggalan zaman dan tidak relevan lagi dengan perkembangan Islam sekarang, informan menjawab:

“kitab kuning tu dalam Islam harus ada bahkan wajib ada. Islam yang baik itu wayah (waktu) dahulu jua. Wahini (sekarang) napa (apa), kada kawa (tidak bisa) dibandingkan pang lawan bahari (dengan zaman dulu).” (Utuh, 11/4/2011)

“Kitab kuning tu kada kawa (tidak bisa) dipisahkan lawan (dengan) kajian Islam. Kajian Islam tu seberataan (semuanya) ada dalam kitab kuning.” (Anang, 6/4/2011)

Kajian keislaman memang tidak bisa dipisahkan dengan kitab kuning, karena kitab kuning merupakan literatur yang “menyambung” ajaran Islam pada masa Nabi Muhammad Saw. dengan pemikiran keislaman pada masa kini. Pemikiran ulama pada masa kini banyak yang berpijak dari hasil pemikiran ulama pada masa lalu yang termuat dalam kitab kuning.

#### 4.2.3 Analisis Pemanfaatan Koleksi Kitab Kuning di Perpustakaan Pusat IAIN Antasari

Pemanfaatan koleksi kitab kuning di Perpustakaan IAIN Antasari dilihat dari segi pemanfaatan di luar perpustakaan atau peminjaman dan pemanfaatan di dalam perpustakaan menunjukkan hasil yang hampir sama. Subyek hadits merupakan subyek yang paling banyak dimanfaatkan, diikuti oleh subyek al Qur'an, Fiqh, dan Sejarah Islam dan Biografi. Hasil yang berbeda hanya dari koleksi subyek yang lain. Berdasarkan observasi pemanfaatan di tempat tidak

terlihat adanya pengguna yang memanfaatkan subyek selain tiga subyek di atas, namun pada data sirkulasi ternyata pengguna ada yang meminjam koleksi tersebut, walaupun sangat jarang. Hal ini menunjukkan bahwa pemanfaatan di dalam dan di luar perpustakaan hampir sama. Hasil ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Simon dan Fussler, Kent, dan McGrath yang menyatakan pemanfaatan di dalam dan luar perpustakaan hampir sama. Subyek yang bersirkulasi tinggi, pemanfaatannya di dalam perpustakaan pun juga tinggi (Lancaster, 1993).

Berdasarkan pembahasan terdahulu, subyek yang sudah kuat koleksinya adalah Hadis, Al Qur'an, Fiqh, dan Sejarah Islam. Subyek-subyek ini dapat disebut sebagai koleksi utama (*core collection*). Sedangkan subyek-subyek yang lain dapat disebut subyek yang masih lemah dan dapat disebut bukan koleksi utama (*non core collection*). Koleksi kitab kuning masih perlu ditambah lagi untuk memperkuat atau mempertahankan koleksi yang sudah kuat dan memperkuat koleksi yang masih dikategorikan lemah.

Sesuai dengan salah satu tujuan Perpustakaan IAIN Antasari menjadi tempat pelestarian ilmu pengetahuan dan teknologi, walaupun ada kitab kuning yang tidak pernah digunakan sama sekali dalam lima tahun, maka tetap harus dipertahankan keberadaannya di perpustakaan, kecuali apabila koleksi tersebut memang tidak sesuai untuk perguruan tinggi. Untuk itu diperlukan kerjasama dengan pakar subyek keislaman yang mengetahui perkembangan kitab kuning.

Menurut peneliti, berdasarkan rendahnya pemanfaatan terhadap koleksi kitab kuning, perpustakaan meletakkan satu eksemplar atau set saja dari satu judul koleksi kitab kuning. Apalagi kalau dilihat dari pola pemanfaatan kitab kuning yang kebanyakan hanya dibaca di tempat. Sehingga, judul kitab kuning dapat ditambah lagi pada rak-rak tersebut. Kecuali pada judul-judul yang memang peminjamannya cukup tinggi.

Untuk meningkatkan pemanfaatannya, perpustakaan perlu menempatkan seorang pustakawan atau karyawan yang mampu membantu pengguna dalam

mendapatkan informasi yang mereka inginkan. Sehingga ketika pengguna merasa kesulitan, ada tempat bertanya dan berkonsultasi mengenai permasalahan yang dihadapi. Oleh karena itu, SDM pustakawan perlu ditingkatkan, khususnya kemampuan dalam menguasai isi dan pembahasan dalam kitab kuning.

Berdasarkan pembahasan, dapat disebutkan penyebab rendahnya pemanfaatan kitab kuning adalah sebagai berikut:

- a. Kemampuan berbahasa Arab yang rendah. Kitab kuning ditulis dengan menggunakan aksara Arab, sehingga pengguna untuk dapat memanfaatkan koleksi tersebut diperlukan kemampuan berbahasa Arab. Mungkin, perlu ada suatu mata kuliah khusus yang mengajarkan bagaimana membaca dan memahami kitab kuning dengan metode seperti *Amsilati* yang dikembangkan oleh Taufiqul Halim. Sehingga mahasiswa IAIN Antasari mampu untuk membaca dan memahami kitab kuning. Apabila mahasiswa sudah mampu untuk menggunakan kitab kuning, maka diharapkan pemanfaatan kitab kuning di Perpustakaan IAIN Antasari akan meningkat.
- b. Adanya koleksi berbahasa Indonesia yang banyak pada subyek yang sama. Semakin banyak koleksi berbahasa Indonesia dalam subyek yang sama, semakin rendah pula pemanfaatan terhadap koleksi berbahasa Arab. Apalagi ada terjemahan kitab tersebut dalam bahasa Indonesia. Jadi, apabila ada pilihan koleksi yang menggunakan bahasa Indonesia, maka pengguna cenderung untuk memakai koleksi tersebut dibandingkan menggunakan kitab kuning yang berbahasa Arab.
- c. Pola pemanfaatan koleksi kitab kuning. Pemanfaatan koleksi kitab kuning dilakukan hanya sekedar mengambil “teks” di dalamnya, bukan memahami topik dalam makalah/skripsi yang ditulisnya menggunakan pembahasan dalam kitab kuning. Sehingga, kitab-kitab yang memerlukan pemahaman dalam membacanya menjadi rendah pemanfaatannya. Koleksi kitab kuning pada subyek aqidah/ilmu kalam, tasawuf yang memerlukan pemahaman mendalam menjadi rendah pemanfaatannya, sedangkan koleksi pada subyek

hadits dan tafsir menjadi tinggi karena cukup dengan mencuplik teks di dalamnya tanpa pembahasan yang mendalam.

### **4.3 Persepsi Dosen IAIN Antasari terhadap Koleksi Kitab Kuning**

Persepsi pada dosen IAIN Antasari dalam penelitian ini adalah mengenai kualitas kitab kuning sebagai bahan rujukan disiplin ilmu yang mereka ajarkan, jumlah koleksi kitab kuning di Perpustakaan IAIN Antasari Banjarmasin, mengenai judul yang ada di perpustakaan, bagaimana kesesuaian kitab kuning dengan kebutuhan dalam pembelajaran. Selain itu juga persepsi para dosen terhadap penggunaan kitab kuning dalam pembelajaran dan bagaimana pendapat mereka terhadap buku-buku terjemah kitab kuning. Sebelum membahas mengenai persepsi para informan, perlu dibahas terlebih dahulu tentang pemanfaatan Perpustakaan IAIN Antasari oleh dosen IAIN Antasari. Hal ini diperlukan untuk memperoleh gambaran bagaimana persepsi itu terbentuk. Untuk lebih jelasnya akan dibahas di bawah ini.

#### **a. Pemanfaatan Koleksi Kitab Kuning di Perpustakaan Oleh Dosen IAIN Antasari**

Semua dosen yang diwawancarai menyatakan pernah memanfaatkan koleksi kitab kuning di Perpustakaan IAIN Antasari, walaupun sekarang frekuensinya sudah berkurang. Biasanya mereka melakukan kunjungan dan memanfaatkan kitab kuning ketika sedang mengerjakan penelitian untuk tugas akhir kuliah mereka, baik itu tesis maupun disertasi. Hal ini sebagaimana ungkapan informan sebagai berikut:

“Sebelum kuliah pernah, setelah kuliah kada (tidak) pernah lagi.” (Tukacil, 12/4/2011)

“pernah, tapi akhir-akhir ini kada lagi, sekarang kaituna (begitu). Dulu waktu mengerjakan disertasi sering.” (Udin, 11/4/2011)

“pernah, pernah tu jadi kada rancak (tidak sering) kaitu lah..” (Busu, 18/4/2011)

Ketika para informan sedang kuliah, baik di tingkat S2 maupun S3 mereka sering memanfaatkan koleksi-koleksi yang ada di perpustakaan. Namun, setelah selesai mengerjakan tugas akhir, menurut mereka jarang sekali ke perpustakaan.

**Universitas Indonesia**

Sebenarnya ada informan yang mengatakan sering ke perpustakaan, dalam sebulan informan tersebut pergi ke perpustakaan setidaknya sekali. Namun, selama peneliti melakukan penelitian selama sekitar dua bulan, peneliti tidak pernah sekalipun melihat informan tersebut.

Alasan mereka jarang atau tidak pernah lagi ke perpustakaan secara umum sama, yaitu karena untuk subyek ilmu yang mereka ajarkan, koleksi yang mereka miliki lebih banyak daripada koleksi yang ada di perpustakaan. Hanya ada beberapa tambahan faktor lain yang menyebabkan mereka tidak pernah lagi ke perpustakaan, seperti belum membuat kartu anggota yang baru. Hal ini seperti apa yang informan sebutkan:

“Pertama, mungkin karena faktor..faktor kesibukan mengerjakan disertasi. Kedua faktor administrasi, sehingga aku belum menyempatkan diri kesana. Dan aku sendiri juga banyak mendapatkan bahan, dapat *maktabah wakfiyah* nih, dapat nih koleksi himpunan buku-buku berbahasa Arab, sehingga kada terlalu berminat lagi ke perpustakaan. Koleksinya lebih banyak daripada yang ada di perpustakaan.” (Tukacil, 12/4/2011)

“aku ni jarang ke perpustakaan, soalnya bahan mata kuliah yang kuajar ni banyak di rumahku, khususnya *ulumul qur’an*, *ulumul hadits*, *ulumut tafsir*. Lebih mudah mendapatkan di rumah kan. Walaupun sebagian dalam bentuk *maktabah syamilah*.” (Suanang, 13/4/2011)

Salah satu faktor yang memengaruhi persepsi adalah variabel latar atau suasana. kondisi perpustakaan yang dipenuhi mahasiswa serta kebisingan yang terjadi di ruangan akan menimbulkan rasa kurang nyaman atau suasana kurang mendukung, yang kemudian mungkin akan menimbulkan persepsi negatif dari sisi dosen yang ingin berkunjung ke perpustakaan.

#### b. Kualitas Kitab Kuning

Kitab kuning sebagai bahan rujukan dalam disiplin ilmu keislaman menurut para informan yang diwancarai sangat diperlukan, bahkan ada yang menyatakan

**Universitas Indonesia**

wajib harus ada karena tidak bisa dipisahkan dari disiplin ilmu yang mereka ajarkan, yakni ilmu tafsir, hadits dan kajian fiqh. Bahan-bahan rujukan yang ada sekarang ini semuanya berpijak kepada hasil kajian ulama pada masa yang lalu yang termuat dalam kitab kuning. Hal ini sebagaimana apa yang diungkapkan oleh para informan:

“Oh itu sangat diperlukan itu. Kajian keislaman tidak bisa dipisahkan dari kajian pada masa lalu, kan ada istilah *ihya’u al-turats*, *turats* itu artinya karya-karya klasik. *Hadatsah* itu tidak akan ada tanpa *turats*. *Hadatsah* itu karya kontemporer.” (Udin, 11/4/2011)

“Kitab kuning itu sangat penting. Dalam disiplin ilmu aku itu ilmu ushul fiqh itu sumber utamanya kan kitab... (menyebutkan beberapa nama kitab). Jadi, untuk disiplin ilmu ushul fiqh, kitab-kitab itu sumber rujukan utamanya.” (Amak, 23/3/2011)

Kitab kuning memang merupakan khazanah pemikiran para ulama pada masa lalu, sehingga pemikiran ulama sekarang tidak bisa dilepaskan dari pemikiran masa lalu. Apalagi buku-buku yang berbahasa Indonesia tentang ilmu-ilmu keislaman seperti ilmu tafsir, hadits, fiqh semuanya berpijak dari kitab kuning. Walaupun dalam fiqh kontemporer sekarang banyak hal baru yang berkembang dibandingkan permasalahan yang ada dalam kitab kuning, namun kebanyakan masih memperhatikan apa yang tertulis pada kitab kuning. Hal ini sebagaimana apa yang diungkapkan oleh informan sebagai berikut:

“Walaupun perkembangan (ilmu perbankan syariah –pen) yang wayah ini lah, masih aja melihat apa yang tertulis di kitab kuning. Umum aja pang, walau kada berkembang.” (Galuh, 15/4/2011)

#### c. Jumlah Koleksi Kitab Kuning di Perpustakaan IAIN Antasari

Mengenai jumlah koleksi kitab kuning di Perpustakaan IAIN Antasari, para informan secara umum menyatakan untuk koleksi kitab kuning sudah mencukupi untuk mahasiswa strata satu (S1), untuk mahasiswa strata dua terbagi kepada dua pendapat, ada yang menyatakan sudah cukup, ada juga yang menyatakan belum

mencukupi. Sedangkan untuk kebutuhan para pengajar, menurut para informan masih kurang. Berikut ini pernyataan mereka:

“Kalau menurutku standarnya cukup pang, walaupun mun (kalau) bicara keperluan tu kurang tarus (selalu) pang, tapi cukup lah untuk kebutuhan disini (S1 maksudnya –pen). Tapi untuk kebutuhan S2 masih perlu ditambah, apalagi untuk dosen, itu masih kurang. Masih banyak koleksi kitab kuning yang belum ada di perpustakaan kita.” (Busu, 18/4/2011)

“Kitab hadits lah, kitab jarh wa ta’dil kitab di IAIN (perpustakaan –pen) lengkap. Lengkap untuk mahasiswa S1 atau pasca (S2). Tapi untuk para dosen masih ada lagi, belum lengkap masih. Aku hanyar haja meusul tadi, kamus hadits tu na. Perlu ditambah lagi judul-judulnya.” (Amang, 15/4/2011)

Menurut para informan, untuk judul-judul yang ada di perpustakaan IAIN Antasari masih perlu ditambah lagi. Ada beberapa judul tertentu yang menurut mereka penting dalam subyek tersebut, masih belum ada dalam koleksi Perpustakaan IAIN Antasari. Bahkan ada kitab yang ada dalam koleksi namun ikut terbakar pada saat Perpustakaan IAIN Antasari terbakar pada tahun 1998. Semenjak itu, koleksi tersebut tidak dibeli lagi oleh pihak perpustakaan, padahal kitab itu penting dalam pembahasan subyek tersebut.

Ketidaktahuan informan terhadap keadaan koleksi di Perpustakaan IAIN Antasari bisa juga menyebabkan persangkaan bahwa judul tersebut ada dimiliki oleh perpustakaan, padahal koleksi tersebut ada di perpustakaan. Sistem *open access* yang diterapkan oleh Perpustakaan IAIN Antasari membuat pengguna langsung menuju rak subyek yang diinginkan seringkali membuat pengguna tidak mengetahui suatu judul yang letaknya agak di dalam atau di pojok rak. Hal ini terjadi terhadap Amak yang menganggap suatu judul kitab tidak ada di perpustakaan, padahal merupakan sumber rujukan utama mata kuliah yang diasuhnya. Setelah peneliti mencoba mencarinya di Perpustakaan IAIN Antasari, ternyata koleksi tersebut ada namun letak raknya memang agak di belakang sehingga agak susah untuk menemukannya.

Salah satu faktor yang memengaruhi persepsi seseorang adalah variabel diri, yang di dalamnya termasuk faktor harapan atau kebutuhan. Faktor ini merupakan motivasi seseorang melakukan suatu tindakan. Menurut Dyer dan Morris (1990), persepsi dapat ditingkatkan dengan menaikkan harapan seseorang terhadap objek atau stimuli. Apabila harapan tersebut terpenuhi, maka persepsinya akan menjadi positif. Sebaliknya apabila harapan itu tidak terpenuhi, maka persepsinya cenderung menjadi negatif. Demikian pula dengan persepsi para dosen ini, karena harapan mereka terhadap kitab kuning tidak terpenuhi, maka persepsi mereka koleksi kitab kuning masih perlu ditambah judulnya.

Menurut para informan, untuk jumlah eksemplar koleksi yang ada sekarang tidak perlu ditambah, yang perlu ditambah adalah judul koleksi yang belum ada, sehingga koleksi perpustakaan variasinya lebih banyak. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Suanang sebagai berikut:

“yang penting ditambah itu judul-judulnya. Perpustakaan kan biasanya judul lawas (lama) yang ditambahi, judul yang nitu-nitu jua (itu-itu juga). Urang tu yang ditambahi judul-judul hanyar (baru), jadi banyak betambah (bertambah) koleksi perpustakaan tu.” (Suanang, 13/4/2011)

#### d. Kesesuaian Koleksi Kitab Kuning dengan Kebutuhannya di Perpustakaan IAIN Antasari

Secara umum para informan menganggap koleksi kitab kuning yang ada di Perpustakaan IAIN Antasari sudah cukup sesuai dengan kebutuhan informasi dalam disiplin ilmu yang mereka ajarkan. Kata-kata yang digunakan adalah “cukup”, “sedang”, dan “lumayan”. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Suanang:

“cukup aja pang. Untuk koleksi tafsir itu banyak aja sudah jenisnya, macam-macam mazhab ada, Sunni, Syi’i, Mu’tazilah gin (juga) ada. Syi’i tu al-Mizan tu na Syi’i. Kalau Mu’tazilah tu al-Kasyaf. Tapi untuk subyek yang lain masih kurang. Kaya filsafat tu na, sebenarnya ada yang berbahasa Arab.” (Suanang, 13/4/2011)

“sedang aja, kada kawa (tidak bisa) jua dipadahakan (disebut) tinggi. Napa (apa) masih banyak koleksi yang belum ada lagi. Tapi mun (kalau) dipadahakan (disebut) rendah kada jua (tidak juga), karena koleksi yang ada jua banyak. Jadi, sedang aja menurutku.” (Busu, 18/4/2011)

Jadi, menurut para informan koleksi kitab kuning di Perpustakaan IAIN Antasari terletak pada kategori cukup atau sedang dalam kesesuaiannya dengan kebutuhan informasi pada subyek yang mereka ajarkan. Memang, dilihat dari judul-judul yang ada di Perpustakaan IAIN Antasari memang perlu ditambah lagi. Untuk itu dapat dilakukan dengan melakukan evaluasi koleksi sehingga dapat dibuat kebijakan pengembangan koleksi untuk memperkuat koleksi yang lemah dan membuat lebih kuat lagi koleksi yang sudah kuat.

#### e. Penggunaan Kitab Kuning dalam Pembelajaran

Mengenai penggunaan kitab kuning dalam pembelajaran oleh dosen mereka berbeda pendapat. Sebagian besar menganggap harus menggunakan kitab kuning, sebagian yang lain menganggap tidak harus menggunakan. Selain itu, ada juga yang menganggap tidak perlu karena dalam buku berbahasa Indonesia sudah dapat mencukupi literatur yang dibutuhkan. Para informan yang menganggap harus menggunakan kitab kuning adalah Udin, Tukacil, Suanang, Amang, dan Amak. Berikut ungkapan mereka:

“Mun aku dalam mengajar wajib memakai kitab kuning. Soalnya dari situ pang sumber rujukan utamanya.” (Tukacil, 12/4/2011)

“Nyataai pakai kitab kuning, dalam ilmu tafsir tu pastiai menggunakan kitab kuning. Sumber rujukannya itu pang.” (Udin, 11/4/2011)

Menurut mahasiswa yang mengambil mata kuliah metodologi penelitian hadits dengan dosennya Tukacil. Dosen tersebut menggunakan kitab dalam mengajar, namun bukan kitab yang ada di perpustakaan, kitab tersebut berupa file digital yang ada dalam komputer dosen tersebut.

Sedangkan informan yang tidak harus menggunakan adalah Busu. Menurutnya apabila hanya menggunakan kitab kuning dalam pembelajaran, maka tujuan pembelajaran tidak akan tercapai. Apalagi menurutnya, dia tidak begitu menguasai kitab kuning. Tidak semua pembahasan dalam kitab kuning dalam mata kuliah yang diajarkannya dikuasainya. Hanya bagian-bagian tertentu saja. Ungkapan lebih jelasnya sebagai berikut:

“Amun (kalau) memakai kitab kuning seberataan (semua) kada (tidak) tercapai pembelajaran. Aur (sibuk) menerjemahkan maknanya ja. Apalagi aku kada (tidak) menguasai seberataan (semua) bahannya yang dalam kitab, bagian-bagian tertentu aja. Jadi, pengenalan istilah-istilahnya ja. Selainnya pakai buku sekunder aja.” (Busu, 18/4/2011)

Sedangkan menurut Galuh, dia tidak menggunakan kitab kuning dalam pembelajaran karena buku-buku sekunder sudah cukup membahas mengenai subyek yang diajarkannya. Demikian ungkapan yang disampaikannya:

“Kalau dalam mengajar aku tidak menggunakan kitab kuning lah. Buku-buku berbahasa Indonesia banyak aja. Dan memang pengetahuan di dalamnya tercakup aja sudah. Jadi, kutandai di buku-buku yang penting yang membahas subyek itu lah, imbah (setelah) itu kubacakan di kelas.” (Galuh, 15/4/2011)

Dalam mengajar di kelas, menurut mahasiswa yang mengambil mata kuliah yang diajarkan oleh Galuh, Dosen tersebut mengajar dengan membacakan materi kemudian mahasiswa disuruh mencatat materi tersebut. Selain itu, tugas membuat makalah tentang materi-materi yang ada dalam silabus pembelajaran.

Mengenai kemampuan mahasiswa dalam menggunakan kitab kuning dalam pembelajaran, para informan menyatakan hanya sedikit yang mampu menggunakan, kecuali mahasiswa pada jurusan Program Khusus Tafsir Hadits di Fakultas Ushuluddin yang diharuskan menggunakan buku berbahasa Arab. Bahkan, Suanang yang memberikan tugas men-*takhrij hadits* yang harus menggunakan kitab kuning

sebagai bahannya, hanya ada dua orang di antara para mahasiswa yang selesai mengerjakan tugas tersebut. Sebagaimana apa yang dikatakannya:

“Semester kemarin ada aku memberi tugas men-*takhrij hadits*, kadada (tidak ada) yang kawa (bisa) menggawi (mengerjakan), padahal sudah kuberi tambahan waktu dua kali. Dua orang saja (saja) mahasiswanya yang selesai, yang lainnya kadada (tidak ada) yang mengumpulnya (menyerahkan).” (Suanang, 13/4/2011)

“Hampir kadada (tidak ada) yang kawa (bisa) menggawi (menggunakan kitab kuning), hampir kadada. Kecuali bubuhan (para) mahasiswa PK (Program Khusus) lah, mereka itu wajib pang bahasa Arab, jadi mau kada (tidak) mau.” (Udin, 11/4/2011)

Oleh karena itulah dalam pembelajaran para informan tidak memaksa para mahasiswa untuk menggunakan kitab kuning sebagai referensi dalam mengerjakan tugas. Sebagaimana yang diungkapkan Amang berikut ini:

“Aku kada memaksa mereka untuk memasukkan kitab kuning dalam daftar pustaka tugas mereka lah. Tapi bila ada yang memasukakan kuberi nilai lebih, walaupun jarang banar pang yang ada lah. Biasanya mereka menggunakan literatur berbahasa Indonesia aja dalam makalah mereka.” (Amang, 15/4/2011)

Memang, sebenarnya sebagian besar para informan ingin agar dalam pembelajaran mahasiswa menggunakan kitab kuning, namun dikarenakan kemampuan para mahasiswa yang tidak mampu menggunakannya, maka mereka berusaha memahami dan memaklumi hal tersebut. Bagi mahasiswa yang menggunakan kitab kuning dalam referensi mereka, informan akan memberikan nilai lebih. Namun, karena tanpa menggunakan kitab kuning sebagai referensi nilai yang didapatkan mahasiswa tetap bagus, maka mereka menganggap menggunakan atau tidak menggunakan kitab kuning, tidak terlalu berpengaruh terhadap nilai yang mereka dapatkan.

Sebenarnya kalau para dosen konsisten mewajibkan para mahasiswa untuk menggunakan kitab kuning, maka para mahasiswa akan mampu menggunakannya.

Sebab, pembelajaran itu memang membuat apa yang awalnya tidak mampu dilakukan menjadi mampu dilakukan karena belajar. Begitu pula penggunaan kitab kuning, apabila diwajibkan, maka para mahasiswa akan mengerjakan hal tersebut sebagaimana para mahasiswa jurusan Program Khusus Tafsir Hadits pada Fakultas Ushuluddin.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa para dosen tidak menekankan penggunaan kitab kuning dalam pembelajaran kepada mahasiswa. Hal ini sangat berpengaruh terhadap pemanfaatan kitab kuning di perpustakaan. Apabila ada penekanan terhadap mahasiswa untuk menggunakan kitab kuning, tentu saja pemanfaatan koleksi kitab kuning di perpustakaan akan meningkat.

#### f. Buku-buku Terjemahan Kitab Kuning

Persepsi para informan terhadap buku-buku terjemahan kitab kuning cukup membantu dalam memahami apa yang termuat dalam kitab kuning. Sebagaimana ungkapan informan berikut ini:

“Buku-buku terjemahan itu cukup membantu. Kita jadi lebih mudah memahami arti dan maksud pada kitab kuning.” (Amak, 23/3/2011)

“Bagus aja itu. Memudahkan para mahasiswa dalam memahami kitab kuning. Tapi, perlu jua hati-hati karena bisa saja penerjemah kitab itu salah menerjemahkan arti dari teks pada kitab kuning itu. Ada yang salah menerjemahkan, pernah kutemui itu. Mungkin karena sulit mencari artinya dalam bahasa Indonesia, jadi kata yang digunakan itu menurutku kada (tidak) tepat.” (Suanang, 13/4/2011)

Terjemahan yang ada di dalam buku terjemah kitab kuning bisa saja salah karena kesulitan mencari padanan katanya dalam bahasa Indonesia. Namun, kesalahan itu menurut Tukacil bukan karena itu, tapi karena penerjemah tidak menguasai subyek ilmu yang bersangkutan. Penerjemah hanya ahli dalam bahasa Arab saja. Hal ini sebagaimana ungkapan informan berikut ini:

“Pernah aku menemukan kesalahan penerjemahan. Nama kitabnya... (menyebutkan nama kitab). Penerjemahnya salah mengartikan maksud yang ada dalam kitab itu. Padahal maksud kata tersebut adalah istilah yang ada dalam ilmu hadits. Dia mungkin tidak menguasai ilmu hadits jadi kada tahu istilah itu.” (Tukacil, 12/4/2011)

Kesalahan yang ada dalam penerjemahan kitab kuning ke dalam bahasa Indonesia pada buku terjemah sebaiknya diberitahukan kepada para mahasiswa, agar mereka tidak salah dalam memahami artinya. Lebih baik lagi apabila dosen tersebut memberitahukan kepada penerbit buku tersebut untuk memperbaiki kesalahan pada penerjemahan kitab itu, sehingga kesalahan tersebut bisa diperbaiki.

Pada umumnya para informan tidak berkeberatan apabila mahasiswa mencantumkan buku terjemah dalam makalah tugas mereka, namun untuk tugas akhir skripsi, para informan menyatakan wajib menggunakan kitab aslinya. Apabila ditemukan buku terjemah maka akan disuruh mencari teks aslinya dalam kitab kuning. Sebagaimana ucapan informan:

“Kalau dalam makalah kada papa (tidak apa-apa) mencantumkan buku terjemah, kita maklumi aja itu. Tapi amun (kalau) dalam skripsi kada kawa am (tidak bisa), soalnya itu harus kitab aslinya, kada (tidak) boleh terjemah. Kalau skripsi itu kita mementingkan kedalaman ilmu kada (bukan) keluasan ilmu.” (Amang, 15/4/2011)

#### **4.4 Kebijakan Pengembangan Koleksi Kitab Kuning di Perpustakaan IAIN Antasari**

Kebijakan pengembangan koleksi tertulis di Perpustakaan IAIN Antasari masih belum ada. Menurut Kepala Perpustakaan yang diwawancarai, mereka baru membuat SOP (Standar Operasional Prosedur) Perpustakaan. Begitu pula terhadap koleksi kitab kuning, tidak ada kebijakan khusus. Perlakuan terhadap kitab kuning disamakan dengan koleksi yang lain.

Pembahasan mengenai kebijakan pengembangan koleksi pada penelitian ini hanya ditinjau dari dua aspek saja, yakni proses seleksi dan pengadaan koleksi kitab kuning di Perpustakaan IAIN Antasari. Evans (2005) menyatakan meskipun perpustakaan telah memiliki kebijakan seleksi dan pengadaan, bukan berarti perpustakaan tidak memerlukan kebijakan pengembangan koleksi, karena kebijakan seleksi dan pengadaan biasanya tidak mencakup unsur-unsur penting yang seharusnya ada dalam kebijakan pengembangan koleksi seperti petunjuk untuk evaluasi, penyiangan, dan kebebasan intelektual. Selain itu kebijakan pengembangan koleksi membantu memastikan kontinuitas dan konsistensi dalam pengembangan koleksi meskipun terdapat perubahan pada staf dan anggaran.

#### 4.4.1 Proses Seleksi Koleksi Kitab Kuning

Tim seleksi pengadaan koleksi perpustakaan IAIN Antasari berdasarkan SK Rektor IAIN Antasari Nomor 56 Tahun 2011 terdiri dari:

- a. Rektor IAIN Antasari sebagai penasehat
- b. Kepala Perpustakaan Pusat IAIN Antasari sebagai Ketua
- c. Kasub Bagian Tata Usaha Perpustakaan sebagai Sekretaris
- d. Kepala Biro IAIN Antasari sebagai anggota
- e. Semua pustakawan sebagai anggota
- f. Karyawan Perpustakaan IAIN Antasari yang berstatus PNS sebagai anggota.

Surat Keputusan Rektor di atas hanya merupakan formalitas saja, yang bekerja sebenarnya menurut Antung hanya Kepala perpustakaan dan pustakawan yang menentukan daftar judul buku yang akan dibeli.

Sebagai bahan informasi dalam pembelian kitab kuning, perpustakaan menghimpun informasi dari sumber-sumber berikut ini:

- a. Pihak fakultas melalui pembantu dekan I dan pihak pasca sarjana yang mengumpulkan data dari jurusan buku-buku apa saja yang diperlukan dalam pembelajaran.
- b. Masukan dari pustakawan berdasarkan permintaan koleksi kitab kuning yang sering dicari namun tidak ditemukan oleh pengguna.

- c. Permintaan pengguna melalui angket yang disebar oleh pihak perpustakaan.
- d. Minta masukan dari orang yang mengetahui perkembangan judul-judul baru kitab kuning.

Di dalam SOP Pengadaan Buku (Perpustakaan IAIN Antasari, 2010) yang disebutkan sebagai data kebutuhan buku diperoleh hanya dari tiga poin yang pertama, poin terakhir diperoleh dari pernyataan informan. Hal ini sebagaimana apa yang diungkapkan oleh Antung sebagai berikut:

“Pertama itu kita menginput kebutuhan buku itu dari fakultas. Fakultas itu menurut pengalaman saya yang pernah di fakultas, biasanya didisposisi ke PD I (Pembantu Dekan), PD I meminta di jurusan. Jadi data itu dari jurusan, masuk ke PD I, masuk ke perpustakaan. Yang kedua, kita menginput juga dari pustakawan, kawan-kawan kita disini, berdasarkan kitab-kitab apa yang rancak dicari oleh pemustaka dan kita tidak temukan. Nah itu kemudian masuk jua. Nang ketiga kita melalui angket kepada pemustaka, jadi kadang-kadang kami ada menyebar angket, ndak perlu menyebutkan nama, yang penting fakultas apa, jurusan apa kemudian buku atau kitab yang dibutuhkan apa, yang sering saudara cari, yang eksemplarnya terbatas atau bahkan tidak ada sama sekali.” (Antung, 25/4/2011)

“Secara formal tim seleksi itu pang, tapi secara informal ada jua kita meminta kepada dosen kadang-kadang kemarin itu saudara Fahmi Hamdi, Fahmi Hamdi itu kan dia kuliah di Aljazair S2 nya jurusan Ushul Fiqh. Kita minta data, kita bilang kan koleksi kitab kuning kita ini campur aduk, kira-kira kitab kuning apa aja yang standar di Timur Tengah, lalu beliau memberikan data, atas itu maka yang 50% dana ini kita gunakan untuk membeli kitab-kitab fiqh dan ushul fiqh.” (Antung, 25/4/2011)

Menurut Nanang, sebenarnya alat seleksi atau bahan untuk seleksi kitab kuning yang paling utama adalah katalog penerbit atau daftar judul kitab kuning yang diberikan oleh toko yang menjual kitab kuning. Bahan dari fakultas akan dibeli apabila kitab tersebut ada dalam katalog penerbit tersebut. Walaupun kadang, pernah

juga minta carikan judul-judul tertentu kepada toko yang menjual kitab kuning tersebut. Namun, seringkali koleksi tersebut tidak didapatkan. Hal ini sebagaimana ungkapan informan berikut ini:

“Tahulah ikam antara teori dan praktik itu beda. Waktu belajar ilmu perpustakaan bujur aja (benar aja) pang dilajari (diajari) kaini kaini (seperti ini, seperti ini). Tapi imbah (setelah) praktiknya lain jua. Alat seleksi yang utama itu sebenarnya daftar judul kitab kuning yang dibari (diberi) toko itu pang. Imbah itu dicocokakan lawan daftar permohonan dari fakultas itu. Amun (kalau) ada ditukar (dibeli), kalau kadada kadada ai (tidak ada ya tidak ada). Pernah jua pang minta lawan toko itu minta tukarakan judul-judul yang ada di daftar itu, tapi karancakannya kadada.” (Nanang, 22/3/2011)

Komunitas perpustakaan perguruan tinggi adalah civitas akademika yaitu mahasiswa, tenaga pengajar, tenaga administrasi dan peneliti. Perpustakaan perlu melakukan penelitian tentang kebutuhan komunitas pengguna atau pemustaka agar koleksi yang dikembangkan dimanfaatkan secara optimal oleh penggunanya. Pengetahuan terhadap masyarakat yang dilayani merupakan kunci pengembangan koleksi yang efektif.

Untuk perpustakaan perguruan tinggi silabus atau kurikulum merupakan sarana bantu seleksi yang sangat penting. Sebaiknya, setiap pustakawan pengadaan koleksi ditugasi untuk memilih bahan di bidang subyek tertentu, dan bertindak selaku koordinator perpustakaan (atau perantara) bagi fakultas/jurusan yang mengelola program bidang subyek yang bersangkutan. Dalam melaksanakan tugas ini, koordinator perpustakaan bekerja sama dengan anggota staf pengajar yang oleh Ketua jurusan telah ditunjuk sebagai koordinator jurusan. Tugas koordinator jurusan mendorong sesama staf pengajar agar mengajukan permintaan untuk bahan perpustakaan yang sesuai dengan bidang keahlian mereka, membicarakan masalah atau pertanyaan yang ada sehubungan dengan kebijakan dan prosedur perpustakaan dengan koordinator perpustakaan, dan memberitahukan pada perpustakaan setiap perubahan dalam kurikulum yang mungkin akan berdampak pada jasa perpustakaan.

Jadi, perpustakaan langsung berhubungan dengan jurusan dan tugas tersebut dibagi antar para pustakawan. Sehingga pengawasan dan kontrol dapat lebih mudah dijalankan. Selain itu, komunikasi antara pihak perpustakaan dengan para pengajar lebih mudah dilakukan daripada hanya mengandalkan informasi dari Pembantu Dekan I. Daftar koleksi yang diserahkan oleh masing-masing jurusan adalah koleksi yang benar-benar digunakan dalam perkuliahan.

Para koordinator perpustakaan wajib memberitahukan pada para koordinator jurusan setiap perubahan dalam kebijakan atau prosedur yang mungkin akan berdampak pada jurusan mereka, memberitahukan apabila ada bahan baru yang mungkin bermanfaat bagi staf pengajar jurusan yang bersangkutan, dan bertindak sebagai perantara apabila ada masalah-masalah yang perlu dipecahkan.

Pustakawan penanggung jawab kegiatan pengembangan koleksi (*collection development librarian*) mengkoordinasikan dan mengawasi para koordinator dan juga menentukan apakah bahan yang diminta sesuai dengan tujuan, kriteria kualitatif, serta kebijakan pemilihan dan pengadaan yang dimuat dalam kebijakan pengembangan koleksi.

#### 4.4.2 Proses Pengadaan Koleksi Kitab Kuning

Kebanyakan koleksi kitab kuning yang ada di Perpustakaan IAIN Antasari dibeli setelah terjadinya kebakaran yang menghancurkan seluruh koleksi yang ada di bagian Sirkulasi. Koleksi yang selamat saat itu berada pada bagian Referensi dan Tandon. Walaupun jumlahnya sedikit sekali dibandingkan koleksi yang terbakar. Menurut data dokumentasi perpustakaan, sebanyak sekitar 13.443 judul buku atau 56.443 eksemplar (90% koleksi) terbakar saat kejadian tersebut. Padahal banyak dari koleksi tersebut merupakan koleksi langka kitab kuning yang tidak diterbitkan lagi.

Setelah terjadinya kebakaran tersebut, dibentuklah Panitia Penanganan Kebakaran yang diketuai Prof. Dr. Kamrani Buseri, MA (saat itu Pembantu Rektor I) dan Dra. Hj. Nurjannah Rianie (saat itu Kepala Perpustakaan) sebagai sekretaris. Panitia ini bertugas mencari dana untuk membeli koleksi yang habis terbakar. Pencarian dana dilakukan secara besar-besaran, bahkan tiap bupati yang ada di

**Universitas Indonesia**

Provinsi Kalimantan Selatan didatangi untuk dimintai sumbangan. Saat itu sebagian besar dana yang terkumpul dibelikan kitab kuning, sedangkan koleksi yang lain dibeli melalui dana DIPA (Daftar Isian Proyek Anggaran) IAIN Antasari yang keluar tiap tahun. Berikut ini apa yang diceritakan oleh informan:

“Dibentuk Panitia Tim Kebakaran, Tim Panitia Penanganan Kebakaran. Ketuanya Pak Kamrani Buseri aku sekretarisnya. Waktu itu Pak Kamrani PR I masih. Waktu itu kita keluar itu, kaya (seperti) ke Gubernur ke Bupati di datangi itu. Yang kaya Gubernur kan memberi jua kaya rak, berapa juta pemberian dari Gubernur kan.” (Umbuy, 21/3/2011)

“Bupati-bupati didatangi waktu itu. Bupati Tanjung, Bupati Kotabaru, Bupati Marabahan, ya semuanya lah. Dana yang terkumpul itu sebagian besar ditukarkan kitab kuning, nang kaya kitab tafsir. Koleksi yang lain nukarnya pakai dana DIPA Perpustakaan. Tiap tahun kan keluar aja.” (Nanang, 22/3/2011)

Setelah itu dibentuklah Tim Seleksi yang diketuai oleh Rektor saat itu Prof. Asywadie Syukur, Ic untuk menentukan daftar kitab yang akan dibeli. Kemudian Rektor sendiri yang melakukan pembelian kitab tersebut, karena dianggap beliau yang lebih mengetahui kitab apa yang akan dibeli dan dimana tempat membelinya. Pihak perpustakaan tidak turut ambil bagian dalam proses pembelian tersebut. Hal ini sebagaimana ungkapan informan yang mengetahui hal tersebut:

“Setelah itu, Rektor yang menukar (membeli) seberataan (semua) kitab kuning itu. Tim seleksi bubuhan (kelompok) fakultas pang jua (juga) yang menentukan daftarnya. Tapi yang menukar sidin aja itu, yang paling tahu kan sidin, kitab apa aja yang ditukar (dibeli), dimana tempat menukarnya, tu sidin aja tu. Pihak perpustakaan menerima koleksi sudah datang aja untuk diproses.” (Nanang, 22/3/2011)

Sayangnya, Prof. Asywadie Syukur, Ic tidak bisa dikonfirmasi mengenai hal ini dikarenakan sudah meninggal dunia beberapa bulan sebelum penelitian ini dilakukan. Sehingga informasi ini didapatkan dari pustakawan senior yang mengetahui hal tersebut, walaupun tentu saja hanya sebagian yang diketahui. Menurut pustakawan

**Universitas Indonesia**

tersebut, setahu beliau pembelian dilakukan di toko yang ada di Gang Penatu Banjarmasin. Memang di sana ada beberapa buah toko yang menjual kitab kuning. Selain itu juga dilakukan melalui pembelian langsung dari Surabaya. Sebagaimana apa yang diungkapkan informan:

“Setahuku sidin (Pak Asywadie) menukar tu di toko di Gang Penatu tu na. Banyak di sana. Nya ada patuhan (kenalan) sidin yang kawa (bisa) memesan kitab kuning. Selain itu langsung nukar (beli) di Surabaya. Di sana kan banyak penerbit kitab kuning. Jadi sebagian ada jua yang langsung nukar di sana.” (Nanang, 22/3/2011)

Seharusnya pustakawan terlibat dalam pembelian kitab kuning tersebut, karena walaupun Rektor lebih mengetahui tentang koleksi kitab kuning, setidaknya pustakawan mempelajari bagaimana cara pembelian tersebut. Sehingga untuk yang akan datang misalnya Rektor diganti, belum tentu penggantinya juga mempunyai keahlian dalam kitab kuning tersebut. Apalagi seharusnya pustakawan mempunyai cara untuk memperoleh informasi daftar judul kitab-kitab yang ada dijual di pasaran seperti melalui katalog atau lewat perpustakaan perguruan tinggi sejenis, sehingga dapat dilakukan perbandingan koleksi yang ada di perpustakaan perguruan tinggi tersebut.

Dana untuk pembelian kitab kuning cukup besar dibanding koleksi lainnya. Untuk tahun 2009 dan 2010 ini menurut Kepala Perpustakaan IAIN Antasari alokasi anggaran pembelian koleksi baru sekitar 25% dari anggaran dialokasikan kitab kuning. Sedangkan untuk tahun 2011 ini ditingkatkan lagi menjadi 50%. Jadi, dari anggaran pembelian tahun ini sekitar 100 juta, sekitar 50 juta digunakan untuk membeli kitab kuning. Hal ini sebagaimana pernyataan informan:

“Jadi tahun 2009 2010 itu kemarin mungkin sekitar 25% aja. Tahun ini sudah kami coba kemarin itu daftar buku-buku yang diterbitkan itu, sekitar 50% akan dibeli dari anggaran. Anggaran kita kan sekitar 100 juta untuk perpustakaan, nah 50 juta itu untuk kitab kuning.” (Antung, 25/4/2011)

Setelah data tersebut terkumpul, kemudian pihak perpustakaan menentukan daftar judul yang akan dibeli disesuaikan dengan anggaran yang ditetapkan oleh DIPA Perpustakaan IAIN Antasari. Biasanya, pembelian dilakukan melalui lelang melalui Koperasi IAIN Antasari. Namun, dalam dua tahun ini Perpustakaan IAIN Antasari melakukan pembelian sendiri. Hal ini terjadi setelah banyaknya keluhan buku yang datang tidak sesuai dengan daftar buku yang dipesan. Menurut distributor, buku atau kitab tersebut tidak ada lagi dijual di pasaran sehingga diganti dengan judul yang lain. Setelah diadakan rapat antara pihak yang terkait, seperti PR I, Kepala Bagian Peralatan dan Rumah Tangga, Ketua Koperasi, Pembantu Dekan I dan Kepala Bagian Umum Fakultas di lingkungan IAIN Antasari, mengenai strategi pembelian koleksi agar tepat dengan kebutuhan yang diperlukan. Akhirnya perpustakaan dapat melakukan pembelian sendiri, tidak lagi ditenderkan melalui koperasi IAIN Antasari. Hal ini sebagaimana ungkapan informan sebagai berikut:

“Kita mencoba, berdasarkan pengalaman-pengalaman terdahulu, dimana banyak yang tidak sesuai. Kita mencoba sedikit bekaras (bersikeras), bahwa kami akan menolak kalau buku-buku yang ditukarkan (dibeli) itu kada (tidak) sesuai dengan yang kami pesan. Jadi kita tidak akan tanda tangan. Persyaratannya kan perpustakaan tanda tangan dulu bahwa bukunya diterima baru duitnya itu cair, kalau itu kada tanda tangan kada cair duitnya, kita karasi kaitu (seperti itu). Akhirnya tahun 2009 kalau kada salah itu, kita rapat. Pak Fauzi waktu itu masih Pembantu Rektor I, kita panggil juga Kabag PRT waktu itu Pak Haji Sufyan, kita kiau (panggil) jua Koperasi Pak Haji Samsuni kan, kita kiau jua (juga) para Pembantu Dekan I, Kabag Fakultas, kita rapat disini, tahun 2009 tu kalau kada salah bulan Maret, membicarakan strategi pembelian buku supaya buku yang dibeli itu tidak akan salah dari apa yang diperlukan. Waktu itu kita kawa mengarasi supaya yang beli itu perpustakaan. Mulai tahun 2009 itu kita beli buku sendiri, cuma dengan catatan tetap menggunakan mekanisme kerja PRT. Sehingga sejak tahun 2009 itu alhamdulillah itu agak *match* lah apa yang kita perlukan dengan apa yang datang. Meskipun ada ja nang.. karena kadang-kadang

si pencari ini inya (dia) kehabisan jua, nah kadang-kadang kan buku yang diperlukan tu kada terbit lagi. ” (Antung, 25/4/2011)

Dari keterangan di atas, Perpustakaan IAIN Antasari sejak tahun 2010 (karena rapat itu diadakan tahun 2009) membeli sendiri koleksinya. Sehingga perbedaan antara buku yang dipesan dengan buku yang datang tidak terjadi lagi. Walaupun agak menyalahi aturan, namun untuk kepentingan kesesuaian dengan kebutuhan informasi pengguna, strategi ini cukup bagus untuk dilaksanakan.

Banyak juga dari koleksi kitab kuning berdasarkan pengamatan peneliti diperoleh dari hadiah atau wakaf. Kebanyakan tahun yang tertera di kitab tersebut, hadiah itu pada tahun 1999 atau 2000, setelah terjadinya kebakaran. Memang setelah kejadian tersebut, perpustakaan banyak menerima sumbangan berupa kitab kuning dari masyarakat yang bersimpati terhadap musibah tersebut. Namun, tidak ada seleksi terhadap hadiah yang diterima. Semua hadiah atau wakaf diterima dan diletakkan di bagian Sirkulasi. Hal ini sebagaimana apa yang dituturkan oleh informan:

“Hadiah itu kan wakaf urang (orang), masa kada diterima. Jadi, seberataan (semua) hadiah itu kami terima, amun (kalau) koleksi buku kita seleksi dahulu, karena mungkin aja gasan SD, atau SMP. Tapi, kitab kuning kita terima semuanya” (Umbuy, 21/3/2011)

Sebenarnya belum tentu semua kitab kuning yang dihadiahkan oleh masyarakat tersebut sesuai dengan kebutuhan pengguna. Karena mungkin saja kitab kuning tersebut untuk tingkat Tsanawiyah atau Aliyah, bukan untuk tingkat Perguruan Tinggi. Seharusnya perpustakaan meneliti dahulu apakah koleksi tersebut sesuai dengan pembelajaran di tingkat Perguruan Tinggi.

#### 4.4.3 Penyiangan (*weeding*) dan Evaluasi Koleksi

Perpustakaan belum pernah melakukan *weeding* atau penyiangan. Menurut informan salah satu fungsi perpustakaan adalah fungsi kultural, yakni menyimpan khazanah pemikiran masa lalu. Walaupun koleksi tersebut tidak pernah digunakan,

mungkin saja di masa yang akan datang koleksi tersebut diperlukan. Hal ini sebagaimana pernyataan informan:

“Perpustakaan kan kultural. Pada saat buku itu kadada lagi kan.. Walaupun fungsi perpustakaan itu edukasi, penelitian, informasi, tetapi kultural itu kan punya makna tersendiri.” (Umbuy, 21/3/2011)

Kitab kuning juga dianggap koleksi yang langka sehingga apabila dilakukan penyiangan, maka kitab tersebut susah dicari lagi. Sehingga, perpustakaan tidak pernah melakukan *weeding* terhadap koleksi kitab kuning. Hal ini seperti ungkapan informan berikut ini:

“Kitab kuning kan koleksi langka. Jadi, susah mencari kembali kaitu na (begitu). Kalau di*weeding* hilang kaina (nanti) koleksi itu. Padahal mendapatkannya sing ngalihan (sulit sekali).” (Nanang, 22/3/2011)

Hal ini sesuai dengan tujuan Perpustakaan IAIN Antasari yang tertulis pada poin d, yaitu menjadi tempat pelestarian ilmu pengetahuan dan teknologi. Menurut para informan, salah satu fungsi perpustakaan adalah melakukan pelestarian ilmu yang ada dalam koleksi. Oleh karena itu, mereka tidak akan melakukan penyiangan terhadap koleksi yang tidak pernah dimanfaatkan oleh pengguna.

Untuk judul-judul yang sudah tidak diterbitkan lagi memang sulit dicari, sehingga menjadi koleksi yang langka. Perpustakaan harus mempunyai kebijakan khusus untuk koleksi seperti ini, namun tidak semua koleksi kitab kuning di Perpustakaan IAIN Antasari yang termasuk dalam kategori langka. Sehingga, seharusnya *weeding* tetap diperlukan terhadap koleksi yang tidak pernah digunakan sama sekali, khususnya untuk koleksi yang tidak tepat untuk pembelajaran perguruan tinggi.

Menurut peneliti, koleksi kitab kuning yang diletakkan di rak cukup satu eksemplar saja, kecuali judul-judul yang memang banyak dipinjam, sehingga ruang yang kosong bisa dipergunakan untuk judul-judul yang lain. Penekanannya lebih pada judul yang banyak, bukan jumlah yang banyak, sehingga sumber informasi kajian keislaman khususnya kitab kuning akan semakin beragam dan banyak.

**Universitas Indonesia**

Evaluasi koleksi tidak pernah dilakukan di Perpustakaan IAIN Antasari, sehingga ada beberapa judul berdasarkan observasi peneliti yang terletak pada dua subyek. Misalnya ada beberapa koleksi kitab kuning pada subyek Bahasa dan Kesusasteraan yang sama. Khususnya tentang Balaghah yang ada pada dua subyek tersebut. Selain itu juga peneliti temukan judul-judul lain, seperti *Durrah al-Nashihin* yang ada pada subyek Pendidikan Islam dan ada juga pada subyek Aqidah dan Ilmu Kalam. Evaluasi koleksi diperlukan untuk menentukan subyek apa yang perlu diperkuat dan dikembangkan. Misalnya, pada subyek Aliran dan Sekte dalam Islam hanya mempunyai koleksi satu buah, atau pada subyek Filsafat Islam yang tidak mempunyai koleksi sama sekali.

Evaluasi yang tidak pernah dilakukan terlihat ketika peneliti melakukan penghitungan jumlah judul dan eksemplar kitab kuning di Perpustakaan IAIN Antasari, data tersebut didapatkan secara manual karena perpustakaan tidak mempunyai data tentang koleksi kitab kuning secara khusus.

Saat melakukan penghitungan tersebut tangan peneliti menjadi kotor oleh debu. Ketika peneliti menanyakan kepada staf perpustakaan, kenapa keadaan koleksi berdebu dan ada sarang laba-laba seperti itu, dijawab bahwa mereka memang jarang membersihkan koleksi. Pekerjaan mereka setelah perpustakaan tutup adalah meletakkan koleksi kembali sesuai nomor kelas dan pengerakkannya. Sedangkan koleksi kitab kuning tidak diletakkan di meja, sehingga tidak perlu dikembalikan ke raknya. Pada rak koleksi kitab kuning memang tertulis, “Kembalikan kitab ke asal setelah selesai digunakan”. Sehingga kebanyakan kitab kuning memang tidak ada di meja saat perpustakaan tutup. Hal tersebut menyebabkan kondisi koleksi yang tidak pernah digunakan menjadi berdebu dan ada sarang laba-laba.

Oleh karena pengguna mengembalikan sendiri koleksi kitab kuning pada rak, sehingga menurut pengamatan peneliti, penjajaran koleksi tidak sesuai dengan jilidnya, misalnya suatu kitab mempunyai jilid 12, urutannya tidak sesuai dengan nomor urut jilid kitab tersebut. Hal ini menyulitkan pengguna ketika misalnya ingin mengambil jilid yang di tengah, untuk mengetahui jilid tersebut harus memeriksa pada cover atau halaman depan. Memang kadang pada punggung kitab terdapat

**Universitas Indonesia**

nomor jilid, namun karena dimakan usia nomor tersebut tidak jelas lagi bentuknya dan ada juga yang tidak mencantumkan nomor jilid pada punggung kitab.

Letak kitab yang tidak beraturan tersebut dan banyaknya kitab yang berdebu menunjukkan bahwa pegawai perpustakaan tidak pernah melakukan penjajaran terhadap koleksi kitab kuning. Padahal kondisi koleksi juga menentukan keinginan pengguna untuk memanfaatkan koleksi tersebut. Apabila mereka merasa sulit untuk mencari apa yang mereka butuhkan dan kondisi koleksi yang berdebu bisa menyebabkan mereka tidak ingin memanfaatkan koleksi tersebut.

Selain hal itu, peneliti juga menemukan koleksi yang tidak tepat penomorannya, seperti koleksi kitab *Tarikh al-Baghdadi* yang diletakkan pada subyek Sejarah Islam dan Biografi, padahal itu adalah koleksi tentang hadits. Peletakkan koleksi tidak sesuai subyeknya bisa menyebabkan pengguna tidak menemukan koleksi tersebut sehingga tidak dimanfaatkan, apalagi pada sistem terbuka (*open access*) yang membuat pengguna langsung mencari di rak, apabila mereka tidak menemukan di rak dianggap koleksi tersebut tidak ada, padahal koleksi tersebut ada namun terdapat pada rak yang lain.

Evaluasi koleksi juga diperlukan terhadap koleksi kitab dalam bentuk CD yang tidak pernah dimanfaatkan pengguna. Perlu dicari penyebab mengapa koleksi dalam bentuk CD tersebut tidak pernah dipakai. Apakah hal tersebut disebabkan ketidaktahuan pengguna terhadap koleksi tersebut atau anggapan pengguna bahwa menggunakan koleksi tersebut sulit untuk dipahami karena *tools*nya menggunakan bahasa Arab.

Evaluasi koleksi berdasarkan pemanfaatan diperlukan sebagai bahan untuk membuat kebijakan pengembangan koleksi. Sehingga kebijakan yang dibuat berdasarkan apa yang terjadi di perpustakaan. Diharapkan kebijakan tersebut dapat memecahkan masalah yang terjadi di perpustakaan.

## **BAB 5**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian tentang evaluasi pemanfaatan koleksi kitab kuning di Perpustakaan IAIN Antasari Banjarmasin, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil pemanfaatan koleksi kitab kuning di Perpustakaan IAIN Antasari dilihat dari segi pemanfaatan di luar perpustakaan atau peminjaman dan pemanfaatan di dalam perpustakaan menunjukkan hasil yang hampir sama. Subyek hadits merupakan subyek yang paling banyak dimanfaatkan, diikuti oleh subyek al Qur'an dan fiqh. Hasil yang berbeda hanya dari koleksi subyek yang lain. Berdasarkan observasi pemanfaatan di tempat tidak terlihat adanya pengguna yang memanfaatkan subyek selain tiga subyek di atas, namun pada data sirkulasi ternyata pengguna ada yang meminjam koleksi tersebut, walaupun sangat jarang. Secara lebih jelas gambaran pemanfaatan koleksi kitab kuning di Perpustakaan IAIN Antasari adalah: 1) pemanfaatan dilihat dari segi peminjaman masih sangat rendah karena jumlah rerata peminjaman hanya 1,295 peminjaman/hari dan ada 46,3 % dari koleksi kitab kuning yang tidak pernah dipinjam selama lima tahun. 2) pemanfaatan koleksi di tempat yang dilakukan oleh pengguna adalah untuk: a) menulis makalah, b) menjawab soal ujian, c) bahan menulis tugas akhir, d) praktek pembelajaran dengan menggunakan kitab kuning di perpustakaan.
2. Persepsi dosen terhadap koleksi kitab kuning adalah sebagai berikut: 1) mengenai kualitas kitab kuning sebagai bahan rujukan disiplin ilmu mereka, menurut mereka semuanya kualitas kitab kuning sangat tinggi, 2) mengenai jumlah judul dan eksemplar koleksi kitab kuning menurut mereka perlu ditambah lagi. Walaupun sebenarnya sebagian besar dosen menganggap untuk perkuliahan di program S1 (sarjana) koleksi tersebut sudah mencukupi, 3) mengenai kesesuaian koleksi dengan kebutuhannya di Perpustakaan IAIN Antasari menurut para dosen

adalah cukup atau sedang, 4) mengenai penggunaan kitab kuning dalam pembelajaran, sebagian menyatakan menggunakan, walaupun mereka tidak memaksakan kepada mahasiswa untuk menggunakan koleksi kitab kuning dalam menulis tugas, 5) sedang mengenai buku-buku terjemahan kitab kuning, menurut para dosen cukup membantu dalam memahami apa yang termuat dalam kitab kuning dan mereka tidak melarang penggunaannya, bahkan ada beberapa dosen yang menyuruh mahasiswanya menggunakan buku terjemah untuk mengerti arti teks dalam kitab kuning tersebut.

3. Proses seleksi kitab kuning di Perpustakaan IAIN Antasari dilakukan dengan mencari informasi dari: 1) pihak fakultas dan pasca sarjana, 2) minta masukan dari pustakawan mengenai judul yang sering dicari namun tidak ada dalam koleksi, 3) angket kepada pengguna, 4) masukan dari pakar yang mengetahui kitab kuning. Pengadaan koleksi kitab kuning dilakukan pihak perpustakaan sendiri dengan memesan di toko yang menjual kitab kuning, baik berada di Banjarmasin maupun Surabaya. Sebagian besar kitab kuning dibeli setelah terjadinya kebakaran yang menimpa Perpustakaan IAIN Antasari di tahun 1998 yang memusnahkan seluruh koleksi di bagian sirkulasi. Setelah itu, tidak diadakan lagi pembelian kitab kuning secara besar-besaran, baru pada tahun 2011 ini dianggarkan pembelian kitab kuning sebesar 50 % dari anggaran.

## **5.2 Saran**

Berdasarkan hasil penelitian di atas, penulis mempunyai beberapa saran untuk dipertimbangkan dan diperhatikan oleh pihak pimpinan Perpustakaan IAIN Antasari Banjarmasin.

1. Diperlukan mata kuliah khusus yang mengajarkan metode membaca kitab kuning agar mahasiswa mampu membaca dan menggunakan kitab kuning. Dengan kemampuan tersebut, maka pemanfaatan kitab kuning di perpustakaan akan meningkat dan pengetahuan mahasiswa juga semakin bertambah.
2. Perlu dilakukan promosi koleksi perpustakaan kepada dosen IAIN Antasari agar mereka lebih mengetahui apa saja koleksi perpustakaan sehingga dalam membuat

silabus pembelajaran dapat memperhatikan koleksi kitab kuning yang ada di Perpustakaan IAIN Antasari.

3. Perlu membuat kebijakan pengembangan koleksi tertulis. Kebijakan ini dapat dijadikan pedoman dalam melakukan perencanaan, seleksi koleksi, pengadaan, penyiangan, dan evaluasi koleksi sehingga diharapkan tujuan visi dan misi Perpustakaan IAIN Antasari dapat tercapai.
4. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dilakukan penyiangan dan evaluasi terhadap koleksi kitab kuning agar koleksi kitab kuning yang ada tidak cuma jadi pajangan dan memenuhi rak-rak koleksi. Penyiangan dan evaluasi koleksi dapat dilakukan dengan melibatkan spesialis subjek yang mengetahui koleksi kitab kuning yang langka atau benar-benar penting keberadaannya di Perpustakaan IAIN Antasari.

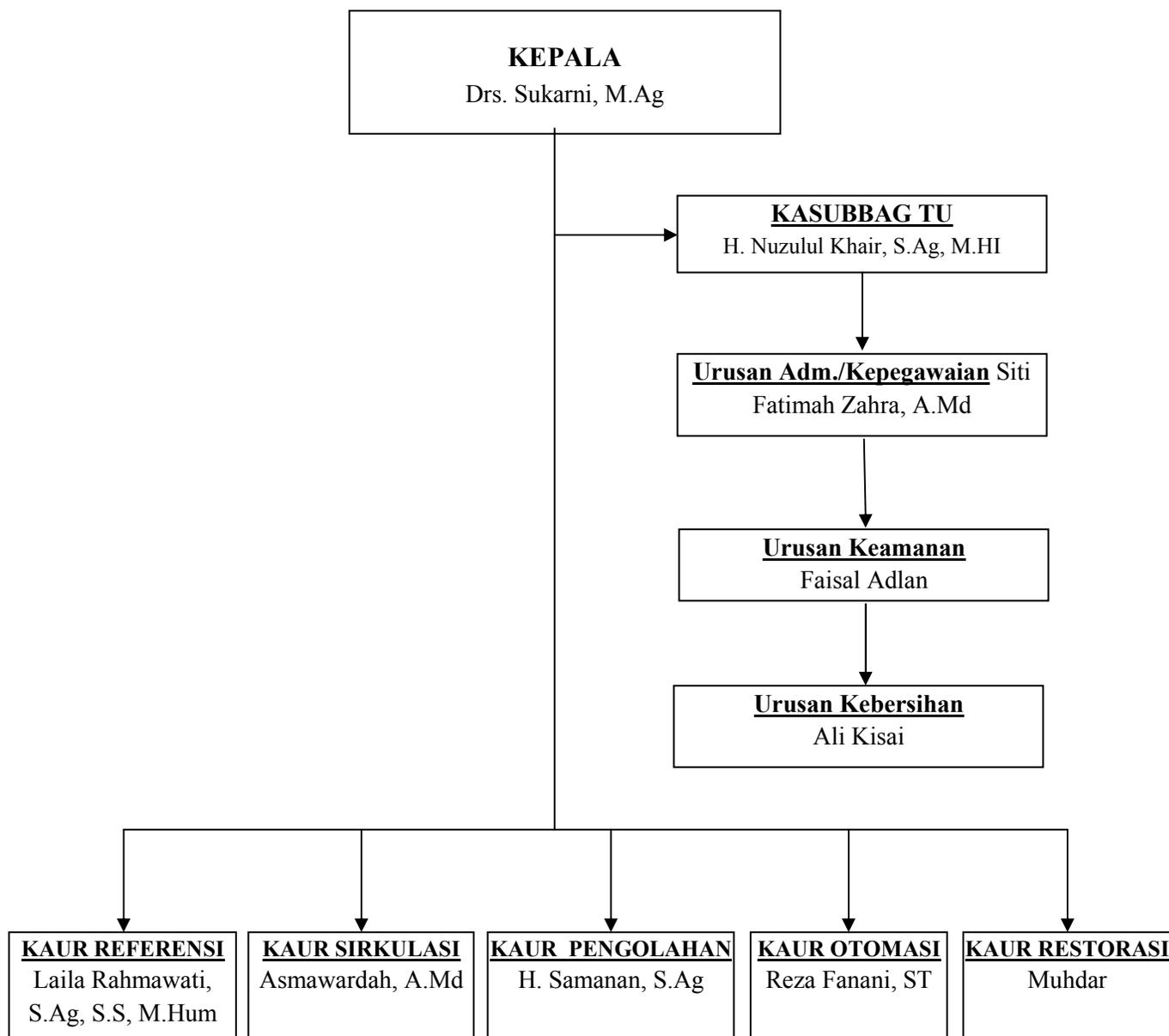
## DAFTAR REFERENSI

- Agustina, Susanti. (2009). *Perpustakaan dan peradaban Islam*. 17 Mei 2010, <http://lib.fikom.unpad.ac.id/?p=3>
- Azra, Azyumardi. (1999). *Pendidikan Islam: tradisi dan modernisasi menuju milenium baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Brophy, Peter. (2005). *The Academic library* (2nd ed.). London: Facet Publishing.
- Burns, Robert W. (1978). Library use as a performance measure : Its background and rationale. *The journal of academic librarianship*. (vol.4, no.1, pp. 4-11).
- Clayton, Peter and Gorman, G. E. (2001). *Managing information resources in libraries: collection management in theory and practice*. London: Facet Publishing.
- Cresswell, John W. (2010). *Research design pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed* (Achmad Fawaid, Penerjemah). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dahlan, Abdul Azis. (Ed.). (1996). *Ensiklopedi Hukum Islam* (Vol. 3). Jakarta: Ikhtiar Baru van Hoeve.
- Dhofier, Zamakhsyari. (1982). *Tradisi pesantren: studi tentang pandangan hidup kyai*. Jakarta: LPES.
- Dyer, H. & Morris, A. (1990). *Human aspects of library automation*. Aldershot: Gower.
- Evans, Edward G. and Sapponaro, Margareth Zarnosky. (2005). *Developing library and information center collections* (5th ed.). Westport: Libraries Unlimited.
- Feather, John and Sturges, Paul. (Ed.). (1997). *International encyclopedia of information and library science*. New York: Routledge
- Forum Perpustakaan Perguruan Tinggi Indonesia. (2005). *Kinerja perpustakaan perguruan tinggi*. Jakarta: FPPTI.
- Gates, Jena Key. (1989). *Guide to the use of libraries and information services*. New York: McGraw-Hill.
- Gorman, G.E. and Howes, B.R. (1989). *Collection development for libraries*. London: Centre for Information Studies.
- Harris, Colin. (1994). *The new university: Issues for the '90s and beyond*. London: Taylor Graham Publishing.

- Hernon, Peter and McClure, Charles R. (1990). *Evaluation and library decision making*. New York: Ablex Publishing Corporation.
- Indonesia. Kementerian Pendidikan Nasional. (2008). *Kamus besar bahasa Indonesia dalam jaringan*. 3 Maret 2011. <http://pusatbahasa.kemdiknas.go.id/kbbi/>
- Lancaster, F.W. (1993). *If you want to evaluate your library*, 2 ed. Illinois: Thomson-shore.
- Magrill, Rose Mary. (1989). *Acquisitions management and collection development in libraries*. Chicago: American Library Association
- Mas'udi, Masdar F. (1985). *Mengenal pemikiran kitab kuning dalam Rahardjo, M. Dawam (ed.). Pergulatan dunia pesantren: membangun dari bawah*. Jakarta: LP3ES.
- Miswan. (2004). *Analisis Sitiran dan Alasan Menyitir Literatur Kitab Klasik dalam Kajian Islam (Studi Kasus Laporan Penelitian Dosen IAIN Walisongo Semarang 1996-2000)*. Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya.
- Mochtar, Affandi. (1999). Tradisi kitab kuning: sebuah observasi umum. Dalam Marzuki Wahid, Suwendi dan Saefuddin Zuhri (Ed.). *Pesantren masa depan: wacana pemberdayaan dan transformasi pesantren*. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Mujamil, Qomar. (2005). *Pesantren: dari transformasi metodologi menuju demokratisasi institusi*. Jakarta: Erlangga.
- Mujiburrahman. (2003). Dilema-dilema IAIN: sebuah refleksi. *Perta*. VI (2). 5 Agustus 2010. <http://www.ditperta.net/jurnal/vol62003h.asp>
- Perpustakaan IAIN Antasari Banjarmasin. (2010). *Profil & standart operating prosedure UPT Perpustakaan IAIN Antasari Banjarmasin*. Banjarmasin: Perpustakaan IAIN Antasari.
- Raharjo, Puji. (2009). *Keterpakaian koleksi berbahasa arab di perpustakaan Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung*. Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya.
- Rakhmat, Jalaluddin. (2002). *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- \_\_\_\_\_. (2002). *Psikologi komunikasi*. Bandung: Remadja Rosdakarya.
- Ranganathan, S.R. (1992). *Library book selection*, New Delhi: Sarada Ranganathan Endowment.

- Reitz, Joan M. (2004). *Dictionary for library and information science*. London: Libraries Unlimited.
- Singarimbun, Masri. (2006). *Metode penelitian survai* (ed. revisi). Jakarta: LP3ES.
- Slote, Stanley J. (1997). *Weeding library collections: library weeding methods*. Westport: Libraries Unlimited.
- Spiller, David. (2000). *Providing materials for library users*. London: Library Association Publishing,
- Sulistyo-Basuki. (2006). *Metode penelitian*. Jakarta: Wedatama Sastra bekerja sama dengan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.
- Syamsuddin. (2004). *Kebijakan pengembangan koleksi UPT Perpustakaan IAIN Antasari Banjarmasin*. 5 Maret 2011. <http://bapustarda-kalsel.go.id/>
- Thompson, James and Carr, Reg. (1987). *An introduction to university library administration*. London: Clive Bingley.
- Universitas Indonesia. (2009). *Pedoman teknis penulisan tugas akhir mahasiswa Universitas Indonesia*. Depok: UI
- Van Bruinessen, Martin (1999). *Kitab kuning: pesantren dan tarekat tradisi-tradisi Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan.
- Walgito, Bimo. (2002). *Pengantar psikologi umum*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Wibowo, Istiqamah. (1988). *Materi pokok psikologi sosial*. Jakarta: Karunika.
- Yafie, Muhammad Ali, (1989). Kitab kuning produk peradaban Islam. *Pesantren*. (vol. 6, no. 1, pp. 3-11).
- \_\_\_\_\_. (1989). Arti kehadiran kitab kuning bagi perkembangan hukum di Indonesia. *Dialog*. (vol. 13, no. 28, pp. 9-14).

**Struktur Organisasi Perpustakaan Pusat IAIN Antasari**



## SDM Pegawai Perpustakaan IAIN Antasari Banjarmasin

No	Nama	Jabatan	Ket.
1	Drs.Sukarni, M.Ag	Kepala	PNS
2	Drs.H. Nuzulul Khair, M.Ag	Kepala Subbag TU	PNS
3	H. Samanan, S.Ag	Kepala Urusan Pengolahan/Pustakawan	PNS
4	Asmawardah A.Md	Kepala Urusan Sirkulasi/Pustakawan	PNS
5	Laila Rahmawati, S.Ag, SS, M.Hum	Kepala Urusan Referensi/Pustakawan	PNS
6	Reza Fanany, ST	Kepala Urusan Otomasi	PNS
7	Mukhdar	Kepala Urusan Restorasi/Pustakawan	PNS
8	Drs.H.M.Azmi	Staf Pengolahan/Pustakawan	PNS
9	Mahdi	Staf TU/Staf Pengolahan	PNS
10	Hj. Rohayah	Staf TU/Staf Pengolahan	PNS
11	Abdul Thalib	Staf Sirkulasi	PNS
12	Ahmad Syawqi, S.Ag, S.IPI, M.Pd.I	Staf Referensi/Pustakawan	PNS
13	Hj. Bustaniah, BA	Staf Referensi/Pustakawan	PNS
14	H.M. Mukeri	Staf TU/Staf Referensi	PNS
15	Siti Fatimah Zahra, A.Md	Staf TU	Honorer
16	Ramaji, A.Ma	Staf Restorasi	Honorer
17	Faisal Adlan	Staf TU/Keamanan	Honorer
18	Ali Kisai	Staf TU/Cleaning Service	Honorer
19	Noorhalidah, S.Sos.I	Staf Sirkulasi	Honorer
20	Masnawiah, S.Pd.I	Staf Sirkulasi	Honorer
21	Khairun Nisa, S.EI	Staf Sirkulasi	Honorer
22	Abdul Hamid	Staf Sirkulasi	Honorer

Lampiran 3

Koleksi Perpustakaan IAIN Antasari Tahun 2009

No	Bidang Studi	Bahasa yang digunakan								Jumlah Seluruhnya	
		B. Indonesia		B. Arab		B. Inggris		B. Lainnya		Jdl	Eks
		Jdl	Eks	Jdl	Eks	Jdl	Eks	Jdl	Eks		
1	Karya Umum	883	1869	81	273	97	245	126	266	1187	2653
2	Filsafat	312	878	3	5	13	24	0	0	328	907
3	Agama (non Islam)	152	679	15	94	10	102	0	0	177	875
4	Psikologi	263	978	0	0	23	28	0	0	286	1006
5	Logika	19	63	1	22	0	0	0	0	20	85
6	Etika (Moral)	48	173	0	0	3	5	0	0	51	178
7	Islam Umum	492	947	41	176	14	39	0	0	547	1162
8	Al Qur'an dan Ilmu yang Berkaitan	562	2169	490	1524	6	62	0	0	1058	3755
9	Al Hadits dan Ilmu yang Berkaitan	497	1985	392	1241	0	0	0	0	889	3226
10	Aqid/Ilmu Kalam	459	1437	138	252	11	14	0	0	608	1703
11	Fiqh	1028	4970	510	1227	8	8	0	0	1546	6205
12	Akhlak dan Tasawuf	425	1355	68	216	15	73	0	0	508	1644
13	Sosial dan Budaya Islam	743	2286	130	172	13	88	0	0	886	2546
14	Filsafat dan Perkembangan	378	1558	133	604	64	305	56	90	631	2557
15	Dakwah Islam	178	704	17	104	4	5	0	0	199	813

(Lanjutan)

No	Bidang Studi	Bahasa yang digunakan								Jumlah Seluruhnya	
		B. Indonesia		B. Arab		B. Inggris		B. Lainnya			
		Jdl	Eks	Jdl	Eks	Jdl	Eks	Jdl	Eks	Jdl	Eks
16	Pendidikan Islam	483	989	17	104	5	6	0	0	505	1099
17	Pemurnian dan Pembaharuan	473	884	20	100	14	129	0	0	507	1113
18	Aliran dan Sekte dalam Islam	119	579	7	15	22	22	0	0	148	616
19	Sejarah Islam dan Biografi	189	583	18	63	9	17	0	0	216	663
20	Ilmu Sosial	2296	7969	40	84	150	259	138	146	2624	8458
21	Hukum	896	2887	3	6	24	46	44	77	967	3016
22	Pendidikan	787	2978	16	35	15	36	0	0	818	3049
23	Bahasa	378	1404	133	604	64	305	56	90	631	2403
24	Ilmu Murni	382	866	3	8	11	17	2	2	398	893
25	Ilmu Terapan	376	1216	1	2	94	94	1	4	472	1316
26	Manajemen	119	659	0	0	36	48	0	0	155	707
27	Kesenian	30	220	0	0	2	2	0	0	32	222
28	Kesusasteraan	232	805	57	101	38	42	17	18	344	966
29	Sejarah dan Geografi	298	827	4	17	24	46	44	77	370	967
30	Skripsi/Tesis/Desertasi	2316	3890	40	161	130	533	45	92	2531	4676
31	Jurnal/Majalah	36	1421	4	18	20	64	67	241	127	1744

(Lanjutan)

No	Bidang Studi	Bahasa yang digunakan								Jumlah Seluruhnya	
		B. Indonesia		B. Arab		B. Inggris		B. Lainnya		Jdl	Eks
		Jdl	Eks	Jdl	Eks	Jdl	Eks	Jdl	Eks		
32	CD ROM/ Electronic Files	24	67	32	32	5	5	0	0	61	104
33	Lainnya	101	155	0	0	0	0	0	0	101	155
Jumlah		15974	50450	2414	7260	944	2669	596	1103	19928	61482

**Daftar Judul Kitab Kuning  
di Perpustakaan IAIN Antasari**

**Islam (Umum) (2X0)**

1. Kasyf al-Zhunun
2. Ma'adin al-Jawahir
3. Al-Minhaj al-Muslim
4. Al-Islam fi Hayat al-Muslim
5. Al-Thibb al-Nabawi
6. Al-Fawaid
7. Ishlah wa'd al-Diniy
8. Musykilah al-Fallufi al-Din
9. Dairah Ma'arif al-Qarn al-'Isyirin
10. Al-Tsabit wa al-Mathul
11. Al-Islam
12. Al-Majmu' al-Kabir wa al-Mutun
13. Al-Raddu al'Syafi al-Wafir
14. Tazkirah Uli al-Albab
15. Al-Mausuat al-Muyassarah

**Al Qur'an dan Ilmu Terkait (2X1)**

1. Al-Jawahir fi Tafsir al-Qur'an
2. Fi Zhilal al-Qur'an
3. Fath al-Bayan
4. Tafsir al-Samarqandi
5. Rawa'i al-Bayan Tafsir Ayat al-Ahkam min al-Qur'an
6. Fath al-Qadir
7. Ahkam al-Qur'an
8. Syarah Fath al-Qadir
9. Tafsir al-Nasafi
10. Taysir al-Karim al-Rahman
11. Tafsir min Nasamat al-Qur'an
12. Qathf al-Azhar fi Kasyf al-Asrar
13. Adwa' al-Bayan
14. Thabaqah al-Mufassirin
15. Tafsir al-Khatib al-Syarbaini
16. Ruh al-Ma'ani

(Lanjutan)

17. Marah Labid Tafsir al-Nawawi
18. Qasas al-Qur'an
19. Tafsir al-Qur'an al-Hakim al-Syahir bi Tafsir al-Manar
20. Al-Tafsir wa al-Muifassirun
21. Tafsir al-Qur'an al-Karim lil Imamaini al-Jalilain
22. Tafsil Ayat al-Qur'an al-Hakim
23. Tafsir Ruh al-Bayan
24. Kitab Tashil li Ulum al-Tanzil
25. Al-Kasyaf
26. Al-Tafsir al-Wadhih
27. Al-Mausu'ah al-Ilmiyah al-Adabiyah
28. Durrah al-Tanzil wa Izzah al-Ta'wil
29. Al-Raudhah al-Bahiyyah
30. Tajwid al-Fatihah
31. Tanwir al-Miqbas min Tafsir Ibnu Abbas
32. Hasyiyah al-Allamah al-Shawi
33. Al-Tibyan fi Aqsam al-Qur'an
34. Tafsir al-Khazin
35. Anwar al-Tanzil wa Asrar al-Ta'wil
36. Al-Tafsir al-Munir
37. Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an
38. Aysar al-Tafasir
39. Tafsir al-Qur'an al-Azhim li Ibn Katsir
40. Al-Tafsir al-Kubra
41. Tafsir al-Qayyim
42. Al-Imam malik Mufassir
43. Mabahits fi Ulum al-Qur'an
44. Al-Tibyan fi Ulum al-Qur'an
45. Al-Itqan fi Ulum al-Qur'an
46. Al-Burhan fi Ulum al-Qur'an
47. Asbab al-Nuzul
48. Safwat al-Tafasir
49. Manahil al-Irfan fi Ulum al-Qur'an
50. Miftah al-Ulum
51. Si-Madkhal li Dirasat al-Qur'an al-Karim
52. Al-Tahbir fi Ilm al-Tafsir
53. Qabasun min Nur al-Qur'an al-Karim
54. Ta'wil Musykil al-Qur'an

(Lanjutan)

55. Kitab al-Mashahif
56. Al-Tibyan fi Tafsir al-Qur'an
57. Tafsir al-Wajiz
58. Tafsir al-Qur'an al-Hakim al-Manar
59. Tafsir al-Qasimi
60. Tafsir Fakhrurrazi
61. Tafsir al-Razi
62. Tafsir al-Mu'minin
63. Tafsir al-Baidhawi
64. Tafsir al-Durr al-Mansur
65. Majmu' al-Bayan
66. Siraj al-Qari al-Mubtadi'
67. Ahkam al-Qur'an al-Jashash
68. Al-Futuh al-Ilahiyyah
69. Tafsir al-Mawardi
70. Jami' al-Bayan
71. Al-Nahr al-Maad
72. Tafsir Ayat al-Ahkam
73. Al-Asas fi Tafsir
74. Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an
75. Tafsir al-Maraghi
76. Tafsir Abi Su'ud
77. Al-Muharrar al-Wajiz
78. Ma'alim al-Tanzil
79. Al-Mizan fi Tafsir al-Qur'an
80. Tafsir Ibnu Badis

**Hadits dan Ilmu Terkait (2X2)**

1. Shahih Bukhari
2. Shahih Muslim
3. Sunan Abi Daud
4. Sunan Ibnu Majah
5. Sunan al-Nasa'i
6. Musnad Ahmad Ibn Hanbal
7. Qaidah fi al-Jarh wa al-Ta'dil
8. Irsyad al-Sari Syarah Shahih Bukhari
9. Sunan al-Turmuzi
10. Al-Jami' al-Shaghir

(Lanjutan)

11. Al-Jami' al-Shahih
12. Al-Taaj
13. Minhaj al-Shalihin
14. 'Aun al-Ma'bud
15. Bazl al-Majhud
16. Sunan al-Kubra
17. Syarah al-Zarkani
18. 'Aujaz al-Masalik ila Muwatha' Malik
19. Al-Muwatha'
20. Jami' al-Ahadits
21. Al-Jarh wa al-Ta'dil
22. Jami' al-Ulum al-Hakim
23. Al-Futuhah al-Rabbaniyah
24. Al-Ahadits al-Qudsiyah
25. Al-Tarhib wa al-Tarhib
26. Lisan al-Mizan
27. Hujjatullah 'ala al-'Alamin fi Mu'jizat Sayyid al-Mursalin
28. Taudhih al-Afkar
29. Mukhtar al-Ahadits al-Nabawiyah
30. Al-Sunan wa al-Mubtadi'at
31. Zaad al-Ma'ad
32. Mizan al-I'tidal
33. Al-Mathalib al-'Aliyah
34. Fath al-Majid
35. Al-Afshah 'an Ma'ani al-Shihhah
36. Maqayis Naqd Mutun al-Sunnah
37. Sunan al-Darimi
38. Dalil al-Falihin
39. Faharis al-Tarikh al-Kubra
40. Tanwir al-Hawalik
41. Silsilah Ahadits Dha'ifah wa al-Maudhu'ah
42. Al-Azkar
43. Al-Zawajir
44. Jami' Bayan al-Ilm wa Fadhliah
45. Kitab al-Maudhu'at
46. Kitab al-Abathil wa al-Manakir wa al-Shihhah wa al-Masyahir
47. Talkhish al-Bayan
48. Al-Futuhah al-Rabbaniyah

(Lanjutan)

49. Al-Taqyid wa al-Idhah
50. Mastika Hadits Rasulullah
51. Maudhih Auhamir al-jami' wa al-Tafriq
52. Al-Llu'lu' wa al-Marjan
53. Difa' 'an al-Sunnah
54. Kitab al-Fatawa al-Haditsiyah
55. Al-Tajrid al-Sharih
56. Al-Nihayah
57. Al-Rihlah fi Thalab al-Hadits
58. Al-Ba'its al-Hatsits
59. Al-Adab al-Nabawi
60. Manhaj al-Naqd fi Ulum al-Hadits
61. Taysir al-Musthalah al-Hadits
62. Jami' al-Ushul
63. Bahr al-Mazi
64. Jawahir al-Bukhari
65. Tadrib al-Rawi
66. Al-Sunnah qabla al-Tadwin
67. Bayan Khata' al-Imam al-Bukhari fi Tarikhih
68. Ushul al-Hadits
69. Al-Fa'iq fi Gharib al-Hadits
70. Fath al-Mughits
71. Tuhfah al-Ahwadi
72. Kitab al-Tsiqaat
73. Subul al-Salam
74. Musnad al-Imam al-Syafi'i
75. Asni al-Mathalib
76. Mujma' al-Zawaid wa Manba' al-Fawaid
77. Al-Mustadrak
78. Hulyah al-Auliya
79. Buhuts fi Tarikh al-Sunnah al-Musyarrafah
80. Al-Irsyad fi Ma'rifah Ulama al-Hadits
81. Shahih Ibnu Hibban
82. Kitab Tarikh al-Kabir
83. Misykat al-Mashabih
84. Al-Mushannif
85. Taysir al-Allam
86. Taysir al-Wushul

(Lanjutan)

87. Nashb al-Rayah li Ahadits al-Hidayah
88. Fath al-Mabadi
89. Al-Tajrid wl-Sharih
90. Minhaj Zawi al-Nazhar
91. al-Fatawa al-Haditsiyah
92. al-Siraj al-Munir
93. al-Salsabil

**Aqidah dan Ilmu Kalam (2X3)**

1. Jami' Karamat al-Auliya
2. Al-Tazkirah fi Ahwal al-Mauty wa Umur al-Akhirah
3. Aqidah al-mu'min
4. Fath al-Majid
5. Qashas al-Anbiya
6. Kitab al-Tauhid
7. Majmu'ah al-Tauhid
8. Kitab al-Irsyad
9. Al-Kabair
10. Hadi al-Arwah
11. Ibnu Hazm wa Muwafiquhu min al-Ilahiyat
12. Al-Ruh
13. Quwwat al-Qulub
14. Al-Aqaid al-Islamiyah
15. Syarah Aqidah al-Thahawiyah
16. Mas'alah al-Taqrib
17. Hujjatullah 'ala al-'Alamin

**Fiqh (Hukum Islam) (2X4)**

1. Majmu' Fatawa Syaikh al-Islam Ahmad Ibnu Taimiyah
2. Al-Majmu' Syarah al-Muhazzab
3. Al-Syarah al-Kabir
4. Fiqh al-Sunnah
5. Kitab al-Fiqh 'ala al-Mazahib al-'Arba'ah
6. Qawathi' al-Adillah fi Ushul al-Fiqh
7. Tanwir al-Qulub
8. Al-Madkhal
9. Kasyaf al-Qina'
10. Kitab al-Ahkam al-Sulthaniyah

(Lanjutan)

11. Al-‘Aziz
12. Iqtidha Shirat al-Mustaqim fi al-Fiqh Ashab al-Jahim
13. Al-Muhalla bi al-Atsar
14. Kifayat al-Akhyar
15. Syarah al-Minhaj li al-Baidhawi
16. Al-Asybah wa al-Nazhair
17. Bidayah al-Mujtahid
18. Kitab Bida’i al-Shana’i
19. Syarah al-Kaukab al-Munir
20. Al-Hawi al-Kabir
21. Bijirmi ‘ala al-Khatib
22. Al-Raudh al-Fa’iq
23. Hasyiyah al-Syarqawi
24. Kitab al-Umm
25. Al-Durrah al-Kharidah
26. Hasyiyah al-Dasuqi
27. Hasyiyah al-Syekh Sulaiman al-Jamal Syarah al-Minhaj
28. Hasyiyah al-Banani
29. Irsyad al-Fukhul
30. Hasyiyatani Kalyubi – Umairah
31. Kitab Mawahib al-Jalil
32. Hasyiyah al-Adawi
33. Idhah al-Asrar al-Mashunah
34. Al-Mizan al-Kubra
35. Fatawa al-Hindiyah
36. Bulghah al-Salik li Aqrab al-Masalik
37. Tarsyih al-Mustafidin
38. Al-Mudawwanah al-Kubra
39. Hasyiyah al-Imam al-Ruhuni
40. Al-Qamus al-Fiqhiyyah
41. Al-Fawaid al-Jinayah
42. Al-Minhaj al-Qawim
43. Al-Amwal
44. Al-Majmu’ al-Kabir min al-Mutun
45. Al-Tazhib
46. Tausyih ‘ala Ibnu Qasim
47. Al-Fatawa al-Haditsiyah
48. Bughyah al-Mustarsyidin

(Lanjutan)

49. Jawahir al-Iklil
50. Jawahir al-Ma'ani wa Bulugh al-Amani
51. Muntakhib al-Ahkam
52. Fatawa Ibnu Hajar al-Haitamy
53. Hasyiyah 'Iinah al-Thalibin
54. Mughni al-Muhtaj
55. 'Inarah al-Dujja
56. Al-Fatawa
57. Ma'rifah al-Sunan wa al-Atsar
58. Al-Mustasyfa
59. Ahkam Ahl al-Malik
60. Raudhah al-Thalibin
61. Al-Muwafaqat
62. Al-Wajiz
63. Majmu' Fatawa Ibnu Taimiyah
64. Al-Kaafi
65. Kitab Tahrir wa al-Tahbir
66. Al-Qira li Qashid Umm al-Qura
67. Kitab Bahjah al-Hawi
68. Al-Khulashah al-Fiqhiyyah
69. Al-Ikhtibarat al-Fiqhiyyah
70. Al-Isyraf 'ala Mazahib al-Ilm
71. Al-Muhalla bi al-Atsar
72. Syarah al-Tanbih
73. Al-Risalah al-Fiqhiyyah
74. Al-'I'tisham
75. Al-Mas'uliah al-Madaniyah
76. Hasyiyah Syaikh Muhammad al-Syanawani
77. Al-'Uddah
78. Tarikh Tasyri' al-Islamy
79. Tausyih 'ala Ibnu Qasim
80. 'Unwan al-Syarif al-Wafi
81. Asyhad al-Madarik
82. Al-Qadha wa al-Itsbat
83. Sifat Shalat Nabi
84. Daf'u al-Ilbas
85. Fiqh al-Zakat
86. Mukhtasar min Qawaid al-Ila wa Kalam al-Asnawi

(Lanjutan)

87. Ikhtilaf al-Fuqaha
88. Kitab al-Imta' al-Mu'anisah
89. Hasyiyah Ibnu Hamdun bin al-Haj
90. Musthalahat al-Fiqh al-Hanbali
91. Busyra al-Kalim
92. Rahmah al-Ummah fi Ikhtilaf al-'Aimmah
93. Kasyf al-Hijab
94. Al-Raudh al-Murabbi
95. Al-Ihkam fi Ushul al-Ahkam
96. Yas'alunaka
97. Al-Mughni
98. Syawahid al-Haq
99. Al-Madkhal al-Fiqh al-'Am
100. Al-Muwafaqat fi Ushul al-Ahkam
101. Al-Muhazzab fi Fiqh al-Imam al-Syafi'i
102. Al-Hawi li al-Fatawa
103. Al-Tasyri' al-Jina'i al-Islamy
104. Hasyiyah Radd al-Mukhtar
105. Sabil al-Muhtadin
106. 'Iinah al-Thalibin
107. Al-Muhalla
108. Al-Mabsuth
109. Al-Tanbih
110. Mizan al-Ushul
111. Al-Fawaid al-Jinayyah
112. Nafais
113. Hasyiyah Saniyah wa Tahqiqat Bahiyyah
114. Majmu'ah al-Rasail
115. Al-Durrah al-Madhiyyah
116. Al-Iqna'
117. Kitab Jawahir al-Khams
118. Fatawa Syaikh Kisyak
119. Al-Banayah fi Syarah al-Hidayah
120. Taysir al-Tahrir
121. Al-Risalah
122. Kasyf al-Ghummah
123. Al-Fiqh al-Islamy wa 'Adillatuhu

(Lanjutan)

**Akhlaq dan Tasawuf (2X5)**

1. Ihya Ulum al-Din
2. Tanbih al-Ghafilin
3. Mukhtasar Tazkirah al-Qurthubi
4. 'I'annah al-Lihfan
5. Baghyah al-Mustafid
6. Lubab al-Adab
7. Al-Adab al-Syar'iyyah
8. Quwwat al-Qulub
9. Syarah al-Hikam
10. 'Iqaz al-Himam
11. Siyar al-Salikin
12. Al-Jawab al-Kaafi
13. Mas'alah Taqrib baina Ahlussunnah wa Syiah
14. Al-Ghuniyah
15. Al-Ibriz
16. Usd al-Ghabah
17. Adab al-Duniya wa al-Din
18. Irsyad al-Qusyairiyah
19. Sa'adah al-Darain
20. Mukhtasar Ihya Ulum al-Din
21. Nuzhah al-Majalis
22. Al-Akhlash 'inda al-Ghazali

**Filsafat Islam dan Perkembangannya (2X7)**

1. Tarbiyah al-Aulad
2. Al-Ghulwu fi al-Din
3. Durrah al-Nashihin
4. Musykilah al-Fikr wa al-'Aqidah Ibnu Sina
5. Al-Madkhal ila 'Ilm al-Da'wah

**Aliran dan Sekte dalam Islam (2X8)**

1. Al-Milal wa al-Nihal

**Sejarah Islam dan Biografi (2X9)**

1. Al-Sirah al-Nabawiyah
2. Zail Tarikh Baghdad

(Lanjutan)

3. Al-Rasul al-Qaid
4. Al-Khulafa al-Rasyidun
5. Fajr al-Islam
6. Nur al-Yaqin
7. Sirah Sayyid Walad Admar
8. Al-Mawab al-Laduniyyah
9. Baghyah al-Wu'ah
10. Rahmatun li al-'Alamin
11. Tarikh Baghdad
12. Dalail al-Nubuwwah
13. Tarikh al-Umam wa al-Muluk
14. Itmam al-Wafa
15. Thabaqah al-Mufassirin
16. Fiqh al-Sirah
17. Tarikh al-Khulafa
18. Hayat al-Shahabah
19. Fath al-Sindi
20. Gazwah Ibnu Jubais
21. Zuhr al-Islami
22. Inbah al-Ruwah
23. Al-Buldan
24. Al-Futuh
25. Tahzib Sirah Ibnu Hisyam
26. Al-Rahiq al-Makhtum
27. Al-Anwar al-Muhammadiyah
28. Bayna al-'Aqidah wa al-Qiyadah
29. Tarikh Khalifah bin Khiyath
30. Usd al-Ghabah
31. Muqaddimah Ibnu Khaldun
32. Al-Ibriz
33. Tarikh al-Islam
34. Al-'Isti'ab
35. Muhammad Rasulullah
36. Al-Nabawiyah Hisyam
37. Rawa'i al-Bayan
38. Hulyah al-Auliya
39. Duwal al-Islam
40. Faharis Hulyah al-Auliya

(Lanjutan)

41. Al-Kamil fi Tarikh
42. Nihayah al-Suwal fi Khasaish al-Rasul
43. Fiqh al-Sirah
44. Khulafa al-Rasul
45. Al-Mujtami' al-Islamiyah
46. Dirasat 'an Muqaddimah Ibnu Khaldun
47. Dhuha al-Islam

**Bahasa (400)**

1. Al-Anshaf
2. Al-Mu'jam al-Mufassal al-Khazanah al-Llughawiyah
3. Al-'Asybah wa al-Nazhair
4. Hasyiyah al-Shabani
5. Syarah Diwan al-Hamasah
6. Hasyiyah al-Allamah Ibnu Hamdun
7. Syarah al-Tashrih 'ala al-Taudhih
8. Kawakib al-Durriyah
9. Al-Qawaid al-Asasiyah
10. Syarah Ibnu Aqil
11. Syarah Syuzur al-Zahab
12. Jawahir al-Adab
13. Asrar al-Balaghah
14. Syarah Maqamat al-Hariri
15. Al-'I'rab al-Mufassal
16. Fiqh al-Llughah wa SIRR al-'Arabiyah
17. Audhah al-Masalik
18. Al-Himasah al-Bashariyah
19. Jami' al-Durus al-'Arabiyah
20. Imla wa Manna bih al-Rahman
21. Syarah Qatr al-Nada wa Bill al-Shadda
22. Dhuha al-Islam
23. Syarah al-Makkudi
24. Asas al-Balaghah
25. Funun al-Bulghiyah
26. Hasyiyah al-Khudary
27. Al-Misbah al-Munir
28. Mughni al-Llabib
29. Al-Afshah

(Lanjutan)

**Kesusastraan (800)**

1. Fi al-Adab al-Hadits
2. Miftah al-‘Ulum
3. Al-Muwazahah baina al-Syuwara
4. Al-Kamil li al-Mubarridi
5. Jawahir al-Balaghah
6. Ruba’iyat al-Bihari
7. Al-Khazanah al-Llughawiyah
8. Tarikh al-Lughah al-‘Arabiyah
9. Al-Majmu’ah al-Nabhaniyah
10. Al-Bayan wa al-Tabyin
11. Mu’jam al-Udaba
12. Jawahir al-Adab

**Koleksi Referens**

1. Dairah al-Ma’arif al-Islamiyah
2. Lisan al-Mizan
3. Al-Jarh wa al-Ta’dil
4. Al-Mu’jam al-Mufahrats li Alfazh al-Hadits al-Nabawi
5. Kasyaf Istilahat al-Nun
6. Tahzib al-Tahzib
7. Kasyf al-Zhunun
8. Mausuh Athraf al-Hadits al-Nabawi al-Syarif
9. Al-Mu’jam al-Wasith
10. Lisan al-‘Arabi
11. Mu’jam al-Udaba
12. Usd al-Ghabah
13. Faidh al-Qadir
14. Al-Jami’ al-Shaghir

**Peminjaman Koleksi Kitab Kuning  
di Perpustakaan IAIN Antasari**

No	Judul	Subyek	Frekuensi
1	Al-Thibb al-Nabawi	Islam (Umum)	2
2	Al-Islam	Islam (Umum)	0
3	Al-Mausuat al-Muyassarah	Islam (Umum)	0
4	Fath al-Bayan	Al Qur'an dan Ilmu Terkait	0
5	Ahkam al-Qur'an	Al Qur'an dan Ilmu Terkait	2
6	Taysir al-Karim al-Rahman	Al Qur'an dan Ilmu Terkait	0
7	Adwa' al-Bayan	Al Qur'an dan Ilmu Terkait	1
8	Ruh al-Ma'ani	Al Qur'an dan Ilmu Terkait	5
9	Qasas al-Qur'an	Al Qur'an dan Ilmu Terkait	7
10	Al-Tafsir al-Wadhih	Al Qur'an dan Ilmu Terkait	14
11	Al-Raudhah al-Bahiyyah	Al Qur'an dan Ilmu Terkait	0
12	Tafsir al-Khazin	Al Qur'an dan Ilmu Terkait	3
13	Aysar al-Tafasir	Al Qur'an dan Ilmu Terkait	0
14	Tafsir al-Qayyim	Al Qur'an dan Ilmu Terkait	1
15	Mabahits fi Ulum al-Qur'an	Al Qur'an dan Ilmu Terkait	9
16	Asbab al-Nuzul	Al Qur'an dan Ilmu Terkait	6
17	Al-Madkhal li Dirasat al-Qur'an al-Karim	Al Qur'an dan Ilmu Terkait	0
18	Tafsir Fakhrurrazi	Al Qur'an dan Ilmu Terkait	11
19	Shahih Bukhari	Hadits dan Ilmu Terkait	16
20	Sunan Abi Daud	Hadits dan Ilmu Terkait	8
21	Qaidah fi al-Jarh wa al-Ta'dil	Hadits dan Ilmu Terkait	5
22	Al-Jami' al-Shaghir	Hadits dan Ilmu Terkait	0
23	'Aun al-Ma'bud	Hadits dan Ilmu Terkait	4
24	Syarah al-Zarkani	Hadits dan Ilmu Terkait	0
25	Al-Muwatha'	Hadits dan Ilmu Terkait	7
26	Jami' al-Ulum al-Hakim	Hadits dan Ilmu Terkait	0

(Lanjutan)

No	Judul	Subyek	Frekuensi
27	Al-Tarhib wa al-Tarhib	Hadits dan Ilmu Terkait	11
28	Mukhtar al-Ahadits al-Nabawiyah	Hadits dan Ilmu Terkait	23
29	Fath al-Majid	Hadits dan Ilmu Terkait	9
30	Dalil al-Falihin	Hadits dan Ilmu Terkait	3
31	Silsilah Ahadits Dha'ifah wa wI-Maudhu'ah	Hadits dan Ilmu Terkait	7
32	Al-Azkar	Hadits dan Ilmu Terkait	14
33	Al-Llu'lu' wa al-Marjan	Hadits dan Ilmu Terkait	8
34	Bahr al-Mazi	Hadits dan Ilmu Terkait	0
35	Subul al-Salam	Hadits dan Ilmu Terkait	19
36	Jami' Karamat al-Auliya	Aqidah dan Ilmu Kalam	0
37	Kitab al-Tauhid	Aqidah dan Ilmu Kalam	0
38	Al-Ruh	Aqidah dan Ilmu Kalam	3
39	Al-Majmu' Syarah al-Muhazzab	Fiqh (Hukum Islam)	0
40	Fiqh al-Sunnah	Fiqh (Hukum Islam)	11
41	Al-Madkhal	Fiqh (Hukum Islam)	0
42	Al-Muhalla bi al-Atsar	Fiqh (Hukum Islam)	0
43	Bidayah al-Mujtahid	Fiqh (Hukum Islam)	7
44	Al-Hawi al-Kabir	Fiqh (Hukum Islam)	0
45	Kitab al-Umm	Fiqh (Hukum Islam)	0
46	Hasyiyah al-Dasuqi	Fiqh (Hukum Islam)	0
47	Al-Fawaid al-Jinayah	Fiqh (Hukum Islam)	1
48	Al-Tazhib	Fiqh (Hukum Islam)	3
49	Jawahir al-Ma'ani wa Bulugh al-Amani	Fiqh (Hukum Islam)	2
50	Mughni al-Muhtaj	Fiqh (Hukum Islam)	0
51	Al-Mustasyfa	Fiqh (Hukum Islam)	0
52	Al-Wajiz	Fiqh (Hukum Islam)	5
53	Al-Qira li Qashid Umm al-Qura	Fiqh (Hukum Islam)	3
54	Al-Muhalla bi al-Atsar	Fiqh (Hukum Islam)	0

(Lanjutan)

No	Judul	Subyek	Frekuensi
55	Al-'Uddah	Fiqh (Hukum Islam)	4
56	Al-Qadha wa al-Itsbat	Fiqh (Hukum Islam)	0
57	Al-Raudh al-Murabbi	Fiqh (Hukum Islam)	1
58	Hasyiyah Radd al-Mukhtar	Fiqh (Hukum Islam)	9
59	'Iinah al-Thalibin	Fiqh (Hukum Islam)	0
60	Al-Tanbih	Fiqh (Hukum Islam)	0
61	Al-Risalah	Fiqh (Hukum Islam)	5
62	Ihya Ulum al-Din	Akhlag dan Tasawuf	3
63	Al-Adab al-Syar'iyah	Akhlag dan Tasawuf	0
64	Siyar al-Salikin	Akhlag dan Tasawuf	4
65	Usd al-Ghabah	Akhlag dan Tasawuf	0
66	Durrah al-Nashihin	Filsafat Islam dan Perkembangannya	0
67	Al-Sirah al-Nabawiyah	Sejarah Islam dan Biografi	3
68	Nur al-Yaqin	Sejarah Islam dan Biografi	0
69	Dalail al-Nubuwwah	Sejarah Islam dan Biografi	0
70	Itmam al-Wafa	Sejarah Islam dan Biografi	0
71	Tarikh al-Khulafa	Sejarah Islam dan Biografi	11
72	Hayat al-Shahabah	Sejarah Islam dan Biografi	0
73	Zuhr al-Islami	Sejarah Islam dan Biografi	0
74	Tahzib Sirah Ibnu Hisyam	Sejarah Islam dan Biografi	1
75	Muqaddimah Ibnu Khaldun	Sejarah Islam dan Biografi	9
76	Al-Mu'jam al-Mufassal al-Khazanah al-Llughawiyah	Bahasa	0
77	Syarah Diwan al-Hamasah	Bahasa	0
78	Syarah Ibnu Aqil	Bahasa	4
79	Syarah Maqamat al-Hariri	Bahasa	0
80	Fiqh al-Llughah wa Sirr al-'Arabiyah	Bahasa	0
81	Tarikh al-Llughah al-Arabiyah	Kesusastraan	0
82	Al-Balaghah al-Wadhihah	Kesusastraan	3

**Pedoman Wawancara  
terhadap Dosen**

**A. Data Informan**

1. Berapa umur bapak/saudara sekarang?
2. Apa pendidikan formal yang pernah diselesaikan?  
S1 ..... bidang ..... tahun .....  
S2 ..... bidang ..... tahun .....  
S3 ..... bidang ..... tahun .....
3. Apa keahlian bapak/saudara dalam mengajar?

**B. Persepsi terhadap Koleksi**

1. Pernahkah bapak/saudara memanfaatkan perpustakaan IAIN Antasari? Kalau tidak apa alasannya?
2. Bagaimana pendapat bapak/saudara terhadap kualitas kitab kuning sebagai rujukan dalam disiplin ilmu yang bapak/saudara tekuni?
3. Bagaimana pendapat bapak/saudara terhadap jumlah koleksi kitab kuning di perpustakaan IAIN Antasari?
4. Bagaimana pendapat bapak/saudara terhadap kesesuaian koleksi kitab kuning perpustakaan IAIN Antasari dengan disiplin ilmu bapak/saudara?
5. Bagaimana pendapat bapak/saudara terhadap judul-judul koleksi kitab kuning di perpustakaan IAIN Antasari?
6. Bagaimana pendapat bapak/saudara terhadap kualitas muatan informasi yang terdapat dalam koleksi kitab kuning secara umum? Dan secara khusus koleksi kitab kuning di perpustakaan IAIN Antasari?

(Lanjutan)

**C. Penggunaan Kitab Kuning dalam Pembelajaran**

1. Selama ini, darimana bapak/saudara mendapatkan bahan dalam mempersiapkan pengajaran?
2. Apakah bapak/saudara menjadikan kitab kuning sebagai literatur utama dalam pembelajaran? Apakah dimasukkan dalam silabus?
3. Apakah bapak/saudara memeriksa kitab kuning yang dicantumkan dalam silabus keberadaannya di perpustakaan?
4. Apakah bapak/saudara memerintahkan mahasiswa untuk menggunakan kitab kuning dalam pembelajaran mata kuliah yang bapak/saudara asuh?
5. Bagaimana pendapat bapak/saudara terhadap buku-buku terjemah kitab kuning?
6. Apabila mahasiswa menggunakan buku terjemah dalam referensi tugas kuliahnya, bagaimana tanggapan bapak/saudara?

**Pedoman Wawancara  
terhadap Pustakawan Senior**

1. Apa yang bapak ketahui tentang kejadian kebakaran yang pernah terjadi di perpustakaan IAIN Antasari?
2. Bagaimana kondisi kitab kuning setelah terjadinya kebakaran tersebut?
3. Apa yang dilakukan pihak perpustakaan setelah kejadian tersebut?
4. Darimana saja sumber koleksi kitab kuning di perpustakaan IAIN Antasari?
  - a. Hadiah dari siapa/lembaga apa?
  - b. Pembelian dari toko mana saja? Berdasarkan penunjukan atau lelang?
  - c. Lainnya?
5. Siapakah tim seleksi pengadaan kitab kuning? Apakah ditunjuk berdasarkan SK?
6. Bagaimana kriteria yang digunakan dalam menentukan daftar pembelian kitab kuning?
7. Apakah hadiah kitab kuning selalu diterima?
8. Pernahkah perpustakaan melakukan weeding/penyiangan terhadap koleksi kitab kuning?
9. Jika tidak pernah, alasannya kenapa?
10. Bagaimana kebijakan perpustakaan IAIN Antasari terhadap kitab kuning yang bapak ketahui?

**Pedoman Wawancara  
terhadap Kepala Perpustakaan**

**A. Seleksi**

1. Adakah tim seleksi kitab kuning di Perpustakaan IAIN Antasari? Kalau ada, terdiri dari siapa saja?
2. Apakah ada pedoman tertulis dalam melakukan seleksi kitab kuning?
3. Alat apa yang digunakan untuk melakukan seleksi kitab kuning? Pernahkah pemustaka ditanya tentang kebutuhan pembelajaran mereka?
4. Bagaimana proses pembelian kitab kuning di perpustakaan IAIN Antasari?
5. Siapakah yang menentukan daftar pembelian kitab kuning?

**B. Kebijakan pengembangan koleksi**

6. Bagaimana kebijakan yang telah dilakukan terhadap koleksi kitab kuning?
7. Apa kebijakan yang akan Bapak lakukan terhadap koleksi kitab kuning?
8. Bagaimana kebijakan terhadap koleksi berbahasa asing di perpustakaan IAIN Antasari?
9. Apakah ada persyaratan terhadap hadiah/wakaf berupa kitab kuning?
10. Apakah ada koleksi kitab kuning berupa CD dalam koleksi perpustakaan IAIN Antasari?

**C. Evaluasi koleksi**

11. Pernahkah dilakukan evaluasi terhadap koleksi kitab kuning?
12. Pernahkah weeding/penyiangan kitab kuning dilakukan?
13. Jika tidak, apa alasannya?

SURAT KEPUTUSAN REKTOR IAIN ANTASARI  
NOMOR : 56 TAHUN 2011

Lampiran 9

Tentang  
TIM SELEKSI PENGADAAN BUKU PERPUSTAKAAN  
IAIN ANTASARI BANJARMASIN TAHUN 2011

REKTOR IAIN ANTASARI

- Membaca : Surat Kepala Perpustakaan Pusat IAIN Antasari Banjarmasin Nomor : In.04/IV.4/KP.00.3/13/2011 tanggal 11 Pebruari 2011 Hal Mohon SK Rektor.
- Menimbang : a. bahwa untuk kelancaran proses administrasi dan masalah teknis dalam Pengadaan Buku Perpustakaan IAIN Antasari Banjarmasin Tahun 2011, maka dipandang perlu untuk menetapkan Tim Seleksi Pengadaan Buku Perpustakaan IAIN Antasari Banjarmasin Tahun 2011 tersebut ;  
b. bahwa mereka yang namanya tersebut dalam lampiran surat keputusan ini dipandang cakap, mampu dan memenuhi syarat untuk diangkat dalam Tim dimaksud.
- Mengingat : 1. Undang-Undang No.8 Tahun 1974 jo. Undang-Undang No. 43 Tahun 1999 ;  
2. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 ;  
3. Peraturan Pemerintah No.96 Tahun 2000 ;  
4. Keputusan Presiden No.60 Tahun 1999 ;  
5. Keputusan Menteri Agama RI No. 391 Tahun 1993 ;  
6. Keputusan Menteri Agama RI No. 35 Tahun 2008.

MEMUTUSKAN

- Menetapkan : SURAT KEPUTUSAN REKTOR IAIN ANTASARI TENTANG TIM SELEKSI PENGADAAN BUKU PERPUSTAKAAN IAIN ANTASARI BANJARMASIN TAHUN 2011.
- Pertama : Membentuk Tim Seleksi Pengadaan Buku Perpustakaan IAIN Antasari Banjarmasin Tahun 2011 dengan susunan personalia sebagaimana tersebut dalam lampiran surat keputusan ini.
- Kedua : Tim bertugas :  
1. Melakukan seleksi terhadap buku – buku yang dibutuhkan pada perpustakaan IAIN Antasari Banjarmasin Tahun 2011;  
2. Menyelesaikan seluruh administrasi dan teknis yang berhubungan dengan pengadaan buku-buku tersebut;  
3. Melaporkan hasil kegiatan tersebut kepada Rektor IAIN Antasari setelah kegiatan berakhir.
- Ketiga : Biaya akibat dikeluarkannya keputusan ini dibebankan kepada DIPA IAIN Antasari Tahun 2011.
- Keempat : Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan, dengan ketentuan bahwa jika terdapat kekeliruan dalam penetapan ini, maka akan diadakan perbaikan dan perubahan seperlunya.

Ditetapkan di : Banjarmasin  
Pada tanggal : 14 Pebruari 2011

Rektor IAIN Antasari,



Dr. H. Akh. Fauzi Aseri, MA  
NIP. 19551223 198203 1 003

Tembusan

1. Sekjen. Kementerian Agama RI di Jakarta;
  2. Irjen. Kementerian Agama RI di Jakarta;
  3. Dirjen Pendidikan Islam Kementerian Agama RI di Jakarta;
  4. Direktur Pendidikan Tinggi Islam Kementerian Agama RI di Jakarta;
  5. Kepala Kantor Pelayanan Perbendaharaan Negara Banjarmasin ;
  6. Bendaharawan IAIN Antasari Banjarmasin ;
  7. Kepala Perpustakaan Pusat IAIN Antasari Banjarmasin ;
- Yang bersangkutan.

(Lanjutan)

LAMPIRAN SURAT KEPUTUSAN  
REKTOR IAIN ANTASARI  
NOMOR : 56 TAHUN 2011  
TANGGAL : 14 FEBRUARI 2011

Tentang  
TIM SELEKSI PENGADAAN BUKU PERPUSTAKAAN  
IAIN ANTASARI BANJARMASIN TAHUN 2011

SUSUNAN PERSONALIA  
TIM SELEKSI PENGADAAN BUKU PERPUSTAKAAN  
IAIN ANTASARI BANJARMASIN TAHUN 2011

No.	Nama	Jabatan	Honor / bulan
1.	Prof. Dr. H. Akh. Fauzi Aseri, MA.	Penasihat	Rp. 60.000,-
2.	Drs. Sukarni, M.Ag.	Ketua	Rp. 60.000,-
3.	H. Nuzulul Khair, S.Ag, MHI	Sekretaris	Rp.55.000,-
4.	Drs. H. Hamidhan	Anggota	Rp. 40.000,-
5.	Drs. H. M. Azmi	Anggota	Rp. 40.000,-
6.	H. Samanan, S. Ag	Anggota	Rp. 40.000,-
7.	Laila Rahmawati, S.Ag., M.Hum.	Anggota	Rp. 40.000,-
8.	Hj. Bustaniah, BA.	Anggota	Rp. 40.000,-
9.	Ahmad Syawqi, S.Ag., S.IPI., M.Pd.I.	Anggota	Rp. 40.000,-
10.	Mukhdar	Anggota	Rp. 40.000,-
11.	H. Mukeri	Anggota	Rp. 40.000,-
12.	Mahdi	Anggota	Rp. 40.000,-
13.	Hj. Rohayah	Anggota	Rp. 40.000,-
14.	Reza Fanany, ST.	Anggota	Rp. 40.000,-
15.	Siti Fatimah Zahra, A.Md.	Anggota	Rp. 40.000,-
16.	Asmawardah, A.Md	Anggota	Rp. 40.000,-
17.	Abdul Talib	Anggota	Rp. 40.000,-



Rektor IAIN Antasari,

Prof. Dr. H. Akh. Fauzi Aseri, MA  
NIP. 19551223 198203 1 001

## SOP Pengadaan Buku

### D. Definisi

Pengadaan buku adalah penambahan bahan pustaka, baik melalui proses pembelian, maupun melalui hibah.

### E. Tujuan

Pengadaan bahan pustaka bertujuan untuk menambah koleksi, baik eksemplar bagi bahan pustaka yang diperlukan dan jumlahnya sedikit, maupun bahan-bahan pustaka terbitan/tulisan terbaru. Dengan demikian diharapkan akan dapat mencukupi kebutuhan pemustaka.

### F. Operasional Standar Pengadaan Buku

- a. Untuk pengadaan buku yang berasal dari proyek IAIN Antasari dilakukan dengan prosedur berikut:
  14. Pada awal tahun, perpustakaan membentuk panitia pengadaan buku yang bertugas menghimpun data keperluan buku pemustaka. Data kebutuhan buku tersebut dijaring melalui usulan fakultas/program pascasarjana, usulan pengunjung melalui angket, dan usulan pustakawan.
  15. Daftar usulan bahan pustaka tersebut diajukan kepada Rektor IAIN Antasari untuk diproses sesuai prosedur belanja barang di IAIN Antasari.
  16. Setelah proses pembelian selesai, bahan-bahan pustaka tersebut diproses oleh bagian pengolahan untuk kemudian dilayankan melalui referensi atau sirkulasi.
- b. Untuk bahan pustaka yang berasal dari hibah perorangan atau lembaga, prosesnya langsung ke pengolahan setelah dicatat dalam buku agenda surat masuk. Kepada para penghibah dikirimkan surat balasan sebagai tanda terima dan ucapan terima kasih.

## **G. Pengguna**

- a. Pimpinan Perpustakaan IAIN Antasari
- b. Pimpinan IAIN Antasari
- c. Bagian Rumah Tangga Kantor Pusat IAIN Antasari